

# MATERI KULIAH

## Bahasa Indonesia

*Untuk Perguruan Tinggi*

### Penyusun

Dr. Drs. H. Eko Kuntarto, M.Pd, M.Comp.Eng.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DAFTAR ISI.....	iv

<b>Modul 1: Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia .....</b>	<b>1</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran .....	1
2. Tujuan Instruksional Umum .....	2
3. Tujuan Instruksional Khusus.....	2
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	3
Petunjuk Mempelajari Materi .....	3
4.1 Sejarah Bahasa Indonesia .....	3
4.1.1 Asal-usul Bahasa Indonesia .....	3
4.1.2 Peresmian Nama Bahasa Indonesia .....	9
4.1.3 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia .....	11
4.1.4 Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia .....	13
4.1.5 Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia .....	15
4.1.6 Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Kemerdekaan .....	18
4.1.7 Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia .....	25
4.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia .....	27
4.2.1 Fungsi Bahasa Dipandang dari Penggunaan.....	27
a. Fungsi Bahasa Secara Khusus.....	29
b. Fungsi Bahasa Berdasarkan Tujuan Penggunaannya.....	30
4.2.2 Kedudukan Bahasa Indonesia.....	30
a. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional.....	31
b. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara.....	32
4.3 Bahasa Indonesia Baku .....	33
4.4 Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah .....	34
5. Tugas dan Latihan .....	36
5.1 Tugas.....	36
5.2 Latihan .....	36
 <b>Modul 2: Ragam, Laras, dan Variasi Bahasa .....</b>	 <b>38</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran .....	39
2. Tujuan Instruksional Umum .....	39
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	39
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	40
Petunjuk Mempelajari Materi .....	40
4.1 Ragam Bahasa.....	40
4.1.1 Ragam dan Laras Bahasa .....	40
4.1.2 Pidgin dan Creole .....	50
4.2 Ragam Bahasa Indonesia Baku .....	52

4.3 Variasi Bahasa.....	57
5. Tugas dan Latihan .....	59
5.1 Tugas.....	59
5.2 Latihan .....	59
<b>Modul 3: Pemakaian Imbuhan .....</b>	<b>60</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran .....	61
2. Tujuan Instruksional Umum .....	61
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	61
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	62
Petunjuk Mempelajari Materi .....	62
4.1 Prefiks atau Awalan.....	62
4.1.1 Awalan ber- .....	62
4.1.2 Awalan per-.....	64
4.1.3 Awalan me- .....	65
4.1.4 Awalan di- .....	68
4.1.5 Awalan pe- .....	69
4.1.6 Awalan per-.....	64
4.1.7 Awalan penge- .....	72
4.2 Sufiks atau Akhiran.....	72
4.2.1 Akhiran -kan.....	72
4.2.2 Akhiran -i.....	73
4.2.3 Akhiran -an .....	74
4.2.4 Akhiran -nya.....	75
4.3 Simulfiks atau Imbuhan Gabung .....	76
4.3.1 Simulfiks ber -kan.....	76
4.3.2 Simulfiks ber -an.....	76
4.3.3 Simulfiks per -kan.....	77
4.3.4 Simulfiks per -i .....	77
4.3.5 Simulfiks me -kan.....	78
4.3.6 Simulfiks me -i.....	78
4.3.7 Simulfiks memper- .....	79
4.3.8 Simulfiks memper -kan.....	80
4.3.9 Simulfiks memper -i .....	80
4.3.10 Simulfiks di -kan .....	81
4.3.11 Simulfiks di -i .....	81
4.3.12 Simulfiks diper- .....	82
4.3.13 Simulfiks diper -kan .....	82
4.3.14 Simulfiks pe -an .....	83
4.3.15 Simulfiks per -an.....	85
4.3 Infiks atau Sisipan -el -, -em-, -er- .....	86
5. Tugas dan Latihan .....	87
5.1 Tugas.....	87
5.2 Latihan .....	87

<b>Modul 4: Pemakaian Kata Perangkai .....</b>	<b>88</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran.....	88
2. Tujuan Instruksional Umum .....	88
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	88
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	89
Petunjuk Mempelajari Materi .....	89
4.1 Pemakaian Kata <i>dari</i> .....	89
4.2 Pemakaian Kata <i>pada</i> .....	91
4.3 Pemakaian Kata <i>daripada</i> .....	93
4.4 Pemakaian Kata <i>kepada</i> .....	94
4.5 Pemakaian Kata <i>di</i> .....	96
4.6 Pemakaian Kata <i>ke</i> .....	99
4.7 Pemakaian Kata <i>atas</i> .....	101
4.8 Pemakaian Kata <i>dan dan dengan</i> .....	102
4.9 Pemakaian Kata <i>karena</i> .....	105
4.10 Pemakaian Kata <i>agar dan supaya</i> .....	106
4.11 Pemakaian Kata <i>untuk</i> .....	108
4.12 Pemakaian Kata <i>tidak dan bukan</i> .....	110
4.13 Pemakaian Kata <i>antar dan antara</i> .....	111
4.14 Pemakaian Kata <i>kami dan kita</i> .....	113
4.15 Pemakaian Kata <i>suatu dan sesuatu</i> .....	116
5. Tugas dan Latihan.....	121
5.1 Tugas.....	121
5.2 Latihan .....	121
5.3 Evaluasi.....	123
<b>Modul 5: Kalimat Efektif .....</b>	<b>125</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran.....	125
2. Tujuan Instruksional Umum .....	125
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	125
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	126
Petunjuk Mempelajari Materi .....	126
4.1 Pengertian Kalimat Efektif.....	126
4.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif .....	126
4.2.1 Ciri Kesepadan .....	126
4.2.2 Ciri Keparalelan .....	128
4.2.3 Ciri Ketegasan.....	128
4.2.4 Ciri Kehematian.....	129
4.2.5 Ciri Kecermatan .....	131
4.2.6 Ciri Kepaduan .....	131
4.2.7 Ciri Kelogisan .....	132
5. Tugas dan Latihan.....	133
5.1 Tugas.....	133
5.2 Latihan .....	133

<b>Modul 6: Paragraf atau Alinea .....</b>	<b>135</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran.....	137
2. Tujuan Instruksional Umum .....	137
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	137
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	137
Petunjuk Mempelajari Materi .....	137
4.1 Syarat-syarat Pembentukan Alinea.....	137
4.2 Kesatuan Alinea.....	138
4.3 Koherensi Alinea.....	144
5. Tugas dan Latihan.....	146
5.1 Tugas.....	146
5.2 Latihan .....	146
<b>Modul 7: Bahasa dalam Karya Ilmiah .....</b>	<b>147</b>
1. Deskripsi Materi Pembelajaran.....	148
2. Tujuan Instruksional Umum .....	148
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	148
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	149
Petunjuk Mempelajari Materi .....	149
4.1 Pengunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah.....	149
4.2 Memulai Menulis Karya Ilmiah .....	150
4.3 Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah.....	154
4.4 Jenis-jenis Karya Ilmiah .....	156
4.4.1 Karya Ilmiah Populer.....	156
4.4.2 Karya Ilmiah Spesifik.....	157
4.4.3 Makalah .....	157
4.4.4 Kertas Kerja.....	158
4.4.5 Skripsi .....	158
4.4.6 Tesis.....	159
4.4.7 Disertasi .....	160
4.5 Jenis-jenis Karya Ilmiah .....	161
4.6 Teknik Penyajian Karya Ilmiah.....	171
5. Tugas dan Latihan.....	171
5.1 Tugas.....	172
5.2 Latihan .....	173

# Modul 1

## Sejarah, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

“Bahasa menunjukkan bangsa”, demikian peribahasa yang sering kita dengar atau baca, yang artinya bahasa menunjukkan jati diri seseorang. Bahasa akan menampakkan watak, pola pikir, kebiasaan, atau bahkan kecerdasan seseorang. Dari bahasa yang digunakan, kata-kata yang dipilih, dan tekanan atau intonasi yang diucapkan, kita dapat mengetahui siapa sesungguhnya yang berbicara, apakah dia orang baik, bagaimana akhlaknya, seberapa tingkat kecerdasannya, dan sebagainya. Orang yang hatinya lembut dapat dilihat dari tutur katanya yang juga lembut. Sebaliknya orang yang hatinya kasar kata-katanya juga cenderung kasar. Demikianlah, bahasa mencerminkan hati dan kepribadian seseorang. Identitas kebahasaan suatu bangsa sangat menentukan kualitas bangsa itu.

Bahasa Indonesia bagi bangsa kita bukanlah sekedar alat komunikasi tanpa jiwa. Bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa perjuangan yang mampu melecutkan nasionalisme dan memberi semangat untuk pantang menyerah dan terus berjuang meskipun dengan risiko nyawa. Semangat Sumpah Pemuda yang diikrarkan oleh pada tanggal 28 Oktober 1928, adalah salah satu penyemangat para pejuang bangsa ini untuk merebut tiap jengkal bumi pertiwi. Sumpah Pemuda yang berisi ikrar untuk menjadi satu dalam tanah air, bangsa, dan bahasa merupakan awal dari semangat untuk mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ikrar itu telah meluruhkan segala perbedaan: suku, agama, ras, dan golongan, serta menyatukan bangsa ini dalam sumpah setia, Sumpah Pemuda.

Ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sesungguhnya merupakan janji suci yang ironisnya saat ini telah banyak dilupakan oleh bangsa ini, terutama generasi muda kita. Kesadaran berbahasa generasi muda

kita baru sebatas bahasa *gaul* dalam *sms*, *chatting*, *facebook* dan *twitter*. Sementara nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tecermin dalam bahasa Indonesia telah banyak dilupakan. Padahal bahasa Indonesia dilahirkan dengan pengorbanan keringat, air mata, harta, darah, bahkan nyawa.

Kemerdekaan pada hakikatnya bukan hanya terbebasnya kedaulatan tanah air dan bangsa dari penjajahan melainkan juga mencakup bahasa. Bagaimana mungkin suatu bangsa merasa benar-benar telah merdeka jika tidak kuasa menggunakan bahasanya sendiri. Banyak bangsa di dunia ini yang tidak memiliki bahasanya sendiri, karena itu kita wajib bersyukur karena memiliki bahasa sendiri. Menggunakan dan mencintai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar merupakan bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa para pahlawan dalam merajut benang-benang kemerdekaan. Mempelajari sejarah bahasa Indonesia merupakan wujud penghargaan kepada bangsa dan negara ini, sekaligus sebagai agar tidak hanyut dalam gelombang penyalahgunaan bahasa, serta muncul kesadaran di lubuk hati terdalam untuk berbahasa yang baik dan benar, tanpa harus menanggalkan keinginan untuk berekspresi dan bereksplorasi. Mempelajari sejarah bahasa Indonesia adalah aspek penting bagi kita untuk mengenal kepribadian atau karakter bangsa ini, dan pada akhirnya akan mengantarkan kita mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.

## 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia mahasiswa memiliki penghargaan yang tinggi dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.*

## 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menjelaskan sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia

- |  |
|--|
| 2) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai fungsi dan kedudukannya. |
| 3) Menghargai bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa Indonesia.            |

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Sejarah Bahasa Indonesia

#### 4.1.1 Asal-usul Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan salah satu unsur identitas suatu bangsa. Begitu pula bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional bagi bangsa dan negara Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan mulai berlakunya Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Ragam yang dipakai sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu Riau. Pada Abad ke-19, bahasa Melayu merupakan bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku di kepulauan nusantara. Selain menjadi bahasa penghubung antaretnis dan suku-suku, dulu bahasa Melayu juga menjadi bahasa penghubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah nusantara. Trasaksi antarpedagang, baik yang berasal dari pulau-pulau di wilayah nusantara maupun orang asing, menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Bahasa melayu kala itu adalah *lingua franca* (bahasa pengantar dalam

pergaulan) antarwarga nusantara dan dengan pendatang dari manca negara. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa bahasa Melayu ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Alasan lain mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena hal-hal sebagai berikut. Dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa, sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Dipandang dari jumlah penuturnya, bahasa Jawa jauh lebih besar karena menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia; sedangkan bahasa Melayu dipakai tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia. Bahasa Melayu ragam Riau merupakan bahasa yang kurang berarti. Bahasa itu diperkirakan dipakai hanya oleh penduduk kepulauan Riau, Linggau dan penduduk pantai-pantai di Sumatera. Namun di sinilah letak kearifan para pemimpin kita dahulu. Mereka tidak memilih bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pengistimewaan yang berlebihan.

Alasan kedua, mengapa bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia adalah karena bahasa itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Bahasa Jawa lebih sulit dipelajari dan dikuasai karena kerumitan strukturnya, tidak hanya secara fonetis dan morfologis tetapi juga secara leksikal. Seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan struktur gramatikal yang banyak dan rumit. Penggunaan bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat Jawa yang cukup rumit. Ketidaksederhaan itulah yang menjadi alasan mengapa bukan bahasa Jawa yang dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia. Yang sangat menggembirakan adalah bahwa orang-orang Jawa pun menerima dengan ikhlas kebedaraan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia, meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku-suku lain.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* atau bahasa pergaulan bagi suku-suku di wilayah nusantara dan orang-orang asing yang datang ke wilayah nusantara dibuktikan dalam berbagai temuan prasasti dan sumber-sumber dokumen. Dari dokumen-dokumen yang ditemukan diketahui bahwa orang-orang Cina, Persia dan Arab, pernah datang ke kerajaan Sriwijaya di Sumatera untuk belajar agama Budha. Pada sekitar abad ke-7 kerajaan Sriwijaya merupakan pusat internasional pembelajaran agama Budha, dan negara yang terkenal sangat maju perdagangannya. Kala itu, bahasa Melayu merupakan bahasa pengantar dalam pembelajaran agama Budha dan perdagangan di Asia Tenggara. Bukti-bukti yang menyatakan hal itu adalah prasasti-prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit di Palembang (683 M), Talang Tuwo di Palembang (684 M), Kota Kapur (686 M), Karang Birahi di Jambi (688 M). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari dan berbahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu Kuno ternyata tidak hanya dipakai pada masa kerajaan Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Ganda Suli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 832 M dan di Bogor berangka tahun 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu kuno.

Pada masa keemasan kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu juga dipakai sebagai bahasa kebudayaan dan pendidikan. Waktu itu bahasa Melayu dipakai dalam buku-buku pelajaran agama Budha. Seorang ahli sejarah Cina, I-Tsing yang belajar agama Budha di Sriwijaya, antara lain menyatakan bahwa di Sriwijaya kala itu ada bahasa yang bernama Koen Loen yang berdampingan dengan bahasa Sanskerta. Sebutan Koen-Luen bermakna bahasa perhubungan (*lingua franca*), yaitu bahasa Melayu (Ali Syahbana, 1971).

Sejarah bahasa Melayu yang telah lama menjadi *lingua franca* tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, antara lain tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M) dan karya sastra abad 16-17, misalnya syair Hamzah Fansuri yang berisi hikayat raja-raja Pasai dan buku Sejarah Melayu, yaitu Tajussalatin dan Bustanussalatin. Selanjutnya, bahasa

Melayu menyebar ke seluruh pelosok nusantara bersama dengan menyebarnya agama Islam di wilayah.

Meskipun dipakai oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Bahasa ibu bagi sebagian besar warga Indonesia adalah salah satu dari 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam pemakaian sehari-hari, Bahasa Indonesia kerap dicampuradukkan dengan dialek Melayu lain atau bahasa daerah penuturnya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Telah disampaikan bahwa Bahasa Indonesia adalah varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak dulu. Dari prasasti-prasasti dan peninggalan kuno diketahui bahwa bahasa Melayu telah digunakan sejak jaman kerajaan Sriwijaya, yang kemudian berkembang pesat penggunaannya karena diperkaya dengan kata-kata dan istilah pinjaman dari bahasa Sanskerta, suatu bahasa Indo-Eropa dari cabang Indo-Iran. Jangkauan penggunaan bahasa ini pun cukup luas, karena ditemukan pula dokumen-dokumen dari abad berikutnya di Pulau Jawa dan Pulau Luzon. Kata-kata seperti samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin, dan kaca adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta.

Pada abad XV Masehi, berkembang varian baru bahasa Melayu yang disebut sebagai bahasa Melayu Klasik (*classical Malay* atau *medieval Malay*). Bahasa Melayu varian ini digunakan sebagai bahasa pengantar di wilayah Kesultanan Melaka. Pada periode selanjutnya, bahasa Melayu varian ini disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Penggunaannya terbatas di kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Jawa, dan Semenanjung Malaya. Tome Pires, seorang pedagang asal Portugis menyebutkan adanya bahasa yang dipahami oleh

semua pedagang di wilayah Sumatera dan Jawa. Pada masa itu bahasa Melayu Tinggi banyak dipengaruhi oleh kosa kata bahasa Arab dan bahasa Parsi, sebagai akibat dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk sejak abad ke-12. Kata-kata bahasa Arab seperti masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, dan kertas, serta kata-kata Parsi seperti anggur, cambuk, dewan, saudagar, tamasya, dan tembakau masuk pada periode ini. Proses penyerapan dari bahasa Arab terus berlangsung hingga sekarang.

Pada masa selanjutnya, para pedagang dari Portugis, Belanda, Spanyol, dan Inggris mulai berdatangan. Mereka kemudian banyak mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bahasa Portugis banyak memperkaya kata-kata yang diambil dari kebiasaan Eropa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu kemudian mengenal kosa kata baru, seperti gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela. Bahasa Belanda memperkaya kosa kata bahasa Melayu di bidang administrasi dan kegiatan resmi (misalnya dalam upacara dan kemiliteran), dan teknologi. Kata-kata seperti asbak, polisi, kulkas, knalpot, dan stempel adalah pinjaman dari bahasa itu.

Para pedagang dari Cina juga ikut memperkaya kosa kata bahasa Melayu, terutama yang berkaitan dengan perniagaan dan keperluan sehari-hari. Kata-kata seperti pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong berasal dari kosa kata bahasa Cina. Jan Huyghen van Linschoten pada abad ke-17 dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-19 menyatakan bahwa bahasa orang Melayu/Melaka dianggap sebagai bahasa yang paling penting di “dunia timur”. Luasnya penggunaan bahasa Melayu ini melahirkan berbagai varian lokal dan temporal. Bahasa perdagangan menggunakan bahasa Melayu di berbagai pelabuhan Nusantara bercampur dengan bahasa Portugis, bahasa Tionghoa, maupun bahasa setempat. Terjadi proses *pidginisasi* di beberapa kota pelabuhan di kawasan timur Nusantara, misalnya di Manado, Ambon, dan Kupang. Orang-orang Tionghoa di Semarang dan Surabaya juga menggunakan varian bahasa Melayu pidgin. Terdapat pula bahasa Melayu Tionghoa di Batavia. Varian yang terakhir ini malah

dipakai sebagai bahasa pengantar bagi beberapa surat kabar pertama berbahasa Melayu (sejak akhir abad ke-19). Varian-varian lokal ini secara umum dinamakan bahasa Melayu Pasar oleh para peneliti bahasa.

Tonggak penting bagi bahasa Melayu terjadi ketika pada pertengahan abad ke-19 Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor (pecahan Kesultanan Melaka) menulis kamus bahasa Melayu. Sejak saat itu kedudukan bahasa Melayu menjadi setara dengan bahasa-bahasa lain di dunia, karena memiliki kaidah dan dokumentasi kata yang terdefinisi dengan jelas. Hingga akhir abad ke-19 dapat dikatakan terdapat paling sedikit dua kelompok bahasa Melayu yang dikenal masyarakat Nusantara: bahasa Melayu Pasar yang kolokial dan tidak baku serta bahasa Melayu Tinggi yang terbatas pemakaiannya tetapi memiliki standar. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai lingua franca, tetapi kebanyakan berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga.

Dengan mengamati perkembangannya, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Pengenalan bahasa Melayu pun dilakukan di sejumlah institusi pemerintah, seperti sekolah-sekolah dan lembaga pemerintahan. Sastrawan juga mulai menulis karyanya dalam bahasa Melayu. Sebagai dampaknya, terbentuklah cikal-bakal bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari asal-usulnya, yaitu bahasa Melayu Riau.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsen. Pada tahun 1904 wilayah Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) di bawah jajahan Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Tahun 1896 dimulai penyusunan ejaan Van Ophuysen yang diawali

penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) oleh van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim.

Menyadari akan pentingnya kedudukan bahasa Melayu, campur tangan pemerintah semakin kuat. Pada tahun 1908 pemerintah kolonial membentuk Commissie voor de Volkslectuur atau “Komisi Bacaan Rakyat” (KBR). Lembaga ini merupakan embrio Balai Poestaka. komisi ini. Di bawah pimpinan D.A. Rinkes, pada tahun 1910 KBR melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Cara ini ditempuh oleh pemerintah kolonial Belanda karena melihat kelenturan bahasa Melayu Pasar yang dapat mengancam eksistensi jajahanannya. Pemerintah kolonial Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu Tinggi, diantaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Namun, bahasa Melayu Pasar sudah telanjur berkembang dan digunakan oleh banyak pedagang dalam berkomunikasi.

Pada tahun 1917 pemerintah kolonial belanda mengubah KBR menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebarluasan bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

#### 4.1.2 Peresmian Nama Bahasa Indonesia

Pada tahun 1928 bahasa Melayu mengalami perkembangan yang luar biasa. Pada tahun tersebut para tokoh pemuda dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan membuat ikrar untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ikrar ini dicetuskan melalui Sumpah Pemuda. Ikrar Sumpah Pemuda dilakukan karena perjuangan rakyat yang telah dilakukan bertahun-tahun untuk kemerdekaan belum juga berhasil. Sebab utama gagalnya perjuangan

mencapai kemerdekaan karena sifatnya masih kedaerahan. Egoisme suku dan daerah menjadi penghalang munculnya persatuan. Kesadaran itu kemudian memotivasi para pemuda dari berbagai daerah di nusantara untuk berkumpul dan membuat ikrar:

*Berbangsa satu bangsa Indonesia*

*Bertanah air satu tanah air Indonesia*

*Menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia.*

Ikrar para pemuda itulah yang menjadi penyemangat muncul gerakan persatuan rakyat untuk mencapai kemerdekaan, yang akhirnya membawa hasil berupa kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945. Satu hari setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Bahasa Indonesia secara yuridis-formal diakui sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan bangsa.

Pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, usul agar bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional disampaikan oleh Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah. Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Muhammad Yamin mengatakan: “Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan.”

Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

#### 4.1.3 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia.

Peristiwa-peristiwa penting merupakan tonggak sejarah bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut. Tahun 1801 disusunlah ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. Tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebarluasan bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.

Pada 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kayo pertama kali menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Melayu) dalam pidatonya dalam sidang Volksraad (dewan rakyat), seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia. Pada 28 Oktober 1928 diselenggarakan Sumpah Pemuda yang salah satu hasilnya adalah pengakuan terhadap eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Salah satu hasil kongres itu adalah kesimpulan tentang perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

Pada 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam Pasal 36 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan ejaan Republik (ejaan soewandi) sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara. Pada 16 Agustus 1972 Presiden Suharto meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972, kemudian pada 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Dalam kongres yang diadakan untuk memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain membicarakan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Pada 21 – 26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

Tanggal 28 Oktober – 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Dalam kongres itu ditandatangani karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Tanggal 28 Oktober – 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara, antara lain dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia. Pada 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

#### **4.1.4 Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia**

##### ***Budi Oetomo***

Pada tahun 1908, Budi Oetomo (BU) yang merupakan organisasi sosial-politik nasional yang pertama berdiri. Dalam organisasi ini banyak kaum terpelajar bangsa Indonesia berkumpul dan menyalurkan aspirasi politiknya. Mereka pada umumnya menuntut persamaan hak untuk belajar di sekolah-sekolah Belanda sebagaimana pemuda-pemuda Belanda. Pada permulaan abad ke-20, pemuda Indonesia bisa belajar di sekolah-sekolah Belanda jika menguasai bahasa Belanda. Para pemuda menuntut agar syarat itu diperlakukan bagi warga pribumi.

##### ***Balai Pustaka***

Balai Pustaka (BP) didirikan pada 1908, dan untuk pertama kali dipimpin Dr. G.A.J. Hazue. Mulanya badan ini bernama Commissie Voor De Volkslectuur. Baru pada tahun 1917 namanya berubah menjadi Balai Pustaka.

Selain menerbitkan buku-buku, balai pustaka juga menerbitkan majalah. Peranan BP dalam mengembangkan bahasa Indonesia, antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada pengarang-pengarang bangsa Indonesia untuk menulis karyanya dalam bahasa Melayu.
2. Memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia untuk membaca hasil ciptaan bangsanya sendiri dalam bahasa Melayu.
3. Menciptakan hubungan antara sastrawan dengan masyarakat sebab melalui karangannya sastrawan melukiskan hal-hal yang dialami oleh bangsanya dan hal-hal yang menjadi cita-cita bangsanya.
4. BP juga mempengaruhi perkembangan bahasa Melayu sebab diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh karangan yang akan diterbitkannya ialah tulisan yang disusun dalam bahasa Melayu yang baik.

### ***Sumpah Pemuda***

Kongres pemuda yang paling dikenal ialah kongres pemuda yang diselenggarakan pada tahun 1928 di Jakarta. Sebelumnya, yaitu tahun 1926, telah pula diadakan kongres pemuda di Jakarta. Bagi bahasa Indonesia memontum ini sangat berpengaruh karena mulai saat itu bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Secara politis, Kongres Pemuda 1928 menjadi cikal bakal munculnya gerakan politik nasional seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Jong Sumatrenen Bond. Gerakan politik itulah yang menjadi pendukung utama munculnya semangat kemerdekaan. Pada tahun itu juga organisasi-organisasi pemuda memutuskan bergabung dalam wadah yang lebih besar, yaitu Gerakan Indonesia Muda.

Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 ini dianggap sebagai awal lahirnya bahasa Indonesia yang sebenarnya, karena sejak saat itu bahasa Indonesia menjadi media dan sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita kemerdekaan mulai mengkristal dan menunjukkan kenyataannya sejak Sumpah Pemuda 1928. Mulai saat itu bahasa Indonesia

tidak hanya menjadi media kesatuan dan politik, melainkan juga menjadi bahasa pengantar dalam bidang sastra.

### **Sarikat Islam**

Gerakan Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 memiliki arti penting bagi perkembangan bahasa Indonesia. SI yang pada awalnya hanya bergerak dibidang perdagangan, kemudian berkembang menjadi gerakan sosial dan politik. Sejak berdirinya, SI bersifat non kooperatif dengan pemerintah Belanda. Untuk mewujudkan sikapnya itu para tokoh dan anggota SI tidak pernah mau menggunakan bahasa Belanda. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik pada situasi resmi maupun pergaularan sehari-hari. Gerakan SI menjadi pendukung utama penggunaan bahasa Indonesia jauh sebelum Sumpah Pemuda dilaksanakan.

#### **4.1.5 Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia**

Ada orang yang berpendapat bahwa bahasa dan sastra Indonesia baru ada tahun 1945, 1933, 1928, 1920, 1908 dan seterusnya. Yang menyatakan tahun 1945 oleh karena *resmi* dicantumkan dalam UUD, barulah tahun 1945, yakni dalam UUD 45 bab XV, pasal 36, yang berbunyi: “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Jadi secara resmi memang baru tahun 1945-lah ada bahasa Indonesia sebab baru itulah ada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.

Yang menyatakan tahun 1933 oleh karena pada tahun itu terbit sebuah majalah bernama ‘Pujangga Baru’, yang terang-terangan hendak memajukan bahasa dan kebudayaan Indonesia. Kebanyakan orang yang biasa menulis karya dalam majalah itulah kemudian yang kita kenal dengan sebutan “Angkatan Pujangga Baru”. Tokoh-tokohnya ialah S. Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah dan Armyn Pane.

Yang menyatakan 1928, karena pada tahun itulah (28 Oktober) dicetuskan “Sumpah Pemuda” yang merupakan ikrar para pemuda dari seluruh Nusantara.

Sumpah Pemuda ini merupakan tiang tonggak yang sangat penting dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya. Jangankan di bidang bahasa, di bidang lain juga, seperti di bidang politik dan ideologi kenegaraan arti sumpah pemuda ini luar biasa pentingnya. Prof.Dr.A.Teeuw menyebut, 28 Oktober 1928 ini sebagai saat pembuktian bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia.

Yang menyatakan tahun 1920 oleh karena pada tahun inilah mulai muncul karya-karya sastra asli karangan orang-orang Indonesia sendiri seperti *Azab dan Sengsara* oleh Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* oleh Marah Rusli. Pada tahun inilah aktivitas Balai Pustaka dimulai dengan terbitnya buku-buku novel (roman) penulis-penulis orang Indonesia dengan memakai bahasa Indonesia. Kalau aktivitas kesusastraan sebelumnya berada di Malaya, maka semenjak tahun itulah mulai ada bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatakan sastra di Indonesia.

Yang menyatakan tahun 1908 karena pada tahun itulah mulai ada organisasi sosial yang menjadi bibit (sumber) pemimpin-pemimpin bangsa selanjutnya, yakni *Boedi Utomo* yang dipimpin oleh para mahasiswa Fakultas Kedokteran pada waktu itu, seperti Sutomo, Cipto Mangunkusumo dan lain-lain yang merupakan suatu organisasi yang kemudian menjadi tonggak penting perkembangan organisasi politik di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini telah menetapkan tahun 1908 tepatnya 20 Mei sebagai hari *Kebangkitan Nasional*, yang setiap tahun diperingati di Indonesia. Jadi, kalau kita mengakui bahwa unsur *nasional* merupakan hal yang penting untuk menetapkan asal mula bahasa Indonesia, maka tidak boleh tidak tahun 1908 yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, kita tetapkan pula di bidang bahasa.

Bahasa Indonesia sekaligus sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Banyak negara yang berbeda bahasa resminya dari bahasa nasionalnya. Bahasa Tagalog adalah bahasa nasional di Filipina, tetapi bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Di India bahasa nasionalnya adalah bahasa Hindi sedangkan bahasa

resminya adalah bahasa Inggris. Di Pakistan bahasa nasional adalah bahasa Urdu sedangkan bahasa resminya adalah bahasa Inggris. Malahan, ada bangsa yang tidak mempunyai bahasa nasional, seperti Swiss, Kanada, dan Belgia.

Indonesia termasuk bangsa yang sangat beruntung dan pantas berbangga hati karena dia memiliki bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa resmi. Di Indonesia tidak pernah terjadi percekcikan atau pertengkarannya tentang bahasa nasional dan tidak seperti India yang sering terjadi pertumpahan darah karena persoalan bahasa.

Di kalangan masyarakat masih sering terdapat kekeliruan tentang siapakah sebenarnya orang pertama yang menggunakan nama (istilah) *INDONESIA*. Sampai sekarang masih ada buku yang mengatakan bahwa orang pertama yang menggunakan nama Indonesia seorang etnografer Jerman, Adolf Bastian tahun 1884. Adolf Bastian memang memakai nama “Indonesia” sebagai judul karangannya, yang terbit di Berlin tahun 1884, yang jilid pertamanya mengenai Maluku dengan judul “Indonesia”. Adolf Bastian waktu itu meliputi Kepulauan Melayu, yakni kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia dan Filipina tanpa Irian.

Tiga puluh empat tahun sebelum Adolf Bastian menggunakan istilah Indonesia tersebut dua orang sarjana berkebangsaan Inggris telah mempersoalkannya, yakni: *G.W. Earl* dan *J.R Logan*. G.W. Earl seorang etnolog Inggris membicarakan dalam majalah “*The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, jilid IV, tahun 1850. Earl mengusulkan nama baru bagi penduduk-penduduk kepulauan Hindia atau kepulauan Melayu (*inhabitants of the “Indian Archipelago” or “Malayan Archipelago”*, yakni “Indo-nesian” atau “Malayun-sinas”). Earl sendiri lebih suka memakai nama *Melayunesian* pada waktu itu, dengan alasan mengandung penghargaan atas kegiatan rakyat melayu yang telah menjelajahi seluruh kepulauan Nusantara sebelum orang Eropa datang ke daerah ini.

*J.R Logan*, seorang etnolog Inggris juga, yang pada waktu itu menjadi editor majalah tersebut di atas tidak dapat menyetujui pendapat *G.W. Earl* dan lebih suka memakai nama *Indonesia*, dengan alasan: *I prefer the purely geography term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Island Archipelagians or Indian Islanders* (Saya lebih suka nama dengan arti geografis saja –Indonesia– singkatan untuk pulau-pulau India atau kepulauan India. Jadi penduduk-penduduk kepulauan India atau kepulauan India menjadi Indonesia). Pada waktu itu diusulkannya tiga nama, India, Ultraindia (Transindia) dan Indonesia.

Selama tiga puluh tahun istilah Indonesia tidak pernah dipergunakan orang lagi. Baru satu tahun kemudian 1881, muncul lagi nama Indonesia dalam sebuah majalah Inggris yang bernama *NATURE*. Satu tahun kemudian (1882) terbit sebuah buku pelajaran bahasa Melayu karangan W.E. Maxwell, sarjana Inggris yang menyebut *The Island of Indonesia*. Barulah dua tahun kemudian (1884) istilah (nama) INDONESIA dipakai oleh Adolf Bastian.

Sarjana etnologi Belanda, yang lebih tepat disebut sebagai peletak dasar etnologi Indonesia, A.G. Wilken, seringkali menggunakan kata “Indonesiers” Wilken memaksudkan penduduk kepulauan Indonesia dengan Irian Jaya, ditambah dengan penduduk Filipina, sebagian penduduk Madagaskar, dan sebagian penduduk Taiwan. Kesimpulannya adalah bukan Adolf Bastian penemu pertama pulau Indonesia, tapi *J.R. Logan* (*James Richardson Logan*).

#### 4.1.6 Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Kemerdekaan

Sejak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi negara pada 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 bab XV yang berbunyi: “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”, maka bahasa Indonesia mengalami babak baru perkembangannya. Pada 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van

Ophuijsen yang berlaku di era penjajahan. Dengan demikian, bahasa Indonesia resmi memiliki ejaan sendiri.

Peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia di era kemerdekaan sampai saat ini, antara lain sebagai berikut.

1. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1954 merupakan salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia baik dalam kedudukannya sebagai bahasa kebangsaan maupun sebagai bahasa negara.
2. Peresmian penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia H. M. Soeharto, dalam pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
3. Penetapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan pada 31 Agustus 1972 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai saat itu pedoman tersebut berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Momentum tersebut dikenal sebagai Wawasan Nusantara.
4. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1978 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
5. Kongres bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam

rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

6. Kongres bahasa Indonesia V di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 3 November 1988 yang dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari dalam negeri dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
7. Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s.d. 2 November 1993 yang dihadiri 770 pakar bahasa Indonesia dalam negeri dan 53 peserta tamu dari Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

Pada tahun 1953 Kamus Bahasa Indonesia berhasil disusun untuk pertama kalinya oleh W.J.S Poerwodarminta. Dalam kamus tersebut tercatat jumlah lema (kata) dalam bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia, dan terdapat penambahan 1.000 kata baru.

Pada tahun 1988 terjadi loncatan yang luar bisa dalam Bahasa Indonesia. Dari 23.000 kata telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah baru di berbagai bidang ilmu.

Pada tahun 1980-an ketika terjadi ledakan kegiatan ekonomi di Indonesia, yaitu saat banyak produk asing masuk ke Indonesia, banyak istilah asing masuk ke Indonesia. Istilah asing marak digunakan sehingga pemerintah menjadi khawatir. Pada tahun 1995 terjadi pencanangan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Nama-nama gedung, perumahan dan pusat perbelanjaan yang berbau asing diganti dengan nama yang berbahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia di era reformasi diawali dengan Kongres Bahasa Indonesia VII yang diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada 26-30 Oktober 1998. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Keanggotaannya terdiri dari tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai kedulian terhadap bahasa dan sastra, (b) Tugasnya memberikan nasihat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sampai tahun 2007 Pusat Bahasa berhasil menambah kira-kira 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu. Sementara kata umum telah berjumlah 78.000.

Namun, di sisi lain angin reformasi yang muncul sejak tahun 1998 justru membawa perubahan buruk bagi bahasa Indonesia. Kerancuan penggunaan bahasa Indonesia makin buruk kala itu. Penggunaan bahasa asing kembali marak dan bahasa Indonesia sempat terpinggirkan. Pada zaman reformasi salah satu pihak yang memiliki andil dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah media massa baik cetak maupun elektronik. Seorang tokoh pers nasional, Djafar Assegaf, menuding bangsa Indonesia tengah mengalami “krisis penggunaan bahasa

Indonesia” yang amat serius. Media massa sudah terjerumus kepada situasi “tiada tanggung jawab” terhadap pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa cenderung menggunakan bahasa asing padahal dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan penghormatan terhadap bahasa Indonesia sudah mulai memudar. Penyebabnya, antara lain, adanya euforia reformasi yang “kebablasan” dan tidak ada konsep yang utuh, sikap tidak percaya diri dari para insan pers dan pemilik perusahaan pers karena mereka cenderung memikirkan pangsa pasarnya, persaingan usaha antarmedia dan selera pribadi.

Kecenderungan tersebut bahkan kemudian berlanjut sampai saat ini. Ada dua kecenderungan dalam pers saat ini yang dapat menimbulkan kekhawatiran akan perkembangan bahasa Indonesia. Pertama, bertambahnya jumlah kata-kata singkatan (akronim). Kedua, banyak penggunaan istilah-istilah asing atau bahasa asing dalam surat kabar.

Namun, di sisi lain pers juga telah berjasa dalam memperkenalkan istilah baru, kata-kata dan ungkapan baru seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), kroni, konspirasi, proaktif, rekonsiliasi, provokator, arogan, hujat, makar dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut memang terdapat di kamus, tetapi tidak digunakan secara umum atau hanya terbatas di kalangan tertentu saja.

Selain itu, saat ini bahasa Indonesia sudah mulai bergeser menjadi bahasa kedua setelah bahasa Inggris ataupun bahasa *gaul*. Di kalangan pelajar dan remaja sendiri lahir sebuah bahasa baru yang merupakan pencampuran antara bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa tersebut biasa disebut dengan bahasa *gaul*. Keterpurukan bahasa Indonesia tersebut umumnya terjadi pada generasi muda. Bahkan sudah ada beberapa kalangan yang beranggapan dan meyakini bahwa kaum intelek adalah mereka-mereka yang menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik yang total memakai bahasa asing ataupun mencampuradukkan bahasa asing tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Maraknya penggunaan jejaring sosial atau media sosial seperti sms, chating,

internet, dan alat-alat teknologi informasi dan komunikasi menambah carut-marutnya bahasa Indonesia.

Dengan alasan globalisasi, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak. Kata-kata seperti “new arrival”, “sale”, “best buy”, “discount”, terpampang dengan jelas di berbagai toko dan pusat perbelanjaan. Media pun ikut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang salah. Malahan tidak sedikit media yang memberikan judul acara dengan kata-kata dalam bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia baik oleh masyarakat umum maupun orang-orang terdidik saat ini mengalami pasang surut yang nyata. Di satu sisi, pesatnya perkembangan IPTEK saat ini membuat penyebaran bahasa Indonesia hingga ke pelosok daerah semakin mudah dan berkembang pesat. Bahasa Indonesia semakin dikenal masyarakat. Jika pada awalnya masyarakat Indonesia yang terdiri dari multisuku, multietnis, multirasis, dan multiagama susah bergaul antarsesama karena terdapat perbedaan bahasa, kini dengan meratanya penyerbarluasan bahasa Indonesia, maka kendala komunikasi antaranggota masyarakat dapat diatasi. Hal ini merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain, sebagai dampak perkembangan IPTEK yang pesat, penyebarluasan bahasa gaul dan bahasa asing sampai ke pelosok negeri dikhawatirkan akan dapat mengancam eksistensi bahasa bahasa Indonesia baku. Akibat pengaruh globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan pengaruh dari negara-negara ekonomi kuat, seperti Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Korea, bahasa Indonesia menjadi terpinggirkan.

Ancaman itu justru diperparah oleh sikap masyarakat dan kalangan terpelajar di Indonesia sendiri. Banyak yang menganggap sepele bahasa Indonesia dan lebih mementingkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Korea, dan bahasa lainnya. Kebanyakan dari mereka menganggap bahasa Indonesia

terlalu kaku, tidak bebas dan terasa kurang akrab. Mereka lebih menyukai bahasa baru yang dikenal dengan bahasa gaul yang merupakan campuran dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Keadaan ini berbalik 180 derajat dari keadaan 78 tahun yang lalu, di saat para pelajar dan pemuda dengan semangat cinta tanah air menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa lainnya seperti Bahasa Belanda ataupun bahasa daerah.

Sebagai dampak dari sikap menganggap sepele pelajaran bahasa Indonesia, banyak dari pelajar itu sendiri mendapatkan nilai yang rendah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Parahnya lagi, penyebab banyaknya pelajar yang tidak lulus Ujian Nasional adalah karena mereka tidak mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang terjadi karena kebanyakan dari mereka menganggap remeh bahasa Indonesia.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan masyarakat dan pelajar Indonesia menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia. Pertama, adanya anggarapan tidak perlu lagi belajar bahasa Indonesia karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia seadanya. Padahal, penguasaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tingkat masyarakat melainkan juga mencerminkan karakter, budaya, sikap, perilaku, dan jatidiri bangsa.

Kedua, karena adanya kemunduran dan kemerosotan ekonomi dan moral bangsa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Kemerosotan ekonomi dan kemunduran moral bangsa yang dicerminkan dalam berbagai tindak kekerasan, terorisme, dan kriminal menimbulkan rasa malu berbahasa dan sebagai orang Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia dalam pergaulan internasional.

Ketiga, sebagai akibat adanya globalisasi muncul beragam konsep goblasiasi termasuk dalam percaturan dan pergaulan. Banyak kalangan masyarakat Indonesia yang berhasil menjalin hubungan pergaulan internasional,

yang menyebabkan mereka tidak lagi suka menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih suka menggunakan bahasa asing.

Sejak era reformasi pada 1998, bahasa Indonesia mengalami penurunan minat mempelajarinya di beberapa negara di dunia. Minat orang asing belajar bahasa Indonesia dipicu oleh kondisi pengajaran bahasa Indonesia yang belakangan ini menunjukkan gejala penurunan, baik dari aspek intensitas penyelenggaraan, jumlah peminat, maupun kualitas pengajarannya.

Penurunan intensitas penyelenggaraan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, akibat sistem politik di negara-negara asing tersebut dan kurangnya sumber daya manusia pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, misalnya dengan pemasyarakatan alat uji bahasa Indonesia yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pusat Bahasa juga melakukan upaya-upaya pengembangan lain, misalnya dengan membuka pusat-pusat kebudayaan Indonesia di beberapa negara. Pusat Kebudayaan ini sekaligus sebagai ajang promosi Indonesia pada masyarakat dunia. Saat ini pusat kebudayaan Indonesia itu sudah diupayakan didirikan di Canberra Australia, Los Angles AS, dan Washington DC, AS.

#### **4.1.6 Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia**

Sejak masa perkembangan awal sampai kini bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis ejaan sebagai berikut.

##### ***Ejaan van Ophuijsen***

Ejaan ini merupakan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Charles Van Ophuijsen yang dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Mohammad Taib Soetan Ibrahim menyusun ejaan baru ini pada tahun 1896. Pedoman tata

bahasa yang kemudian dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen itu resmi diakui pemerintah kolonial pada tahun 1901. Ciri-ciri dari ejaan ini yaitu:

- 1) Huruf ī untuk membedakan antara huruf i sebagai akhiran dan karenanya harus disuarakan tersendiri dengan diftong seperti mulaī dengan ramai. Juga digunakan untuk menulis huruf y seperti dalam Soerabaïa.
- 2) Huruf j untuk menuliskan kata-kata jang, pajah, sajang, dsb.
- 3) Huruf oe untuk menuliskan kata-kata goeroe, itoe, oemoer, dsb.
- 4) Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata ma'moer, 'akal, ta', pa', dsb.

### **Ejaan Republik**

Ejaan Republik diresmikan 19 Maret 1947 menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Ejaan ini juga dikenal dengan nama ejaan Soewandi karena dibuat oleh sebuah tim yang dipimpin Mr. Soewandi. Ciri-ciri ejaan ini yaitu:

- 1) Huruf oe diganti dengan u pada kata-kata guru, itu, umur, dsb.
- 2) Bunyi hamzah dan buniy sentak ditulis dengan k pada kata-kata tak, pak, rakjat, dsb.
- 3) Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2 seperti pada kanak2, ber-jalan2, ke-barat2-an.
- 4) Awalan di- dan kata depan di kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya.

### **Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)**

Konsep ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Perkembangan politik yang kurang baik selama tahun-tahun berikutnya menjadikan ejaan ini urung digunakan.

### **Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)**

Ejaan ini diresmikan pemakaianya pada 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia. Peresmian itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57,

Tahun 1972. Dengan EYD, ejaan dua bahasa serumpun, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia dibakukan. EYD untuk bahasa Indonesia digunakan mulai 1972, sedangkan untuk bahasa Malaysia digunakan mulai 1973. Ciri-ciri khusus EYD, antara lain perubahan huruf tj menjadi c, ch menjadi kh, dj menjadi j, nj menjadi ny, sj menjadi sy, dan pembakuan penulisan kata depan dan awalan.

## 4.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

### 4.2.1 Fungsi Bahasa Dipandang dari Penggunaan

Fungsi bahasa dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu fungsi bahasa secara umum dan secara khusus. Dalam literatur bahasa, fungsi bahasa dipandang dari penggunaannya dirumuskannya sebagai berikut.

#### a. Fungsi bahasa secara umum

Secara umum bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu sebagai: (1) alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, (2) alat komunikasi, (3) alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan (4) alat kontrol sosial.

Fungsi pertama bermakna bahwa dengan bahasa kita mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Ada dua unsur yang mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu: (a) agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, dan (b) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Fungsi kedua menyatakan bahwa bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar yang menjadi sasaran utama

perhatian seseorang dapat memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara.

Bahasa dikatakan komunikatif apabila maksud dan tujuan berbahasa tercapai dengan baik dan tepat sasaran. Jika dengan bahasa seseorang ingin meminta bantuan maka yang dimintai bantuan memahami dengan tepat permintaan bantuan itu. Lain halnya jika seseorang dengan bahasa ingin melarang orang lain maka orang yang dimaksud mengerti bahwa ia dilarang melakukan sesuatu.

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi. Ada 2 cara yang dapat dipakai manusia untuk berkomunikasi, yaitu secara verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi.

Fungsi ketiga bahasa adalah sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Fungsi ini menyatakan bahwa pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa non-standar pada saat berbicara dengan teman-teman, dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa, seseorang akan mudah untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Fungsi keempat menyatakan bahwa sebagai alat kontrol sosial, bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat. Contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi, serta iklan layanan masyarakat akan mempengaruhi diri sendiri atau kelompok masyarakat tertentu. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol

sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

### **b. Fungsi bahasa secara khusus**

Fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat untuk:

#### **1. Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari**

Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal.

#### **2. Mewujudkan Seni (Sastrra)**

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan melalui karya seni sastra, seperti syair, puisi, cerita, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam mewujudkan dan mengekspresikan perasaan dalam karya seni sastra seringkali memiliki makna denotasi atau makna yang tersirat. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman yang mendalam agar bisa mengetahui makna yang ingin disampaikan.

#### **3. Mempelajari bahasa- bahasa kuno**

Dengan mempelajari bahasa kuno, akan dapat mengetahui peristiwa atau kejadian dimasa lampau. Manusia perlu melakukannya untuk mengantisipasi kejadian yang mungkin atau dapat terjadi kembali dimasa yang akan datang, atau hanya sekedar memenuhi rasa keingintahuan tentang latar belakang dari suatu hal. Misalnya untuk mengetahui asal dari suatu budaya dapat ditelusuri melalui naskah kuno atau penemuan prasasti-prasasti.

#### 4. Mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan jiwa dan sifat keingintahuan yang dimiliki, serta akal dan pikiran yang sudah diberikan Tuhan, maka manusia akan selalu mengembangkan berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan selalu didokumentasikan supaya manusia lainnya juga dapat mempergunakannya dan melestarikannya demi kebaikan manusia itu sendiri.

##### b. Fungsi bahasa berdasarkan tujuan penggunaan

Dipandang dari tujuan penggunaannya, fungsi bahasa juga dapat dibedakan menjadi 5. Menurut Budiman (1987:1), berdasarkan tujuan penggunaanya fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi:

- 1) Fungsi praktis: Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Fungsi kultural: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan.
- 3) Fungsi artistik: Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.
- 4) Fungsi edukatif: Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Fungsi politis: Bahasa digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

##### 4.2.2 Kedudukan Bahasa Indonesia

Sesuai ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional, dan sesuai dengan bunyi UUD 45, Bab XV, Pasal 36, Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai Bahasa Negara. Hal ini berarti bahwa Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif

bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya; sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan.

### a. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada 25-28 Februari 1975, antara lain, menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagi masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.

Dalam fungsinya sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan ‘lambang’ bangsa Indonesia. Ini berarti, dengan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, yaitu sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Karena fungsinya yang demikian itu, maka kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.

Dengan fungsi sebagai alat pemersatu berbagai-bagi masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa

nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Apalagi dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan fungsi sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah, bahasa Indonesia sering kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan saja apabila kita ingin berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari suku lain yang berlatar belakang bahasa berbeda, mungkinkah kita dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi? Bagaimana cara kita seandainya kita tersesat jalan di daerah yang masyarakatnya tidak mengenal bahasa Indonesia? Bahasa Indonesialah yang dapat menanggulangi semuanya itu. Dengan bahasa Indonesia kita dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan kemanan (disingkat: ipoleksosbudhankam) mudah diinformasikan kepada warganya. Akhirnya, apabila arus informasi antarkita meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan kita. Apabila pengetahuan kita meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

## b. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a. bahasa resmi negara,
- b. bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- c. bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan

- d. bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam fungsinya sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi resmi. Pidato Presiden di hadapan rakyat Indonesia dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Komunikasi resmi di sekolah dan perguruan tinggi dalam bahasa Indonesia adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam Rapat Anggota DPR adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar perhubungan tingkat nasional; sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku-buku di sekolah adalah perwujudan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

### 4.3 Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku ialah bahasa Indonesia yang digunakan orang-orang terdidik dan yang dipakai sebagai tolak bandingan penggunaan bahasa yang dianggap benar. Ragam bahasa Indonesia yang baku ini biasanya ditandai oleh adanya sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Yang dimaksud dengan kemantapan dinamis ini ialah bahwa bahasa tersebut selalu mengikuti kaidah atau aturan yang tetap dan mantap namun terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem. Ciri kecendekiaan bahasa baku dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia baku dipakai dalam:

- a. komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, peraturan pengumuman instansi resmi atau undang-undang;
- b. penulisan ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, skripsi, disertasi dan buku-buku ilmu pengetahuan;
- c. pembicaraan di muka umum, seperti dalam khutbah, ceramah, kuliah pidato; dan pembicaraan dengan orang yang dihormati atau yang belum dikenal.

#### 4.4 Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah

Dalam tulisan ilmiah, bahasa sering diartikan sebagai tulisan yang mengungkapkan buah pikiran sebagai hasil dari pengamatan, tinjauan, penelitian yang seksama dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu, menurut metode tertentu, dengan sistematika penulisan tertentu, serta isi, fakta, dan kebenarannya dapat dibuktikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk-bentuk karangan ilmiah identik dengan jenis karangan ilmiah, yaitu makalah, laporan praktik kerja, kertas kerja, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penulisan ilmiah, bahasa merupakan hal yang sangat penting, karena itu kita harus sebaik mungkin menggunakaninya.

Kehati-hatian penggunaakan bahasa dalam konteks ilmiah, antara lain, terkait dengan:

- a. penggunaan ejaan. Ejaan ialah penggambaran bunyi bahasa dalam kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yaitu EYD; yang meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.
- b. penulisan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim. Penulisan kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, kata ganti, kata depan, kata sandang, gabungan kata, imbuhan, singkatan, dan akronim hendaknya mengikuti kaidah Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI). Penggunaan partikel lah, kah, tah, pun, misalnya, telah diatur dengan rigid. Partikel lah, kah, tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contoh: Pergilah sekarang! Sedangkan partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh: Jika engkau pergi, aku pun akan pergi. Kata-kata yang sudah dianggap padu ditulis serangkai, seperti andaipun, ataupun, bagaimanapun, kalaupun, walaupun, meskipun, sekalipun.

Dalam penulisan singkatan dan akronim. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan jabatan atau pangkat diikuti tanda titik. Contoh: Muh. Yamin, S.H. (Sarjana Hukum ). Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih

diikuti satu tanda titik. Contoh: dll. hlm. sda. Yth. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti tanda titik. Contoh: DPR GBHN KTP PT. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Contoh: ABRI LAN IKIP SIM. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh: Akabri Bappenas Iwapi Kowani.

Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut. Contoh: Abad XX dikenal sebagai abad teknologi. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang dipakai berturut-turut. Contoh: Ada sekitar lima puluh calon mahasiswa yang tidak diterima diperguruan tinggi itu. Pemakaian tanda baca, misalnya, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda titik koma (,), tanda hubung, (-) tanda pisah (\_), tanda petik ("'), tanda garis miring, (/) dan tanda penyingkat atau aprostop (‘) hendaknya mengikuti kaidah-kaidah EYD.

- d. pemakaian Ragam Bahasa. Berdasarkan pemakaianya, bahasa memiliki bermacam-macam ragam sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungannya. Ragam bahasa pada pokoknya terdiri atas ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan terdiri atas ragam lisan baku dan ragam lisan takbaku; ragam tulis terdiri atas ragam tulis baku dan ragam tulis takbaku. Uraian tentang ragam bahasa disampaikan pada bagian selanjutnya.

Dalam penulisan ilmiah, selain harus memperhatikan faktor kebahasaan, kita pun harus mempertimbangkan berbagai faktor di luar kebahasaan. Faktor tersebut sangat berpengaruh pada penggunaan kata karena kata merupakan tempat menampung ide. Dalam kaitan ini, kita harus memperhatikan ketepatan kata yang

mengandung gagasan atau ide yang akan disampaikan, kemudian kesesuaian kata dengan situasi bicara dan kondisi pendengar atau pembaca.

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

### 5.1 Tugas

Pelajari dan pahami dengan baik materi di atas, kemudian buatlah diagram alir (*flowchart*) tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia. Diagram alir hendaknya berisi rincian materi secara lengkap dan mencerminkan pemahaman Anda terhadap materi tersebut. Diagram alir hendaknya dibuat dengan power point sehingga dapat dijadikan materi presentasi Anda di depan kelas.

### 5.2 Latihan

- 1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.*
- 2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.*

Pahami dengan baik situasi yang digambarkan berikut ini, kemudian jawablah pertanyaan.

- 1. Pada Kongres Pemuda tahun 1928 Anda adalah salah satu pesertanya. Oleh peserta kongres, Anda diminta untuk membandingkan karakteristik beberapa bahasa daerah yang Anda kenal, kemudian menyampaikan saran bahasa daerah mana yang cocok sebagai bahasa Indonesia.*

#### **Pertanyaan:**

Coba rumuskanlah karakteristik minimal 2 bahasa daerah yang Anda kenal, kemudian buatlah saran kepada kongres untuk memilih salah satu bahasa daerah berdasarkan hasil analisis Anda atas bahasa daerah tersebut.

2. *Ketika kongres sedang berlangsung, salah satu peserta marah karena bahasa daerahnya tidak terpilih sebagai bahasa Indonesia. Kebetulan saat itu Anda yang memimpin sidang.*

#### Pertanyaan

Buatlah rumusan jawaban yang bisa meredam kemarahan peserta kongres tersebut yang sekaligus mencerminkan kepribadian Anda sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>Modul 1: Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia</b>	
1. Deskripsi Materi Pembelajaran .....	1
2. Tujuan Instruksional Umum .....	2
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	2
4. Uraian Materi Pembelajaran .....	3
Petunjuk Mempelajari Materi .....	3
4.1 Sejarah Bahasa Indonesia .....	3
4.1.1 Asal-usul Bahasa Indonesia .....	3
4.1.2 Peresmian Nama Bahasa Indonesia .....	9
4.1.3 Tonggak Sejarah Bahasa Indonesia .....	11
4.1.4 Gerakan Masyarakat yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Indonesia .....	13
4.1.5 Lahirnya Bahasa dan Sastra Indonesia .....	15
4.1.6 Perkembangan Bahasa Indonesia Di Era Kemerdekaan .....	18
4.1.6 Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia .....	25
4.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia .....	27
4.2.1 Fungsi Bahasa Dipandang dari Penggunaan .....	27
a. Fungsi bahasa secara khusus .....	29
b. Fungsi bahasa berdasarkan tujuan penggunaan .....	30
4.2.2 Kedudukan Bahasa Indonesia .....	30
a. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional .....	31
b. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara .....	32
4.3 Bahasa Indonesia Baku .....	33
4.4 Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Ilmiah .....	34
5. Tugas dan Latihan .....	36
5.1 Tugas .....	36
5.2 Latihan .....	36

# Modul 2

## Ragam, Laras, dan Variasi Bahasa

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Dalam sebuah perhelatan, seorang pejabat di daerah itu diberi kesempatan berpidato untuk membuka acara. Yang hadir dalam perhelatan tersebut beragam, pejabat pusat, pejabat daerah, teknokrat, guru, siswa, mahasiswa, dan tokoh masyarakat dari beberapa daerah lain. Sang pejabat berpidato dengan penuh semangat. Meskipun waktu yang disediakan untuknya hanya 30 menit, tetapi sang pejabat menghabiskan hampir 2 jam untuk berpidato. Banyak yang disampaikan, namun sebagian besar yang datang tidak mengetahui isinya. Selain karena gaya bahasanya yang meledak-ledak dan tidak terstruktur, sang pejabat juga lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya sendiri, tanpa mempedulikan keragaman pendengar.

Ilustrasi di atas bukanlah khayalan tetapi benar-benar kejadian nyata. Penulis sendiri yang menjadi saksinya. Tentu, gaya dan cara sang pejabat dalam berpidato yang semacam itu tidaklah benar. Sebagai pejabat yang sedang menjalankan tugas kenegaraan, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pidatonya. Bahasa Indonesia yang digunakan pun lazimnya bahasa Indonesia ragam resmi. Hal itu mestinya dipahami oleh sang pejabat

Peristiwa seperti itu tidak jarang terjadi. Pejabat menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia ragam tidak resmi dalam acara-acara resmi. Kekacauan berbahasa tersebut dipicu oleh banyak sebab, mungkin karena sang pejabat tidak pernah belajar ragam bahasa Indonesia, atau karena sikap arogansi kedaerahan yang parah. Padahal, Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XV, Pasal 36 telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara. Jika kita konsekuensi dengan dasar hukum itu, maka

pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia dalam acara-acara resmi mestinya mendapat sanksi hukum yang sepadan. Namun, pada kenyataannya sanksi terhadap pelanggaran dalam berbahasa belum pernah terjadi di republik ini. Pelanggaran hukum sudah dianggap sebagai hal yang wajar terjadi sehingga dibiarkan dari sanksi.

Materi ragam dan variasi bahasa diharapkan dapat mengantarkan mahasiswa menunjun pemahaman yang lebih mendalam terhadap kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia, menimbulkan sikap hormat terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan kualitas kebahasaan para mahasiswa, dan pada gilirannya akan membentuk generasi bangsa Indonesia yang lebih baik dari generasi sekarang. Materi ini diharapkan merupakan salah satu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara berdaya guna dan berhasil guna.

Melalui materi ini mahasiswa dikenalkan berbagai ragam dan variasi bahasa, dan penggunaan ragam dan vasiasi bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan. Dengan menguasai materi ini diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai, keterampilan memilih dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai, dan munculnya sikap arif dalam berbahasa.

## 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami ragam dan varian bahasa Indonesia mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai fungsi dan kedudukannya.*

## 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- |  |
|--|
| 1) Menjelaskan ragam dan varian bahasa Indonesia                             |
| 2) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai fungsi dan kedudukannya. |
| 3) Menghargai bahasa Indonesia sebagai jatidiri bangsa Indonesia.            |

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

#### 4.1 Ragam Bahasa

Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat ekspresi diri dan alat komunikasi, bahasa yang digunakan penutur memiliki ragam dan laras yang berbeda-beda, sesuai tujuan dan bentuk ekspresi dan komunikasi yang melatarbelakanginya.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa itu dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaranya. Di pihak lain, laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaiannya. Fungsi pemakaian bahasa lebih diutamakan dalam laras bahasa daripada aspek lain dalam ragam bahasa. Selain itu, konsepsi antara ragam dan laras bahasa saling terkait dalam perwujudan aspek komunikasi bahasa. Laras bahasa apa pun akan memanfaatkan ragam bahasa. Misalnya, laras bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

##### 4.1.1 Ragam dan Laras Bahasa

Istilah ragam bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:920) bermakna variasi bahasa menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan mitra bicara, dan medium pembicaraannya. Berdasarkan makna istilah ragam bahasa ini, maka dalam berkomunikasi seseorang perlu memperhatikan aspek: (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan. Dari keempat aspek dalam ragam

bahasa tersebut, yang lebih diutamakan adalah aspek situasi yang dihadapi dan aspek medium bahasa yang digunakan dibandingkan kedua aspek yang lain.

### a. Jenis Ragam Bahasa

Berdasarkan cara penyampaiaannya, ragam bahasa dapat dipilah menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa terdiri atas tiga jenis, yaitu ragam bahasa formal, ragam bahasa semiformal, dan ragam bahasa nonformal. Berdasarkan isinya, ragam bahasa dapat dirinci menjadi ragam bahasa ilmiah, semi ilmiah, dan nonilmiah. Ragam bahasa formal juga disebut ragam bahasa resmi; sebaliknya ragam bahasa nonformal dikenal juga sebagai ragam bahasa tidak resmi.

Setiap ragam bahasa dapat diidentifikasi ke dalam situasi pemakaiannya. Misalnya, ragam bahasa lisan diidentifikasi sebagai ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal. Begitu juga ragam tulis juga dapat diidentifikasi ke dalam ragam bahasa formal, semiformal, atau nonformal.

Ciri-ciri ragam bahasa formal adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku, dan dimungkinkan adanya perubahan kosa kata dan istilah yang lebih tepat dan benar;
- 2) menggunakan fungsi-fungsi gramatikal secara konsisten dan eksplisit;
- 3) menggunakan bentukan kata yang lengkap dan tidak disingkat;
- 4) menggunakan imbuhan (afiksasi) secara eksplisit dan konsisten;
- 5) menggunakan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, pembedaan antara ragam formal, ragam semiformal, dan ragam nonformal dapat diamati dari hal berikut: (1) Pokok masalah yang sedang dibahas, (2) hubungan antara pembicara dan pendengar, (3) medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis, (4) area atau

lingkungan pembicaraan terjadi, dan (5) situasi ketika pembicaraan berlangsung. Dari kelima perbedaan ragam bahasa di atas, perbedaan antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal yang paling mencolok adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti, misalnya:  
*saya* dan *gue/ogut; anda* dan *lu/situ/ente*
- 2) Penggunaan imbuhan (afiksasi), yaitu awalan (prefix), akhiran (sufiks), gabungan awalan dan akhiran (simulfiks), dan imbuhan terpisah (konfiks), misalnya:  
Awalan: *mengapa – apaan, mengopi – ngopi*  
Akhiran: *laporan – laporin; dimarahi – marahin*  
Simulfiks: *menemukan – nemuin; menyerahkan - nyerahin*  
Konfiks: *kesalahkan – nyalahin; pembetulan – betulin*
- 3) Penggunaan unsur fatik (persuasi) lebih sering muncul dalam ragam bahasa nonformal, seperti *sih, deh, dong,kok,lho, ya kale, gitu ya.*
- 4) Penghilangan fungsi kalimat (S-P-O-Pel-Ket) dalam ragam bahasa nonformal yang menganggu penyampaian suatu pesan. Misalnya,  
Penghilangan subjek : *Kepada hadirin harap berdiri.*  
Penghilangan predikat : *Laporan itu untuk pimpinan.*  
Penghilangan objek : *Penyiar melaporkan dari Medan.*  
Penghilangan pelengkap : *Mereka berdiskusi dilantai II.*

### **Ragam Bahasa Lisan**

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan langsung oleh penuturnya kepada pendengar atau mitra bicaranya. Makna yang terkandung dalam ragam bahasa lisan ditentukan oleh intonasi, seperti pada contoh kalimat: (1) Bapak saya akan datang besok pagi. Kalimat (1) bisa dimakna “bapak yang akan datang besok pagi” jika intonasinya: (1a) Bapak/ saya akan datang besok pagi. Sebaliknya, makna kalimat (1) bisa “bapak saya yang

akan datang besok pagi” jika intonasinya: (1b) Bapak saya/ akan datang besok pagi. Kemungkinan ke-3 makna kalimat (1) adalah “bapak dan saya yang akan datang besok pagi” jika intonasinya menjadi: (1c) Bapak/ saya/ akan datang besok pagi.

### **Ragam Bahasa Tulis**

Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang ditulis atau dicetak dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar. Ragam bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal, dan nonformal. Dalam penulisan makalah seminar dan skripsi, penulis harus menggunakan ragam bahasa formal; sedangkan ragam bahasa semiformal digunakan dalam perkuliahan, dan ragam bahasa nonformal digunakan interaksi keseharian secara informal.

### **b. Laras Bahasa**

Laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan fungsi pemakaianya. Laras bahasa juga dikenal dengan gaya atau *style*. Pemakaian bahasa kalangan kedokteran tentu berbeda dengan pemakaian bahasa teknisi bangunan. Bahasa yang digunakan orang-orang muda berbeda dengan bahasa kalangan lanjut usia. Bahasa militer berbeda dengan bahasa bangsawan. Begitu pula bahasa para guru atau dosen berbeda dengan bahasa sekumpulan sopir bis.

Laras bahasa terkait langsung dengan lingkung bidang (*home style*) pemakainya. Para ilmuwan menggunakan bahasa ilmiah laras keilmuan yang ditandai dengan pemakaian kosa kata, istilah kelimuan, dan kalimat-kalimat yang mencerminkan kelompok mereka. Sementara di kalangan para politikus digunakan bahasa laras politik yang dicirikan dengan penggunaan kosa kata, istilah, atau kalimat-kalimat bernuansa politik.

Telah disampaikan bahwa laras bahasa terkait dengan bahasa dan penggunaannya. Dalam ilmu sosiolinguistik, laras bahasa juga disebut *register*

(Hudson, 1980: 48), yaitu satu istilah teknik untuk menerangkan perlakuan bahasa (*linguistik behaviour*) seorang individu dalam berbahasa.

Pembahasan tentang laras bahasa tidak terlepas dari dua konsep, yaitu pengguna (penutur atau penulis) dan penggunaan. Pengguna adalah orang yang menggunakan bahasa yang menyebabkan timbulnya dialek. Misalnya, bahasa Melayu dialek Jambi, bahasa Melayu dialek Padang, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan lain-lain. Penggunaan adalah bagaimana sesuatu bahasa itu digunakan secara berbeda-beda dalam pelbagai situasi. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda ini melahirkan laras, yaitu perbedaan berdasarkan situasi dan faktor lain yang melahirkan kata-kata yang berbeda mengikut keadaan. Misalnya, kata-kata yang digunakan untuk bersendau-gurau berbeda dengan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial seperti keadaan dan tempat disebut *laras*; sedangkan penggunaan bahasa yang berbeda-beda mengikut faktor geografi atau daerah disebut sebagai *dialek*.

Laras bahasa biasanya berubah-ubah mengikut situasi. Ciri-ciri laras yang penting ialah perbendaharaan kata, susunan kalimat dan frasa yang digunakan. Sesuatu laras tertentu digunakan untuk keadaan atau situasi tertentu.

Berdasarkan fungsi penggunaannya laras bahasa dapat dipilih menjadi laras biasa atau laras umum, laras akademik atau laras ilmiah, laras perniagaan, laras perundangan, laras sastera, laras iklan, dan sebagainya. Hal ini karena terdapat hubungan yang erat antara susunan bahasa dengan situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya laras.

### ***Laras Biasa atau Laras Umum***

Laras bahasa umum adalah laras bahasa yang dipergunakan dalam situasi keseharian atau situasi umum. Kosa kata, istilah, dan bentuk-bentuk gramatika yang digunakan tidaklah bersifat khusus dan mereferensi bidang-

bidang ilmu tertentu. Ciri-cirinya adalah bebas dan mudah dipahami dan aspek tatabahasanya kurang terjaga kebakuannya. Istilah yang digunakan mencerminkan keakraban, misalnya menggunakan kata ganti orang aku, kamu, dia.

Kalimat yang digunakan pendek dan ringkas. Acapkali kalimat yang digunakan bermakna ganda (ambigu), karena itu makna kalimat harus diselaraskan dengan pengetahuan penutur dan pendengar. Misalnya, kalimat “Mari makan!” tidak selalu berarti mengajak makan, tetapi hanya sekedar basa-basi sehingga orang yang diajak tidak perlu memaknainya sebagai ajakan makan.

### **Laras Perniagaan**

---

Laras jenis ini digunakan dalam bidang perniagaan. Gaya bahasa yang digunakan biasanya bersifat membujuk dan mempromosikan barang yang dijual. Istilah-istilah yang digunakan juga khas istilah perniagaan. Kata-kata seperti laba, untung, komoditas, jual-beli, pelanggan, dan sebagainya menjadi kosa kata umum pada laras ini.

Kalimat yang digunakan umumnya pendek-pendek dan mencerminkan slogan dunia perniagaan, yaitu efisien dan efektif. Kalimat panjang yang kurang bermanfaat dihindari. Sifat laras ini pada umumnya memperngaruhi pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti saran atau anjuran penulis atau pembicaranya.

### **Laras Akademik**

---

Laras akademik dipilih dalam beberapa jenis berdasarkan bidang ilmu yang melatarbelakanginya. Jenis laras akademik, misalnya laras bahasa sains, laras ekonomi, laras sastra, laras pendidikan, laras hukum, laras pertanian, laras kedokteran, dan sebagainya. Laras-laras tersebut terbagi lagi ke dalam beberapa sub-bidang. Misalnya pada laras sains, terdapat laras kimia, biologi,

fisika, matematika, dan sebagainya. Pada laras pendidikan terbagi lagi ke dalam laras psikologi, laras linguistik, laras paedagogi, dan sebagainya.

Laras akademik memiliki ciri-ciri khusus dengan kehadiran istilah-istilah khusus atau kosa kata bidang akademik yang berkaitan dengan bidang akademik yang disampaikannya. Contohnya dalam bidang ekonomi terdapat istilah-istilah khusus seperti permintaan, penawaran, cost, modal, buruh, dan sebagainya. Contoh laras sains dalam bidang kimia misalnya: hidrogen, oksigen ( $H_2O$ ), asam, zat, dan sebagainya. Contoh laras pendidikan bidang paedagogi, antara lain pembelajaran, penilaian, guru, siswa, mahasiswa, ebtanas, ujian nasional, dan sebagainya.

### ***Laras Undang-undang***

Laras undang-undang merupakan salah satu dari laras ilmiah. Kosa kata dan istilah yang digunakan pada laras ini sangat khas. Kalimat dan ungkapan yang dipakai juga berbeda dengan laras bahasa lainnya. Laras undang-undang yang digunakan di Indonesia masih banyak yang mengadopsi bahasa Belanda karena undang-undang di negara kita merupakan peninggalan penjajahan Belanda. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya undang-undang Republik Indonesia sedikit demi sedikit sudah mulai meninggalkan model undang-undang Belanda, tetapi masih banyak istilah khas bahasa Belanda yang tetap dipakai, misalnya kata *rechstat* yang berarti kekuasaan negara, *pledoi* (pembelaan), *rekuisitor* (tuntutan), dan sebagainya.

### ***Laras Media Massa***

Bahasa yang digunakan dalam media massa, misalnya televisi, koran, dan radio berbeda dengan bahasa umum. Meskipun kosa katanya banyak bersifat ilmiah namun berita di media massa tidak dikatakan sebagai tulisan ilmiah karena pada umumnya tidak ditulis berdasarkan langkah-langkah ilmiah.

Kalimat yang digunakan dalam media massa pada umumnya bersifat informatif, artinya memberikan informasi kepada para pembaca atau pendengarnya secara efektif dan efisien. Kalimat yang dipakai dalam media massa lebih mempertimbangkan unsur informatifnya daripada struktur dan kebakuan bahasanya. Bahasa media massa adalah bahasa yang “segar”, sederhana, informatif, dan bersifat melaporkan suatu peristiwa yang terjadi. Bahasa media massa juga menyumbangkan banyak istilah khusus yang kemudian memperkaya khasanah bahasa Indonesia, seperti istilah diamankan (dipenjara), disesuaikan (dinaikkan/ untuk harga), diatasi (dimusnahkan/ untuk musuh), dan sebagainya.

Contoh laras bahasa media massa

“Abdul Qodir Jaelani (AQJ) telah beberapa hari pulang dari rumah sakit. Namun, sampai saat ini ayah AQJ belum juga memenuhi janjinya untuk memberi santunan kepada para korban kecelakaan anaknya. Berita yang dilansir sumber terpercaya menyatakan bahwa kini Ahmad Dhani, sang ayah AQJ, sedang mengalami krisis keuangan”

### **Laras Sastra**

Seperti laras-laras bahasa yang lain, laras bahasa sastra juga mementingkan istilah-istilah khusus dan teknis. Bedanya, bidang yang disampaikan ialah tentang bahasa dan kesusastraan serta hubungan antara kedua-dua.

Bahasa sastra berbeda dengan bahasa umum. Banyak kosa kata atau istilah khusus yang hanya ada dalam dunia satra dan seni. Di samping itu, dalam beberapa hal struktur bahasa satra tidak lazim digunakan pada bahasa umum.

Laras bahasa sastra terbagi juga dalam beberapa jenis. Ada laras bahasa puisi, laras bahasa prosa, laras bahasa lagu, laras bahasa film, dan sebagainya. Berikut adalah contoh laras bahasa puisi.

### **DI MANA** *(Nasihat untuk Anak-anakku)*

*Nak, di mana kita berdiri tidaklah penting,  
yang penting ke mana kita akan melangkah.  
Nak, siapa diri kita sekarang tidaklah penting,  
yang penting kita ingin menjadi siapa, dan dengan akhlak yang seperti apa.  
Nak, siapa orang tua kita tidak penting,  
yang penting kita mau menjadi anak yang bagaimana.  
Masa lalu juga tidaklah penting,  
yang penting masa kini dan masa mendatang.*  
(Abieko, 28 Oktober 2013)

### **Laras Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)**

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), akhir-akhir ini muncul laras baru dalam penggunaan bahasa. Laras tersebut dipicu dengan maraknya penggunaan media jejaring sosial (*social net media*) seperti *sms* (*short messeges service*) atau pesan singkat, BBB (*blackberry messenger*), *chatting*, *e-mail*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya.

Penggunaan laras TIK ini marak mulai sekitar tahun 1980-an, yaitu sejak berkembang pesatnya penggunaan alat TIK seperti handphone (hp) dan perangkat internat. Laras bahasa TIK ini sangat khas, bukan hanya pada penggunaan kosa kata dan struktur bahasanya, melainkan juga pada teknis atau cara menulis dan menyampaikan informasi. Kata-kata yang ditulis kebanyakan disingkat dan kosa kata yang dipilih adalah kosa kata baru yang hanya dikenal dalam dunia TIK. Kosa kata seperti *send*, *reject*, *lobat*, *cas*, dan sebagainya adalah kosa kata khas yang ada pada laras TIK ini.

Kebiasaan menyingkat kata ketika mengirim pesan singkat melalui telepon seluler (ponsel) dikhawatirkan bisa menyesatkan karena memperburuk tata bahasa. Pada anak remaja, pengaruh tersebut lebih buruk lagi karena mereka termasuk kelompok yang paling intens menggunakan

ponsel. Buruknya tata bahasa seseorang yang sering berkomunikasi melalui pesan singkat seperti SMS atau BBM terjadi karena mereka kerap menghapus huruf atau kata yang tidak penting, mengubah frase menjadi inisial, menyingkat kata, serta malas menggunakan tanda-tanda baca seperti titik atau koma.

Pengaruh komunikasi menggunakan ponsel mestinya perlu banyak diteliti dan hasilnya dirujuk sebagai landasan bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Para orang tua, guru, dan pemerhati pendidikan hendaknya mulai terusik dengan fenomena penggunaan bahasa ini karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa.

Di luar negeri, penelitian tentang pengaruh berkomunikasi dengan ponsel terhadap tata bahasa remaja pernah diteliti oleh para peneliti dari Northwestern University dan Penn State. Dalam kajiannya, para peneliti tersebut menguji kemampuan tata bahasa siswa kelas sembilan. Lalu, peneliti meminta siswa untuk mengisi kuesioner tentang praktik mereka dalam melakukan SMS, seperti berapa banyak mereka mengirim dan menerima SMS serta pendapat mereka tentang SMS. Hasil analisis membuktikan bahwa anak-anak yang cenderung menggunakan banyak adaptasi (mengubah frase atau kata-kata saat SMS), memiliki kemampuan tata bahasa yang lebih buruk ketimbang rekan-rekan mereka yang jarang menggunakan ponsel untuk berkomunikasi.

Penulis sendiri pernah mengalami kejadian tidak mengenakkan dari penggunaan sms. Seorang mahasiswa bimbingan penulis mengirimkan pesan yang berbunyi: “Bpk bsk ktm di ruprod ya, krn aku mau konsultasi”. Isi dan nuansa sms tersebut tentu saja tidak mengenakkan karena selain isinya terkesan menyuruh juga banyak kata-kata yang disingkat sehingga mengaburkan makna. Kata “ruprod” pada awal tidak dapat penulis mengerti maksudnya. Setelah lama berpikir, penulis baru mengetahui bahwa “rupord” maksudnya “ruang prodi”. Kebiasaan menyingkat kata seperti itu tentu saja

dapat berpengaruh pada kebiasaan berbahasa sehari-hari, dan pada gilirannya akan berpengaruh pada perilaku dan karakter penggunanya. Barangkali itu sebabnya banyak siswa yang tidak lulus ujian bahasa Indonesia di ujian nasional yang lalu.

#### 4.1.2 Pidgin dan Creole

Dari laras bahasa berkembang *pidgin* dan *creole*. *Pidgin* adalah fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antara dua kelompok orang yang belum mempunyai bahasa umum. Pendatang dari suku Jawa ketika pertama kali berkumpul dengan pendatang dari suku Batak di Sumatra, misalnya, jika di antara mereka hanya menguasai bahasa daerahnya masing-masing dan sama-sama belum menguasai bahasa Indonesia, maka dalam komunikasi sehari-hari di antara kedua suku tersebut menggunakan bahasa campuran: bahasa Jawa dan bahasa Batak. Bahasa campuran itu disebut *pidgin*. Bahasa pidgin berkembang ketika dua penutur asli kelompok bahasa yang berbeda mencoba untuk membuat sarana komunikasi. Kosakata ini terutama berasal dari salah satu bahasa dan tidak memiliki seperangkat aturan tata bahasa stabil, terutama pada tahap awal pengembangan.

*Pidgin* merupakan penyederhanaan dari dua bahasa atau lebih. Bahasa *pidgin* tidak mempunyai penutur asli (*native speaker*). Pidgin terbentuk secara alamiah di dalam suatu kontak sosial yang terjadi antara sejumlah penutur yang masing-masing memiliki bahasa ibu. Bahasa *pidgin* cenderung mencampuradukkan kosa kata, bunyi, dan bentuk-bentuk gramatikal dari dua bahasa atau lebih.

Penggunaan bahasa *pidgin*, misalnya terjadi di kalangan penggarap perkebunan sawit. Di tempat itu berkumpul berbagai jenis suku yang masing-masing memiliki bahasa ibu sendiri-sendiri. Mereka rata-rata juga belum menguasai bahasa Indonesia, maka timbulah bahasa pidgin di lingkungan

perkebunan sawit yang merupakan campuran dari berbagai bahasa daerah para penghuninya.

Dalam *setting* perkebunan kelapa sawit, bahasa *pidgin* berguna untuk memudahkan para pekerja berkomunikasi satu sama lain, karena mereka tidak bisa berbicara dalam bahasa yang sama. Di masyarakat perkebunan di Banyuwangi, Jawa Timur misalnya, berkembang bahasa *pidgin Osing*, yang merupakan campuran antara bahasa daerah Banyuwangi dan bahasa Belanda karena pada jaman penjajahan dulu banyak pendatang dari Belanda dan negara-negara jahahannya yang bekerja sebagai pegawai perkebunan. Mereka bergaul dengan masyarakat asli Banyuwangi yang hanya bisa berbahasa daerah Banyuwangi. Akibatnya, muncul bahasa baru yang disebut bahasa Osing. Bahasa ini adalah *pidginisasi* dari bahasa Jawa, bahasa Banyuwangi, bahasa Belanda, dan bahasa asingm lainnya.

Bahasa *pidgin* juga bisa terbentuk karena adanya penjajahan. Misalnya pada bahasa *pidgin Karibia*. Pulau-pulau tropis di Karibia dijajah, masyarakatnya direstrukturisasi, yaitu minoritas beberapa bangsa Eropa sebagai penguasa dan sejumlah besar orang-orang non-Eropa sebagai buruh. Para buruh itu, baik penduduk asli ataupun budak, biasanya datang dari kelompok yang berbahasa berbeda dan perlu berkomunikasi sehingga muncullah bahasa *pidgin*. Karena bahasa *pidgin* terbentuk sebagai bahasa campuran dan hanya digunakan sebagai alat komunikasi di antara mereka yang berbahasa ibu berbeda itu, bahasa *pidgin* tidak memiliki standardisasi, otonomi, historisitas, dan vitalitas.

Lain halnya dengan bahasa *creole*. *Creole* adalah bahasa *pidgin* yang struktur dan kosa katanya telah diperluas serta telah memiliki fungsi-fungsi yang diperlukan untuk menjadi bahasa umum. Bahasa *pidgin* yang sudah cukup lama digunakan biasanya menjadi lebih kaya kosa kata dan strukturnya menjadi lebih kompleks. Bahasa *pidgin* yang demikian kemudian menjadi bahasa *creole*. Bahasa *creole* mengembangkan cara-cara untuk menandakan makna seperti bentuk waktu

pada kata kerja, infleksi maupun afiks. Bahasa creole juga sudah mempunyai penutur asli. Creole berkembang ketika bahasa pidgin menjadi bahasa asli bagi masyarakat dan anak-anak mulai belajar sebagai bahasa pertama mereka. Meskipun sebagian besar berasal dari kosa kata bahasa lain, bahasa creole telah mengembangkan set yang unik aturan tata bahasa.

Contoh bahasa creole, misalnya bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Eropa. Orang-orang Amerika pada mulanya adalah para pendatang dari berbagai negara, antara lain, Inggris, Prancis, Portugis, Spanyol, dan Belanda. Pada saat itu bahasa Inggris dan Prancis menjadi pidgin bagi pendatang baru di Amerika. Lama kelamaan bahasa Inggris dan Prancis menjadi creole yang paling umum di negara baru, Amerika tersebut. Bahasa creole yang telah berkembang dan berfungsi secara politis, pendidikan, kesusastraan, administrasi, dan lain-lain maka bahasa creole itu bisa menjadi bahasa standar, bahasa nasional, maupun bahasa resmi, misalnya Tok Pisin yang menjadi bahasa resmi di Papua New Guinea.

Dalam masyarakat dengan pembagian sosial yang masih kaku, bahasa creole bisa tetap menduduki fungsi sebagai bahasa pengantar, di samping bahasa resmi yang telah disepakati. Jika bahasa creole digunakan bersama bahasa standar dalam suatu masyarakat, dan perbedaan di antara kedua bahasa itu tidak menimbulkan rintangan sosial (*social barrier*), maka bentuk-bentuk bahasa *creole* cenderung berubah berdasarkan bahasa standar itu. Proses ini disebut *decreolisasi*.

## 4.2 Ragam Bahasa Indonesia Baku

Sudah lama terasa perlu adanya “standarisasi” atau pembakuan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dirasa perlu karena sudah banyaknya kosa kata asing maupun daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang pemakaiannya belum diatur dengan suatu kaidah yang bisa dijadikan pedoman oleh para pemakai bahasa Indonesia.

Apabila keadaan di atas dibiarkan begitu saja, tanpa ada usaha pembakuan, tentu salah tafsir terhadap pemakaian kosa kata tersebut akan menimbulkan persoalan baru yang barangkali membingungkan kita sebagai pemilik bahasa Indonesia itu. Pemerintah dalam hal ini memang sudah melakukan usaha yang dapat menyamakan tafsiran para pemakai bahasa Indonesia. Usaha tersebut meliputi berbagai bidang yang membangun bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa kesatuan, dan bahasa nasional. Usaha ke arah pembakuan itu pun dilakukan secara bertahap karena luasnya bidang yang dicakup dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Usaha pembakuan bahasa dimulai dengan diterbitkannya Keputusan Presiden No.57 tahun 1972, dengan diresmikannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) untuk seluruh Indonesia. Kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha memperkuat pembakuan dengan mengeluarkan “Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah”, sebagai lampiran keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975 No.0196/u/ 1975. Usaha-usaha tersebut terus berlanjut sebagaimana telah diuraikan pada modul 1.

#### 4.2.1 Fungsi Pembakuan Bahasa

Usaha pembakuan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting, yakni:

- a) Fungsi pemersatu bagi seluruh bangsa Indonesia, yakni sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Bahasa Indonesia harus mampu mengikat suku-suku yang ratusan jumlahnya di Indonesia dan harus mampu menjadi wahana pengungkap kebudayaan nasional yang berasal dari segala macam tradisi, adat, dan suku yang tersebar di seluruh Nusantara. Jika demikian, fungsi pemersatu dapat ditingkatkan menjadi suatu bahasa baku yang beradab yang menjadi salah satu ciri manusia Indonesia modern.

- b) Fungsi penanda kepribadian yang dijalankan oleh suatu bahasa baku dan bangsa yang beradab akan terlihat jika dipergunakan dalam pergaulan dengan bangsa asing. Kita ingin menyampaikan identitas kita lewat bahasa Indonesia. Jika fungsi ini sudah dijalankan dan diperlakukan secara luas, maka bahasa Indonesia dapat dianggap telah melaksanakan perannya yang penting sebagai bahasa nasional yang baku.
- c) Fungsi penambahan kewibawaan, yakni jika masyarakat mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pergaulan internasional, maka gengsi bahasa Indonesia juga akan meningkat. Fungsi ini akan terlaksana dengan baik jika bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengantar dalam pergaulan internasional dan menjadi bahasa pengantar bagi hasil-hasil teknologi modern dan unsur kebudayaan baru.
- d) Fungsi sebagai kerangka acuan (*frame of reference*), yakni ukuran yang disepakati secara umum tentang tepat tidaknya pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu. Hal ini akan tercapai bila bahasa Indoensia digunakan secara luas di bermacam-macam bidang seperti: surat-menurut resmi, bentuk surat-surat keputusan dan akte-akte, risalah-risalah dan laporan, undangan, iklan, pengumuman, kata-kata sambutan, ceramah, pidato dan lain-lain.

#### 4.2.2 Ciri Bahasa Indonesia Baku

Bahasa baku ialah bahasa yang terpelihara dalam pemakaian kaidahnya dan bersih dari pengaruh langsung berbagai unsur bahasa daerah serta bahasa asing lainnya. Untuk ini, Anton Muliono mengatakan bahwa “bahasa baku memiliki ciri sifat dinamis yang cukup terbuka untuk menampung: a) perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan, dan b) perkembangan berjenis ragam dan gaya bahasa dibidang kalimat dan makna”. Adapun sifat-sifat bahasa Indonesia baku yang terpenting adalah:

- a) Yang diterangkan terletak di depan yang menerangkan (Hukum DM) – *rumah makan – sekolah tinggi*

- b) Bila kata majemuk terdiri dari dua kata yang sama-sama menunjukkan waktu boleh dipertukarkan tempatnya menurut kepentingannya. (Jika diletakkan di depan berarti itu lebih penting dari kata yang dibelakangnya).
- c) Bahasa Indonesia tidak mempunyai kata penghubung untuk menyatakan kepunyaan. Jadi ‘rumah guru’ bukan “rumah dari guru”.
- d) Bahasa Indonesia tidak mengenal *tasrif* atau perubahan bentuk pada pokok kata atau kata dasar.
- e) Bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan jenis kelamin kata.
- f) Imbuhan (awalan, akhiran, sisipan) memainkan peranan yang penting dalam bahasa Indonesia, sebab imbuhan dapat mengubah jenis kata menjadi jenis lain. *Misalnya kata:* tunjuk (kata benda), menunjuk (kata kerja aktif), ditunjuk (kata kerja pasif), petunjuk, penunjuk, telunjuk, pertunjukan, dan lain-lain.

#### 4.2.3 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sering kita dengar ungkapan ‘gunakan bahasa Indonesia yang *baik* dan *benar*’. Terhadap ungkapan itu timbul banyak reaksi. Pertama, orang mengira bahwa kata *baik* dan *benar* dalam ungkapan itu mengandung arti atau makna yang sama atau identik. Sebenarnya tidak, karena justu ungkapan itu memberikan kesempatan dan hak kepada pemakai bahasa secara *bebas* sesuai dengan keinginannya dan kemampuannya dalam berbahasa. Mari kita tinjau kedua arti kata itu.

Berbahasa yang baik adalah berbahasa sesuai dengan ‘lingkungan’ bahasa itu digunakan. Dalam hal ini, beberapa faktor menjadi penentu. Pertama, orang yang berbicara; kedua orang yang diajak bicara; ketiga, situasi pembicaraan apakah situasi itu formal atau nonformal (santai); keempat, masalah atau topik pembicaraan. Beberapa contoh dikemukakan berikut ini.

Seorang guru yang berdiri di depan kelas menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya atau seorang dosen di fakultas yang memberikan kuliah kepada mahasiswanya, tentu harus menggunakan bahasa yang sifatnya formal, yang biasa dinamai bahasa baku. Situasinya adalah situasi resmi. Guru itu tentu tidak dapat menggunakan bahasa santai, misalnya menggunakan bahasa berdialek Jakarta, atau dialek Ambon, atau Manado.

Seorang yang menulis lamaran ke suatu departemen atau perusahaan, harus juga menggunakan ragam bahasa baku yang resmi. Begitu juga dengan seorang yang menulis artikel untuk suatu surat kabar. Dia tidak punya pilihan lain.

Seorang kuli di pelabuhan Tanjungpriok yang bercakap-cakap dengan temannya sesama kuli, tentu harus menggunakan bahasa seperti yang biasa mereka gunakan diantara mereka. Bahasa kuli-kuli pelabuhan itu tentu bukan bahasa ragam bahasa baku, tetapi ragam bahasa santai. Kuli pelabuhan di Tanjungpriok pada umumnya akan menggunakan dialek Jakarta dengan kata sapaan *gue* dan *lu*, dengan *ude* dan *aje* dan bukan *sudah* dan *saja*.

Anak-anak remaja di Jakarta mungkin akan bercakap-cakap dengan menggunakan *bahasa prokem* di lingkungan mereka sebagai penanda identitas mereka dan usaha membatasi lingkungan mereka dari lingkungan luar karena dengan menggunakan bahasa prokem itu, hanya mereka yang mengerti apa yang mereka bicarakan. Orang luar tidak memahaminya.

Kalau seorang ilmuwan bercakap dengan temannya sesama ilmuwan dan yang dibicarakan tentang suatu yang menyangkut suatu ilmu, katakanlah matematika, penerbangan atau sistem monoter, mereka ini tentu harus menggunakan bahas baku atau ragam ilmu yang mereka bicarkan itu. Sebaliknya kalau kita pergi ke pasar dan menawar sayur, ikan, daging, atau apa saja kepada penjual di pasar itu, kita akan menggunakan bahasa ragam santai, sesuai dengan bahasa yang biasa dipakai di daerah itu. Kalau pasar itu di Jogyakarta, tentulah bahasa yang digunakan bahasa Indonesia dialek Jawa Yogyakarta. Kalau pasar itu di

pedalaman Sumatra, maka tentu yang dipakainya adalah bahasa ragam pasar pedalaman Sumatra.

Bahasa yang sesuai seperti yang dijelaskan di atas itulah yang disebut bahasa yang baik, baik karena cocok dengan situasinya. Kalau kita menggunakan ragam bahasa yang lain yang tidak sesuai dengan situasinya, maka bahasa yang kita gunakan itu dikatakan bahasa yang *tidak baik*.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidahnya, bentuk dan strukturnya. Berbahasa Indonesia baku harus seperti bahasa yang kaidahnya tertulis dalam buku-buku tata bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Sebaliknya, bila menggunakan salah satu dialek, dialek Jakarta misalnya, harus betul-betul bahasa Jakarta seperti yang digunakan oleh penduduk asli Jakarta. Itulah yang dimaksud dengan kata benar.

Jadi, kita tidak dituntut agar sepanjang hari dengan siapa saja berbahasa Indonesia ragam resmi. Di rumah, kita bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa seperti yang biasa kita gunakan dalam lingkungan keluarga kita. Biasanya bahasa di setiap keluarga tidak sama. Kita juga tidak dituntut berbahasa Indonesia yang baku dengan tukang becak. Kalau kita menggunakan bahasa baku dengan mereka, maka bahasa yang kita gunakan itu bukanlah bahasa yang baik walaupun benar. Begitu pula dalam percakapan antaranggota keluarga, misalnya, tentu akan kelihatan sangat lucu dan kaku jika menggunakan bahasa baku. Demikian, ketentuan menggunakan bahasa baku hanya berlaku jika situasinya menghendaki penggunaan ragam bahasa baku.

### 4.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Variasi bahasa juga disebabkan penurnya yang tidak homogen. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi: (1)

variasi bahasa dari segi penutur, (2) variasi bahasa dari segi pemakaian, dan variasi bahasa dari segi keformalan.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan penuturnya. Biasanya variasi bahasa ini muncul karena perbedaan asal-usul, status sosial, kelompok masyarakat, pekerjaan, dan sebagainya. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh Pak Rudi, seorang dokter yang berasal dari Kawanua, berbeda dengan bahasa Indonesia Pak Ruslan, seorang dokter dari Batak. Variasi bahasa yang demikian muncul karena perbedaan penuturnya.

Variasi bahasa dari segi pemakaian berkenaan dengan pemakaian atau fungsinya. Variasi bahasa ini disebut juga fungsiolek atau register, yaitu variasi bahasa yang menyangkut keperluan atau bidang apa yang dibicarakan. Misalnya variasi bahasa pada bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.

Variasi bahasa dari segi keformalan ada beberapa jenis, yaitu variasi bahasa beku, variasi resmi (formal), variasi usaha (konsultatif), variasi santai (casual), variasi akrab (intimate), dan variasi berdasarkan sarana komunikasi yang digunakan, misalnya telepon, sms, telegram, radio, televisi, dan sebagainya.

Variasi baku (frozen) adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan pada situasi hikmat seperti upacara agama, kenegaraan, dan khotbah. Variasi bahasa beku ini pada umumnya tidak berubah dalam jangka waktu lama karena dipedomani oleh jenis situasinya. Pada acara khotbah, misalnya, bahasa yang digunakan khotib telah diatur sedemikian rupa oleh ketentuan khotbah. Begitu pula pidato kenegaraan Presiden biasanya mengikuti tatacara yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Pada tataran tertentu, variasi bahasa beku bisa menjadi variasi formal jika mengalami pelonggaran baik dalam hal struktur tatabahasa maupun kota kata yang digunakan.

Variasi bahasa resmi (formal) memiliki beberapa ciri, antara lain, kemantapan tatabahasa, penggunaan kosa kata yang resmi dan lengkap serta tidak disingkat-singkat, dan kalimat-kalimatnya terpilih dan memiliki makna yang jelas/tidak ambigu. Ragam resmi merupakan kebalikan dari ragam santai (casual) yang dicirikan dengan penggunaan bahasa yang tidak mantap kaidahnya, kosa kata yang digunakan menyiratkan makna keakraban, kalimat-kalimat yang dipilih tidak harus bermakna lengkap.

Variasi usaha (konsultatif) lazim digunakan dalam dunia perdangan, periklanan, dan media massa. Pada variasi ini, ciri keformalan tetap ada meskipun tidak kaku. Istilah-istilah yang digunakan juga khas dunia usaha. Yang terpenting pada variasi ini adalah adanya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan kata dan kalimat, dan mementingkan pesan atau makna.

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

### 5.1 Tugas

Pelajari dan pahami dengan baik materi di atas, kemudian buatlah resume tentang materi yang telah Anda pelajari. Resume hendaknya berisi rincian secara lengkap dan mencerminkan pemahaman Anda terhadap materi tersebut. Resume ditulis tangan pada kertas folio paling banyak 1 lembar.

### 5.2 Latihan

- 1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.*
- 2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.*

Pertanyaan ditampilkan pada slide berikut.

**Modul 2: Ragam, Laras, dan Variasi Bahasa**

1. Deskripsi Materi Pembelajaran .....	38
2. Tujuan Instruksional Umum .....	39
3. Tujuan Instruksional Khusus .....	39
4. Uraian Materi Pembelajaran.....	40
Petunjuk Mempelajari Materi .....	40
4.1 Ragam Bahasa .....	40
4.1.1 Ragam dan Laras Bahasa .....	40
4.1.2 Pidgin dan Creole .....	50
4.2 Ragam Bahasa Indonesia Baku .....	52
4.3 Variasi Bahasa .....	57
5. Tugas dan Latihan .....	59
5.1 Tugas .....	59
5.2 Latihan .....	59

# Modul 3

## Pemakaian Imbuhan

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Dalam berbahasa Indonesia acap kali sebuah kata dasar atau bentuk dasar perlu diberi imbuhan (*afiks*) untuk dapat digunakan didalam perturutan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya. Imbuhan mana yang harus digunakan bergantung pada keperluan penggunaannya didalam pertuturan. Untuk keperluan pertuturan itu sering pula sebuah kata dasar atau bentuk dasar yang sudah diberi imbuhan dibubuhinya pula dengan imbuhan lain.

Imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

- 1) Akhiran : *-kan, -i, -nya, -in, -at, -is, -isme, -man, -wan, -ah, -us, -wi.*
- 2) Awalan : *ber-, per-, me-, di-, ter-, ke-, se-, pe-*
- 3) Sisipan : *-el-, -em-, -er-*
- 4) Imbuhan gabung : ber-kan, ber-an, per-kan, per-i, me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an, se-nya, pe-an, per-an.

Penggunaan afiks atau imbuhan bahasa Indonesia mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Pada uraian berikut akan disampaikan kaidah-kaidah penggunaan imbuhan. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disampaikan tabel jenis imbuhan bahasa Indonesia.

**Tabel Jenis Imbuhan Bahasa Indonesia**

Prefiks (Awalan)	Infiks (Sisipan)	Sufiks (Akhiran)	Simulfiks (Imbuhan Gabungan)
ber-	-el-	-kan	ber-kan
per-	-em-	-i	ber-an
me-	-er-	-nya	di-kan
di-			di-i
ter-			di-per
ke-			diper-kan
se-			diper-i
pe-			ke-an
			me-kan
			me-i
			memper-
			memper-kan
			memper-i
			pe-an
			per-an
			per-kan
			per-i
			se-nya
			ter-kan
			ter-i

## 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami materi kuliah jenis imbuhan bahasa Indonesia mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.*

## 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menggunakan kaidah pemakaian prefiks atau awalan dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis
- 2) Menggunakan kaidah pemakaian sufiks atau akhiran dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.
- 3) Menggunakan kaidah pemakaian infiks atau sisipan dalam berbahasa

Indonesia baik lisan maupun tulis.

- 4) Menggunakan kaidah pemakaian simulfiks atau imbuhan gabung dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Prefiks atau Awalan

#### 4.1.1 Awalan ber-

Fungsi awalan ber- membentuk kata kerja intransitif; sedangkan makna yang diperoleh sebagai hasil pengimbuhan dengan awalan ber-, antara lain:

- a. memiliki makna “mempunyai” atau “memiliki”;

Contoh:

*Mereka sudah tidak berayah-ibu lagi.*

*Berayah-ibu* artinya “mempunyai ayah-ibu”

- b. memiliki makna “memaknai” atau “mengenakan”;

Contoh:

*Orang yang berbaju biru itu pimpinan saya.*

*Berbaju* artinya “memakai baju” atau “mengenakan baju”

- c. memiliki makna “mengendarai”, “menaiki”, atau “menumpang”;

Contoh:

*Hampir setiap hari dia bersepeda keliling kota.*

*Bersepeda* artinya “mengendarai sepeda”.

- d. memiliki makna “mengeluarkan” atau “menghasilkan”;

Contoh:

*Dramawan W.S. Rendra sudah banyak berkarya di bidang puisi.*

*Berkarya* artinya “menghasilkan karya”.

- e. memiliki makna “berisi” atau “mengandung”;

Contoh:

*Akhir-akhir ini banyak makanan yang berboraks.*

*Berboraks* artinya “mengandung boraks”.

- f. memiliki makna “mengusahakan” atau “melakukan sesuatu sebagai mata pencaharian”;

Contoh :

*Sebagian besar penduduk pinggiran sungai ini beternak ikan.*

*beternak* artinya “mengusahakan peternakan”

- g. memiliki makna “memanggil”, “menyebut”, atau “menyapa”;

Contoh :

*Sejak dulu dia berkakak kepada saya.*

*Berkakak* artinya “memanggil atau menyapa kakak”.

- h. memiliki makna “melakukan”, “mengerjakan”;

Contoh:

Kita harus berolah raga supaya sehat.

*berolah raga* artinya “melakukan olah raga”

- i. memiliki makna “menyatakan tindakan”;

Contoh:

*Kita harus berperang melawan penjajah.*

*Berperang* artinya “menyatakan tindakan perang”

- j. memiliki makna “merasa/merasakan, mengalami”, atau “dalam keadaan”;

Contoh:

*Bapak itu sangat bergembira setelah mendengar kabar anaknya selamat dari kecelakaan.*

*bergembira* artinya “merasa gembira”.

- k. bermakna “kelompok atau himpunan yang terdiri dari yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Kami berlima tidak mendapatkan kursi di gedung pertunjukan teater itu.*

Berlima artinya “kelompok yang terdiri dari lima orang”.

- l. awalan ber- yang bermakna kiasan.

Contoh:

*bersinar* yang berarti “sukses”

*bertekuk lutut* yang berarti “kalah”

*berpulang* yang berarti “meninggal”

*bertolak* yang berarti “berangkat melakukan perjalanan”

#### 4.1.2 Awalan per-

Awalan per- mempunyai tiga macam bentuk, yaitu per-, pe-, dan pel-. Awalan per- digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/, seperti: *perlambat*, *perhebat*, dan *pertinggi*. Awalan pe- digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, seperti *peringan* dan *perendah*. Sementara awalan pel- digunakan pada kata *ajar*, menjadi *pelajar*. Tidak ada contoh lain.

Fungsi awalan per- adalah membentuk kata kerja perintah, yang dapat digunakan dalam:

- a) kalimat perintah;

Contoh:

*Persingkat saja acaranya!*

*Persempit lubang selokannya!*

- b) kalimat yang predikatnya berbentuk : (aspek)+pelaku+kata kerja.

Contoh:

*Untuk mengantisipasi pencurian siskamling harus kita perketat mulai nanti malam.*

- c) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berbentuk: yang+ aspek+pelaku+kata kerja.

Contoh:

*Aliran sungai yang telah kami perlebar kini telah menyempit lagi.*

Adapun makna awalan per- adalah sebagai berikut:

- 1). Bermakna “jadikan lebih”;

Contoh:

*Perberat sanksinya agar pejabat itu jera.*

Perberat artinya “jadikan lebih berat”

- 2). Bermakna “jadikan atau anggap sebagai”;

Contoh:

*Baiknya Aminah kau peristri saja.*

peristri artinya “jadikan istri”

*Susi anak yatim, peranak saja dia.*

peranak artinya “anggap sebagai anak”.

- 3). Bermakna “bagi”;

Contoh:

*Warisan tanah ini kamu perdua dengan adikmu ya!*

perdua artinya “bagi dua”

### 4.1.3 Awalan me-

Awalan me- termasuk imbuhan yang produktif atau imbuhan yang sering digunakan. Awalan me- digunakan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya.

Awalan me- mempunyai enam variasi, yaitu: me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-. Uraianya sebagai berikut:

- 1) Me- digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /r, l, w,y/; serta konsonan sengau /m, n, ny, ng/, misalnya pada kata-kata.
  - merasa (me + rasa)

- melihat (me + lihat)
  - mewarisi (me + warisi)
  - meyakinkan (me + yakinkan)
  - memerah (me + merah)
  - menanti (me + nanti)
  - menyanyi (me + nyanyi)
  - menganga (me + nganga)
- 2) Mem- digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b, p, f, v/, misalnya pada kata-kata:
- membawa (mem + bawa)
  - memilih (mem + pilih)
  - memfitnah (mem + fitnah)
  - memvonis (mem + vonis)
- 3) Men- digunakan dengan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /d, t/. Pada konsonan /d/ awalan me- tetap diwujudkan; sedangkan pada konsonan /t/ awalan me- tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu. Contohnya seperti terdapat dalam kata-kata berikut:
- mendengar (me + dengar)
  - menarik (me + tarik)
- 4). Meny- digunakan pada kata- kata yang dimulai dengan konsonan /s/; tetapi konsonan itu tidak diwujudkan, melainkan disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu. Contohnya pada kata-kata berikut:
- menyingkir (me + singkir)
  - menyingkat (me + singkat)
- 5). Meng- digunakan pada kata- kata yang mulai dengan konsonan /k, g, h, k, kh/; serta vokal /a, i, u, e, o/. Konsonan k tidak diwujudkan, tetapi disenyawakan dengan bunyi asal dari awalan itu; sedangkan konsonan lainnya tetap diwujudkan. Contohnya seperti pada kata-kata:

- mengirim (me + kirim)
- menggali (me + gali)
- menghitung (me + hitung)
- mengkhayal (me + khayal)
- mengambil (me + ambil)
- mengiris (me + iris)
- mengutus (me + utus)
- mengekor (me + ekor)
- mengolah (me + olah)

6). Menge- digunakan pada kata- kata yang hanya bersuku satu. Contohnya seperti pada kata-kata:

- mengetik (me + tik)
- mengebom (me + bom)
- mengelas (me + las)

Awalan me- berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif; sedangkan makna yang didapat sebagai proses pengimbuhannya antara lain menyatakan: melakukan, bekerja dengan alat, membuat barang, bekerja dengan bahan, memakan meminum menghisap, menuju arah, mengeluarkan, menjadi, menjadikan lebih, menjadi atau berlaku seperti, menjadikan menganggap atau memberlakukan seperti, dan memperingati.

Adapun makna awalan me- adalah sebagai berikut:

1) menyatakan “melakukan perbuatan yang disebutkan dasarnya”;

Contoh:

*Pekerjaan orang tuanya mengayuh becak.*

*mengayuh* artinya “melakukan pekerjaan kayuh (becak)”

2) menyatakan “bekerja dengan alat yang disebutkan kata dasarnya”;

Contoh:

*Hampir setiap hari bapaknya membacak sawah.*

*membajak* artinya “bekerja dengan alat bajak”

- 3) menyatakan makna “membuat barang yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Ia membatik untuk mendapatkan upah.*

*membatik* artinya “membuat batik”

- 4) menyatakan “bekerja dengan bahan yang disebut kata dasarnya”;

Contoh:

*Siapa menyemir sepatuku?*

*Menyemir* artinya “bekerja dengan semir sebagai dasarnya”

- 5) bermakna “memakan, meminum, menghisap”;

Contoh:

*Perempuan itu sedang merokok, padahal hamil*

*Setiap hari ia mengopi sebanyak 2 gelas.*

#### 4.1.4 Awalan di-

Awalan di- tidak mempunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi mana pun sama saja. Yang perlu diperhatikan adalah adanya di- sebagai awalan dan di- sebagai kata depan.

Penulisan atau pelafalan di- sebagai awalan serangkai dengan kata yang diimbuhinya. Sedangkan di- sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Contoh:

*Dia ditangkap polisi.* (di- sebuah awalan)

*Adik belajar di perpustakaan.* (di- sebuah kata depan)

Fungsi awalan di- adalah membentuk kata kerja pasif. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhannya merupakan kebalikan dari makna kata kerja aktif transitif, yakni kata kerja berawalan me- yang transitif. Contohnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Imbuhan	Kata Kerja Aktif Transitif	Kata Kerja Pasif
me-	membaca, menyapu	
di-		dibaca, disapu

#### 4.1.5 Awalan pe-

Fungsi awalan pe- adalah membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhannya adalah:

- 1) orang yang melakukan atau yang berbuat: pencuri, pendosa;
- 2) orang yang pekerjaannya: pemimpin, pengemudi, pelaksana, pelaut
- 3) orang yang suka, gemar, atau acapkali melakukan: penidur, pemabuk
- 4) orang yang bersifat: pemalas;
- 5) alat untuk mengerjakan sesuatu: penumbuk, perata, peninggi

Adapun makna yang diperoleh dari hasil pengimbuhan dengan awalan pe- adalah sebagai berikut:

- a) Bermakna “orang yang melakukan atau berbuat”

Contoh:

*Pengarang buku ini adalah bapak Eko.*

- b) Bermakna “orang yang pekerjaannya”

Contoh:

*Sebagian besar pekerjaan warga pesisir adalah pelaut.*

- c) Bermakna “orang yang suka, gemar, atau seringkali melakukan yang disebut kata dasarnya”

Contoh:

*Tidak aneh jika pemabuk suka membuat onar*

- d) Bermakna “orang yang bersifat”

Contoh:

*Sukirta memang pemalas, kerjanya tidur saja.*

- e) Bermakna “alat untuk mengerjakan sesuatu”;

Contoh:

*Pemukul besi itu ternyata mahal harganya.*

Dalam kosa kata bahasa Indonesia dewasa ini setiap kata benda berawalan pe- ada pasangannya kata kerja berawalan me-, kata kerja berimbuhan gabung me-kan, atau berimbuhan gabung me-i. Namun, sebaliknya tidak setiap kata kerja berawalan me-, berimbuhan gabung me-kan, atau me-i, mempunyai pasangan kata benda berawalan pe-. Umpamanya, kata-kata berawalan me- berikut tidak memiliki pasangan dengan kata-kata berawalan pe-:

*membiasakan - \* pembiasa*

*merestui - \* perestu*

*melirik - \* pelirik*

tetapi pada kata-kata tertentu yang berawakan me- memiliki pasangan kata-kata berawalan pe-, misalnya:

*meninjau – peninjau*

*menuduh – penuduh*

*melamar – pelamar*

*mengajar – pengajar*

*memukul – pemukul*

*mengayuh – pengayuh*

*menindas – penindas*

Perhatikan juga contoh berikut:

*pemimpin – memimpin*

*penidur – menidurkan*

*pelupa – melupakan*

*pelajar – mempelajari*

*pelaku – melakukan*

Bandingkan dengan contoh berikut:

*menangisi - \* penangisan*

*melukai - \*pelukaan*

Karena ada tiga macam bentuk kata kerja yang mempunyai hubungan dengan awalan pe-, yaitu kata kerja berawalan me-, kata kerja berimbuhan gabung me-kan, dan kata kerja berimbuhan gabung me-i, maka ada kemungkinan sebuah kata benda berawalan pe- mempunyai hubungan makna dengan lebih dari sebuah kata kerja itu. Misalnya, kata *pendengar*, dapat berarti : (a) yang mendengar, atau (2) yang mendengarkan

Kata benda berawalan pe- juga mempunyai hubungan dengan kata berawalan ber- dengan berbagai kaidah sebagai berikut. Kaidah pertama, kata benda berawalan pe- yang mempunyai hubungan dengan kata kerja berawalan ber- ini tidak mengalami proses persengauan, malah mempunyai variasi yang mirip dengan variasi bentuk yang ada pada awalan ber-. Misalnya, seperti terdapat pada kata-kata berikut:

*pekerja – bekerja*

*peternak – beternak*

*pelajar – belajar*

Kaidah kedua, arti yang dimiliki kata benda berawalan pe- tersebut ada hubungannya dengan arti yang dimiliki kata kerja berawalan ber-. Misalnya:

*pekerja*, berarti ‘yang bekerja’

*peternak*, berarti ‘yang beternak’

*pelajar*, berarti ‘yang belajar’

Dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia dewasa ini setiap kata benda berawalan pe- ada pasangannya kata benda berawalan ber-. Tetapi sebaliknya, tidak setiap kata kerja berawalan ber- mempunyai pasangan kata benda berawalan pe-, misalnya:

*bersepatu - \*pesepatu*

*berkarya - \*pekarya*

*berkumis - \*pekumis*

Kaidah ketiga, kata benda berawalan pe- selain mempunyai hubungan dengan kata kerja berawalan me- dan kata kerja berawalan ber- juga mempunyai hubungan dengan kata kerja dasar atau kata sifat dasar. Dalam hal ini berlaku kaidah persengauan jika awalan pe- diimbuhkan pada kata benda yang diawali konsonan /b, d, k, t, p,s/, misalnya pada kata:

- pemberani* kata dasarnya *berani*
- pendatang* kata dasarnya *datang*
- penakut* kata dasarnya *takut*
- penulis* kata dasarnya *tulis*
- pemimpin* kata dasarnya *pimpin*
- penyuruh* kata dasarnya *suruh*
- pengasih* kata dasarnya *kasih*

#### 4.1.6 Imbuhan Penge-

Imbuhan penge- diberikan kepada kata dasar yang bersuku satu. Contoh imbuhan ini adalah:

- pengetik* (kata dasar: tik)
- pengecat* (kata dasar: cat)
- pengelas* (kata dasar: las)
- engelem* (kata dasar: lem)

#### 4.1.7 Akhiran -kan

Akhiran –kan tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya sama. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkaikannya dibelakang kata yang diimbuhinya. Fungsi akhiran –kan adalah membentuk kata kerja transitif, yang dapat digunakan dalam kalimat perintah, kalimat pasif yang predikatnya berbentuk (aspek)+pelaku+kata kerja, dan subjek menjadi sasaran perbuatan dan pada keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berbentuk yang+(aspek)+pelaku+kata kerja

Pembentukan kata dengan akhiran –kan akan memberikan makna sebagai berikut :

- 1) Bermakna “jadikan”;

Contoh :

*Tidurkan dulu anakmu sebelum meninggalkan rumah.*

- 2) Bermakna “menyatakan keadaan”;

Contoh:

*Ia telah gelapkan uangku.*

- 3) Bermakna “perintah melakukan”;

Contoh:

*Tujukkan keberanianmu!*

- 4) Bermakna “melakukan untuk orang lain”

Contoh :

*Kupaskan mangga itu untukku!*

Akhiran –kan lazim digunakan bersama dengan awalan me- sehingga menjadi me-kan yang digunakan dalam kalimat aktif transitif atau juga dengan awalan di- sehingga menjadi di-kan yang digunakan dalam kalimat pasif transitif.

#### 4.1.8 Akhiran –i

Akhiran –i tidak mempunyai variasi bentuk, jadi untuk kondisi dan situasi mana saja bentuknya sama saja. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya. Perlu diperhatikan kata-kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diberi akhiran –i, misalnya kata *iri* tidak bisa dibuat menjadi *irii*, *isi* tidak bisa menjadi *isii*

Pembubuhan kata dengan akhiran –i ini akan memberikan makna antara lain yang menyatakan :

- 1) bermakna “berkali-kali”, misalnya:

*Preman itu mereka pukuli sampai babak belur.*

- 2) bermakna “tempat”, misalnya :

*Jangan duduki meja itu, tidak pantas.*

- 3) Bermakna “merasa sesuatu pada”, misalnya:

*Sayangi orang tuamu seperti mereka menyayangimu.*

- 4) Bermakna “memberi atau membubuh”, contohnya:

*Payungi adikmu yang kehujanan.*

*Sayurnya bubuhin garam lebih banyak.*

- 5) menyatakan “benda atau sesuatu yang dapat diberikan”. Contoh :

Nasihati anak-anak itu agar tidak berbuat seenaknya.

- 6) bermakna “menjadi atau menganggap“, misalnya:

*Jangan kalian pecundangi orang tua itu.*

- 7) Bermakna “sebabkan jadi”, misalnya:

Kurangi gulanya agar minuman itu tidak terlalu manis.

#### 4.1.9 Akhiran –an

Akhiran –an tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap –an. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhinya.

Fungsi akhiran –an adalah membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan dengan akhiran –an itu antara lain:

- 1) bermakna “hasil”, contoh:

*Lukisan kakak bagus sekali.*

- 2) bermakna “alat”, contoh:

*Gantungan bajuku patah.*

- 3) Bermakna “benda yang di-”

*Minuman itu telah dingin*

- 4) bermakna “tempat”:

*Jalan barat kampungku rusak parah.*

- 5) Bermakna “tiap-tiap”:

*Pekerja harian mendapat upah tiap Sabtu.*

- 6) menyatakan “waktu atau satuan ukuran”:

*Koran mingguan beritanya kadang sudah basi.*

- 7) Bermakna “banyak”:

*Kotoran ada di mana-mana.*

*Wajahnya jerawatan.*

- 8) Menyatakan “jumlah”:

*Ia berharap yang datang ratusan.*

- 9) menyatakan “bersifat yang disebut kata dasarnya”, contoh:

*Jangan membeli barang murahan.*

#### 4.1.10 Akhiran -nya

Akhiran -nya tidak mempunyai variasi bentuk. Jadi untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhkan.

Dalam bahasa Indonesia perlu diperhatikan adanya dua macam –nya, yaitu: Pertama, -nya sebagai ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemilik. Misalnya pada kalimat: *Saya mengharap kedatangannya*. Kedua, -nya sebagai akhiran. Misalnya pada kalimat: Ambruknya jembatan itu karena pondasinya tidak kokoh.

Fungsi akhiran –nya adalah sebagai berikut :

- 1) membentuk kata benda, contoh :

*Sulitnya mendapatkan rejeki yang halal tidak membuat ia putus asa.*

- 2) memberi penekanan pada bagian kalimat akhiran, contoh:

*Saya ingin marah, karena orangnya lama tidak muncul.*

- 3) membentuk kata keterangan, contoh:

Contoh :

*Malamnya ia begadang sehingga paginya tidak masuk kerja.*

#### 4.1.11 Imbuhan Gabung ber-kan

Imbuhan gabung ber-kan adalah awalan ber- dan akhiran -kan yang secara bersama-sama digunakan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara bertahap. Mula-mula diberi awalan ber- kemudian diberi akhiran -kan.

Fungsi imbuhan ber-kan adalah bentuk kata kerja intrasitif yang dilengkapi dengan sebuah pelengkap; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan itu adalah menyatakan menjadikan yang disebut pelengkapnya sebagai yang disebut kata dasarnya. Contohnya pada kalimat: *Penyanyi itu berani tampil meskipun hanya bermodalkan suara yang pas-pasan.*

#### 4.1.12 Imbuhan Gabung ber-an

Yang dimaksud dengan gabungan ini adalah awalan ber- dan akhiran -an yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Cara mengimbuhkannya dilakukan sekaligus. Umpamanya pada kata dasar *lari* diimbuhkan imbuhan ber-an sehingga menjadi *berlarian*.

Dalam hal ini perlu diingat ada kata-kata yang berimbuhan ber-an tetapi pengimbuhannya dilakukan tidak sekaligus melainkan bertahap. Umpamanya pada kata *atur*, mula-mula diimbuhkan akhiran -an sehingga menjadi *aturan*, kemudian diimbuhkan pula awalan ber- sehingga menjadi *beraturan*.

Fungsi imbuhan gabung ber-an adalah membentuk kata kerja intransitif; sedangkan makna yang diperoleh sebagai proses pengimbuhannya adalah:

- 1) bermakna “banyak serta tidak teratur”, misalnya:

*Anak itu berlarian ke sana- ke mari sehingga ibunya kebingungan.*

- 2) bermakna “saling atau berbalasan”, misalnya:

*Kedua mobil itu bertabrakan dengan kerasnya.*

- 4) bermakna “saling berada di”, misalnya:

*Temantem itu duduk bersebelahan di pelaminan.*

#### 4.1.13 Imbuhan Gabung per-kan

Imbuhan gabung per-kan adalah awalan per- dan akhiran kan- yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak.

Makna imbuhan gabung per-kan adalah sebagai berikut:

- 1) bermakna “jadikan bahan”, misalnya:

*Jangan pertengkarkan masalah itu lagi.*

- 2) bermakna “jadikan supaya”, misalnya:

*Persiapkan dirimu baik-baik untuk menghadapi ujian.*

- 3) Bermakna “lakukan”, misalnya:

*Pertahankan nilaimu di semester yang akan datang agar memperoleh beasiswa.*

- 4) bermakna “jadikan me-”, misalnya:

*Perlihatkan senyum manismu ketika para tamu mulai datang.*

- 5) bermakna “jadikan ber-”, misalnya:

*Pertukarkan tempat duduknya dengan tempat dudukmu.*

#### 4.1.14 Imbuhan Gabung per-i

Imbuhan gabung ini dibubuhkan bersama-sama pada sebuah kata dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara serentak. Makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan dengan imbuhan per-i antara lain:

- 1) bermakna “supaya jadi”, misalnya:

*Perbaiki nilaimu sebelum semester berakhir.*

- 2) bermakna “lakukan yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya:

*Jangan kamu perturuti hawa nafsumu.*

#### 4.1.15 Imbuhan Gabung me-kan

Yang dimaksud dengan imbuhan me-kan adalah awalan me- dan akhiran –kan yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara bertahap, mula-mula pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar diimbuhkan akhiran –kan. Setelah itu diimbuhkan awalan me-. Misalnya, kata bentukan membacakan, awalnya dari kata dasar baca mendapat akhiran –kan menjadi bacakan. Setelah itu dibubuhi awalan me- sehingga menjadi membacakan.

Fungsi imbuhan gabung me- -kan adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhannya, antara lain:

- 1) menyatakan makna “menyebabkan jadi yang disebut kata dasarnya”, misalnya:  
*Petugas menaikkan tangga sebelum mulai membantu yang terjebak di lantai atas.*
- 2) Bermakna “melakukan untuk orang lain”, misalnya:  
*Saya membelikan baju untuk ayah.*
- 3) Menyatakan “menjadikan berada di...”, misalnya:  
*Astronot mendaratkan Challenger di sebuah pulau yang sepi.*
- 4) Bermakna “melakukan yang disebutkan bentuk dasarnya”, misalnya:  
*Jangan mengharapkan cintanya lagi, karena hatinya sudah berpindah ke orang lain.*

#### 4.1.16 Imbuhan Gabung me-i

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung me-i adalah awalan me- dan akhiran –i yang digunakan bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara bertahap. Mula-mula pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar diimbuhkan akhiran –i setelah itu diimbuhkan awalan me-. Contohnya pada kata dasar *tanam* diimbuhkan akhiran –

i sehingga menjadi *tanami*. Setelah itu diimbuhkan pula awalan me- sehingga menjadi *menanami*.

Fungsi imbuhan gabung me-i adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan, antara lain menyatakan:

- 1) “membuat jadi yang yang disebut kata dasar pada objeknya”, misalnya:  
*Air matanya membasahi pipinya.*
- 2) “memberi atau membubuhi yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya:  
*Jangan menggarami laut, karena itu perbuatan percuma.*
- 3) “melakukan atau berbuat sesuatu pada”, misalnya:  
*Mereka menanami pantai itu dengan pohon bakau sebagai bentuk kepeduliannya kepada lingkungan.*
- 4) “melakukan berulang-ulang”, misalnya:  
*Para perusuh itu memukuli satpam sampai pinsan.*
- 5) “merasa sesuatu pada”, misalnya:  
*Kami tidak menyukai kedatangannya*

#### **4.1.17 Imbuhan Gabung memper-**

Yang dimaksud dengan imbuhan memper- adalah awalan me- dan awalan per- yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar.

Fungsi imbuhan gabung memper- adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapatkan sebagai hasil pengimbuhan, antara lain menyatakan :

- 1) ‘membuat jadi lebih’, misalnya:  
*Kedatangannya justru memperkeruh suasana.*
- 2) “menjadikan atau menganggap sebagai”, misalnya:  
*Pengusahan itu dilaporkan telah memperbudak para pekerjanya.*

#### 4.1.18 Imbuhan gabung memper-kan

Yang dimaksud dengan imbuhan gabung memper-kan adalah awalan me-, awalan per-, dan akhiran –kan yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar , atau pada sebuah bentuk dasar. Fungsi imbuhan gabung memper-kan adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang dimiliki sebagai hasil dari proses pengimbuhannya, antara lain, menyatakan:

- 1) “menjadikan sebagai bahan”, misalnya:

*Tidak bijaksana jika para pemimpin partai politik mempermankan konstituennya.*

- 2) “menjadikan supaya”, misalnya:

*Saya ingin memperkenalkan Susi pada ayahku.*

- 3) ‘melakukan per-an’, misalnya:

*Stasiun televisi diwajibkan mempersesembahkan kesenian daerah.*

- 4) “menjadikan dapat di…”, misalnya:

*Saya akan memperlihatkan semua dokumen.*

- 4) “menjadikan ber…”, misalnya:

*Mereka sering mempersekutukan Tuhan.*

#### 4.1.19 Imbuhan Gabung memper-i

Imbuhan gabung memper-i adalah awalan me-, awalan per-, dan akhiran –i, yang digunakan secara bersama-sama pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Fungsi imbuhan gabung memper-i adalah membentuk kata kerja aktif transitif; sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhan adalah:

- 1) “membuat supaya objeknya menjadi atau menjadi lebih”, misalnya:

*Saya akan memperbarui dulu naskahnya sebelum diterbitkan.*

- 2) “melakukan yang disebut kata dasarnya pada objeknya”, misalnya:

*Jangan memperturuti nafsumu agar selamat dunia dan akhirat.*

#### 4.1.20 Imbuhan Gabung di-kan

Imbuhan gabung di-kan berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung me-kan. Semua kata kerja aktif berimbuhan gabung di-kan adalah kata kerja transitif.

Contoh kata kerja pasif berimbuhan di-kan adalah:

*dilaksanakan*

*dibocorkan*

*disamakan*

*dinaikkan*

Sebaliknya, kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung me-kan, misalnya:

*melaksanakan*

*membocorkan*

*menyamakan*

*menaikkan*

#### 4.1.21 Imbuhan Gabung di-i

Imbuhan gabung di-i berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung me-i. Contoh kata kerja pasif berimbuhan gabung di-i, antara lain:

*dibubuh'i*

*diterangi*

*ditemani*

*digarami*

Sebagai kebalikan, kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung me-i, adalah:

*membubuh'i*

*menerangi*

*menemani*

*menggarami*

#### 4.1.22 Imbuhan Gabung diper-

Imbuhan gabung diper- berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-. Contoh kata kerja pasif berimbuhan gabung diper-, antara lain:

*diperlambat*

*diperkecil*

Sebagai kebalikan dari kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-, yaitu:

*memperlambat*

*memperkecil*

#### 4.1.23 Imbuhan Gabung diper-kan

Imbuhan gabung diper-kan berfungsi membentuk kata kerja pasif, sebagai kebalikan dari kata kerja aktif berimbuhan gabung memper-kan semua kata kerja aktif berimbuhan gabung memper-kan adalah kata kerja transitif. Maka dari itu setiap kata kerja berimbuhan gabung memper-kan ada kebalikannya dalam bentuk kata kerja pasif berimbuhan gabung diper-kan. Misanya:

*dipergunakan*

*dipertemukan*

Sebagai kebalikan kata kerja aktif transitif berimbuhan gabung memper-kan contohnya:

*penghitung* (kata dasar hitung)

*penggali* (kata dasar gali)

*pengambil* (kata dasar ambil)

*penginap* (kata dasar inap)

*pengurus* (kata dasar urus)

*pengekor* (kata dasar ekor)

*pengobat* (kata dasar obat)

#### 4.1.24 Imbuhan Gabungan pe-an

Imbuhan gabung pe-an adalah awalan pe- dan akhiran –an yang diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Imbuhan gabung pe-an mempunyai enam macam bentuk, yaitu (1) pe-an, (2)m pem-an, (3) pen-an, (4) peny-an, (5) peng-an, dan (6) penge-an. Rinciannya dijelaskan berikut.

- (1) Pe-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /l, r, w, y, m, n, ng, ny/. Contohnya pada kata-kata:

*pelarian*  
*perawatan*  
*pewarisan*  
*peyakinan*  
*pemenangan*

- (2) Pem-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /b, p/. Pada konsonan b tetap diwujudkan, sedangkan konsonan p tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata berikut :

*pembinaan*  
*pembacaan*  
*pemotongan*  
*pemisahan*

- (3) Pen-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan /d, r/. Pada konsonan d tidak diwujudkan sedangkan konsonan t tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata:

*pendirian*  
*pendapatan*  
*penentuan*  
*penembakan*

Selain itu, sesuai dengan sistem ejaan yang berlaku, bentuk pen-an digunakan juga pada kata-kata yang mulai dengan konsonan c dan j. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata :

*pencarian*  
*pencegahan*  
*penjualan*  
*penjernihan*

Padahal secara fonetis kata-kata di atas dilafalkan:

[penycarian]  
[penycegahan]  
[penyjualan]  
[penyernihan]

- (4) Peny-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan s, dan konsonan s itu disenyawakan dengan bunyi sengau dari imbuhan itu. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata:

*penyaringan*  
*penyetoran*  
*penyusunan*

- (5) Peng-an digunakan pada kata-kata yang mulai dengan konsonan k, kh, h, g, serta a, u, I, e, dan o. Konsonan k disenyawakan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu. Sedangkan konsonan kh, h, dan g, serta vocal a, I, u, e dan o, tetap diwujudkan. Misalnya seperti terdapat pada kata-kata berikut :

*pengiriman*  
*pengurangan*  
*pengkhianatan*  
*penghabisan*

- (6) Penge-an digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Misalnya terdapat pada kata-kata :

*pengetikan*

*pengesahan*

*pengecatan*

*pengelasan*

Imbuhan gabung pe-an berfungsi membentuk kata benda. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil pengimbuhan adalah :

- 1) bermakna ‘hal atau peristiwa’, misalnya:

*Pembinaan terhadap pecandu narkoba seharusnya terus ditingkatkan.*

- 2) bermakna ‘proses’, misalnya:

*Pembayaran SPP dilakukan pada awal semester.*

- 3) Bermakna ‘tempat’, misalnya:

*Pelabuhan ikan dibangun di sisi barat.*

- 4) bermakna ‘alat’, misalnya: :

*Kubeli pemanggangan ikan untuk acara tahun baru nanti malam.*

#### 4.1.25 Imbuhan Gabung per-an

Imbuhan gabung per-an adalah awalan per- dan akhiran -an yang diimbuhkan secara sekaligus pada sebuah bentuk dasar. Imbuhan gabung per-an mempunyai tiga variasi bentuk, yaitu: per-an, pe-an, dan pel-an. Kaidah penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Per-an digunakan pada:

- a. kata dasar kata kerja dan kata sifat , yang kata kerja berimbuhannya berawalan ber-, berimbuhan gabung memper-i, berimbuhan gabung memper-kan, atau berimbuhan gabung memper-i. Misalnya, seperti terdapat pada kata-kata berikut:

*perdagangan* (kata kerja berdagang)

*pertanian* (kata kerja bertani)

*perbaikan* (kata kerja memperbaiki)

- b. kata benda dalam arti ‘tentang masalah’. Umpamanya seperti terdapat pada kata-kata: *perminyakan, perkebunan, pertanian*.
- 2) Pe- -an digunakan pada: (a). kata-kata tertentu yang kata kerja berimbuhannya berawalan ber- dalam bentuk be-, contohnya: pekerjaan (kata kerja bekerja); (b) kata benda yang menyatakan tempat, wilayah, atau daerah. Contohnya: pekuburan, pedesaan, dll.
  - 3) Pel- -an hanya terdapat pada kata ajar, yaitu menjadi kata pelajaran. Tidak ada kata yang lain.

Imbuhan gabung per-an berfungsi membentuk kata benda; sedangkan makna yang didapat dari pengimbuhannya adalah:

- 1) menyatakan “hal melakukan” imbuhan gabung PER- -AN harus diimbuhkan pada kata kerja tertentu, misalnya:  
*Permainan judi itu sudah dilaksanakan berhari-hari.*
- 2) menyatakan ”hal, tentang, masalah”, misalnya:  
*Usaha pertambangan telah dilakukannya bertahun-tahun.*
- 3) Menyatakan “tempat kejadian”, misalnya:  
*Lapangan-lapangan permainan telah dibangun sejak lama.*
- 4) Menyatakan “daerah, wilayah, kawasan”, musalnya:  
*Permukiman bangsa Yahudi dibangun di lembah Gaza.*

#### **4.1.26 Sisipan -el, -em, dan -er**

Sisipan ini tidak mempunyai variasi bentuk, dan ketiganya merupakan imbuhan yang tidak produktif. Artinya tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Pengimbuhannya dilakukan dengan cara menyisipkan diantara konsonandan volal suku pertama pada sebuah kata dasar. Contoh : - el+ tunjuk – telunjuk, -er + gigi – gerigi, -em + tali – temali.

Arti yang yang dikandung oleh ketiga sisipan itu adalah:

- 1) bermakna “bermacam-macam”, misalnya: temali, gerigi, dsb.

- 2) Bermakna “intensitas”, misalnya: gemetar, gemuruh, gelegar, gerojok, dll.
- 3) Bermakna “yang melakukan”, misalnya: pelatuk, telapak, telunjuk.

Dalam khasanah bahasa Indonesia dewasa ini sisipan ini tidak produktif lagi. Maka dari itu penggunaanya terbatas pada contoh yang sudah ada saja.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan imbuhan, antara lain: Kata dasar yang penulisannya sering kurang tepat ketika diberi imbuhan gabungan, antara lain naik, tunjuk, dan kata yang di belakangnya huruf /k/. Misalnya, kata dasar *naik* mendapat imbuhan ke-an, ada yang menulisnya *kenaikkan*. Padahal prefiks ke- tidak dapat bergabung dengan sufiks –kan. Prefiks ke- hanya dapat bergabung dengan sufiks -an dan dengan –i pada kata *ketahui*. Dengan demikian, penulisannya yang benar adalah *kenaikan*. Jika kata dasar itu diberi imbuhan gabungan me-kan, ada juga yang menulis *menaikan*. Prefiks me- tidak dapat bergabung dengan sufiks –an. Penulisannya yang benar adalah *menaikkan*. Kalau mendapat imbuhan di-kan menjadi *dinaikkan*. Begitu pula, kata naik yang mendapat akhiran –kan menjadi *naikkan*.

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

### 5.1 Tugas

Kerjakan tugas yang telah disediakan.

### 5.2 Latihan

1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.
2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.

**Modul 3: Pemakaian Kata Perangkai**

1.	Deskripsi Materi Pembelajaran .....	60
2.	Tujuan Instruksional Umum .....	61
3.	Tujuan Instruksional Khusus.....	61
4.	Uraian Materi Pembelajaran.....	62
	Petunjuk Mempelajari Materi .....	62
4.1	Prefiks atau Awalan .....	62
4.1.1	Awalan ber- .....	62
4.1.2	Awalan per- .....	64
4.1.3	Awalan me-.....	65
4.1.4	Awalan di- .....	68
4.1.5	Awalan pe- .....	69
4.1.6	Imbuhan Penge- .....	72
4.1.7	Akhiran -kan .....	72
4.1.8	Akhiran -i.....	73
4.1.9	Akhiran -an .....	74
4.1.10	Akhiran -nya.....	75
4.1.11	Imbuhan Gabung ber-kan .....	76
4.1.12	Imbuhan Gabung ber-an.....	76
4.1.13	Imbuhan Gabung per-kan .....	77
4.1.14	Imbuhan Gabung per-i .....	77
4.1.15	Imbuhan Gabung me-kan.....	78
4.1.16	Imbuhan Gabung me-i .....	78
4.1.17	Imbuhan Gabung memper- .....	79
4.1.18	Imbuhan gabung memper-kan .....	80
4.1.19	Imbuhan Gabung memper-i.....	80
4.1.20	Imbuhan Gabung di-kan .....	81
4.1.21	Imbuhan Gabung di-i.....	81
4.1.22	Imbuhan Gabung diper-.....	82
4.1.23	Imbuhan Gabung diper-kan .....	82
4.1.24	Imbuhan Gabungan pe-an.....	83
4.1.25	Imbuhan Gabung per-an.....	85
4.1.26	Sisipan -el, -em, dan -er .....	86
5.	Tugas dan Latihan .....	87
5.1	Tugas .....	87
5.2	Latihan .....	87

# Modul 4

## Pemakaian Kata Perangkai

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Hal yang sering menyebabkan sebuah tulisan kurang enak dibaca bahkan menimbulkan kesalahan adalah akibat kurang cermat dalam pemakaian kata. Kekurangcermatan ini terutama sering muncul dalam menggunakan kata perangkai.

Kata perangkai adalah sekelompok kata yang berfungsi untuk merangkaikan atau menghubungkan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, ataupun kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan sekaligus menentukan jenis hubungannya. Yang termasuk kata perangkai adalah kata depan dan kata penghubung. Keduanya merupakan bentuk terikat secara sintaksis. Berikut akan diuraikan beberapa kata perangkai.

### 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami materi kuliah pemakaian kata perangkai bahasa Indonesia mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.*

### 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Merangkaikan kalimat bahasa Indonesia menggunakan kata-kata perangkai yang tepat.
- 2) Menggunakan kaidah pemakaian kata-kata perangkai yang tepat dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Pemakaian Kata *dari*

Ada tujuh fungsi yang dimiliki kata perangkai *dari*, yaitu:

- 1) Untuk menyatakan keterangan tempat asal sesuatu. Contoh:
  - *Paman baru datang dari Bandung.*
  - *Dari Palembang saya naik travel.*
  - *Boneka ini ternyata oleh-oleh dari India.*
  - *Tukang sulap itu dapat mengeluarkan api dari mulutnya.*
- 2) Untuk menyatakan asal sesuatu dibuat. Contoh:
  - *Sepatu itu dari kulit.*
  - *Baju itu terbuat dari kulit sapi.*
  - *Betulkah sepatu itu dari kulit rusa?*
  - *Seniman itu membuat hiasan dari barang-barang bekas.*
- 3) Untuk menyatakan keterangan sebab. Contoh:
  - *Dari peristiwa G 30 S/PKI, lahirkah Kesaktian Pancasila.*
  - *Persoalan itu timbul dari peristiwa seminggu yang lalu.*
  - *Dari kecerobohannya mengemudi, terjadilah musibah kecelakaan itu.*
  - *Orang itu di-PHK dari ulahnya sendiri.*
- 4) Untuk menyatakan bahwa sesuatu merupakan anggota dari suatu kelompok. Contoh:
  - *Seorang dari mereka telah ditangkap sebulan yang lalu.*
  - *Itu baru salah satu dari sekian kebaikan yang biasa mereka lakukan.*
  - *Dari sekiran barang yang ada, hanya satu yang menarik.*
  - *Tiga orang dari kelompok perusuh itu ditangkap polisi.*
- 5) Dipakai bersama-sama kata *tergantung* membentuk ungkapan tetap. Contoh:
  - *Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajarnya, tergantung dari kerajinan siswa itu sendiri di dalam belajar.*

- *Maju atau mundurnya suatu negara di masa mendatang, tergantung dari sikap generasi sekarang.*
- *Berhasil tidaknya studi kita, tergantung dari kita sendiri.*
- *Berkembang tidaknya industri kecil, banyak tergantung dari subsidi pemerintah.*

6) Untuk menyatakan kekhususan atau pembatasan suatu masalah atau hal.

Contoh:

- *Dari sudyut pandang medis, penyakitnya sulit disembuhkan.*
- *Dari pihak keluarga perempuan tidak ada masalah.*
- *Anak itu sedang sakit dilihat dari sinar matanya.*
- *Dari segi kemanusiaan, perbuatan orang itu sangat terpuji.*

7) Untuk menyatakan alasan. Dalam fungsinya yang demikian, kata *dari* dapat bervariasi dengan kata *berdasarkan*. Contoh:

- *Kesimpulan itu diambil dari pengamatan yang dilakukan selama ini.*
- *Dari data yang berhasil ditemukan, orang itu memang bersalah.*
- *Buku itu ditulis dari pengalamannya selama di luar negeri.*

Ketujuh pemakaian kata *dari* di atas merupakan keseluruhan fungsi kata perangkai *dari*. Akan tetapi dalam kehidupan berbahasa sering kita jumpai pemakaian kata *dari* untuk menyatakan milik. Contoh:

- *Anak dari Pak Lurah baru pulang dari luar negeri.*
- *Ketua kelas dari prodi Kimia hari ini tidak masuk.*
- *Kesimpulan dari diskusi kemarin sudah dirumuskan.*
- *Adik dari teman saya sedang dirawat di rumah sakit.*

Pemakaian kata *dari* dalam kalimat (a, b, c, dan d) di atas merupakan pemakaian yang salah. Alasannya, dalam bahasa Indonesia, kata yang menyatakan pemilik dapat berhubungan langsung dengan sesuatu yang dimilikinya. Jadi, antara kata *anak* dengan *Pak Lurah*, antara *ketua kelas* dengan *prodi kimia*, antara *kesimpulan* dengan *diskusi*, dan antara *adik* dengan *teman saya*, terdapat hubungan milik (posesif), yang dapat berhubungan langsung. Jadi, pemakaian kata *dari* dalam keempat kalimat di atas tidak perlu dipakai karena hanya bersifat redundansi (mubazir). Cobalah hilangkan kata *dari* dalam kalimat a, b, c dan d di atas. Berubahkah arti kalimatnya?

Berbeda dengan pemakaian kata *dari* dalam kalimat (a, b, c, dan d) maka kata *dari* dalam kalimat-kalimat contoh di atas tidak dapat dihilangkan. Apabila kita hilangkan, maka makna kalimat-kalimat tersebut akan berubah, bahkan ada kalimat-kalimat yang tidak lagi struktural. Akan tetapi, ada pemakaian kata *dari* yang menyatakan milik, yang apabila dihilangkan akan menimbulkan keraguan arti kalimatnya (ambiguitas). Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

- a. *Ayah dari ibu sudah sangat tua.*
- b. *Adik dari Yuli baru kelas lima SD.*
- c. *Ibu dari Bapak Rektor sedang berpergian ke luar negeri.*

Apabila kata *dari* dalam kalimat tersebut dihilangkan, maka arti kalimatnya akan kabur karena kata tersebut berfungsi untuk memperjelas hubungan milik antarkata yang dihubungkan. Perhatikan bagaimana jika ketiga kalimat di atas tidak menggunakan kata *dari*.

- d. *Ayah ibu sudah sangat tua.*
- e. *Adik Yuli baru kelas lima SD.*
- f. *Ibu Bapak Rektor sedang berpergian ke luar negeri.*

Kekaburan arti yang ada dalam kalimat (e) terletak pada siapa yang sudah sangat tua, ayah dan ibu atau orang yang mempunyai anak ibu (kakek); kalimat (f) terletak pada siapa yang baru kelas lima SD, anak yang mempunyai kakak yang bernama Yuli atau seorang adik yang bernama Yuli; sedangkan kekaburan arti kalimat (g) terletak pada siapa yang berpergian ke luar negeri, ibu dan bapak rektor atau seorang ibu yang mempunyai anak rektor?

## 4.2 Pemakaian Kata *pada*

Ada empat fungsi kata *pada* dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Sebagai pengantar keterangan tempat (pengganti di) untuk orang atau binatang. Contoh:
  - *Buku catatan saya ada pada Ayu Putri.*
  - *Susuk umumnya hanya terdapat pada ayam jantan.*

- *Apakah barang-barang yang ada padanya sudah dikirimkan?*
  - *Sekarang surat itu ada pada orang tuanya.*
2. Sebagai pengantar keterangan waktu. Contoh:
- *Pada hari libur banyak orang pergi ke pantai.*
  - *Saya pernah berjumpa dengan dia pada suatu sore.*
  - *Pada hari Minggu kami sekeluarga biasa pergi ke luar kota.*
  - *Kelelawar mampu terbang dengan leluasa pada malam hari.*
3. Bersama-sama dengan kata tertentu membentuk suatu ungkapan, dengan arti *menurut*.
- *Pada dasarnya saya tidak berkeberatan memberikan bantuan sebesar itu.*
  - *Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kodrat yang sama.*
  - *Pada umumnya orang kurang menyadari tujuan perbuatannya.*
  - *Pada prinsipnya saya menyetujui usul itu.*
4. Dipakai bersama-sama dengan kata *bergantung*, yang artinya sama dengan *tergantung dari*. Contoh:
- *Semua itu bergantung pada kemauan dan kemampaun kita sendiri.*
  - *Boleh atau tidaknya barang itu dibawa, bergantung pada yang punya.*

Dalam kehidupan berbahasa, sering kita jumpai kata *pada* yang dipakai untuk menyatakan keterangan tempat selain manusia atau binatang. Perhatikan contoh berikut ini.

- a. *Pada* papan tulis terdapat tulisan yang salah.
- b. Tolong ambilkan buku saya *pada* laci mejaku.
- c. Tempelkan gambar ini *pada* dinding kamarku sebelah kiri.
- d. *Pada* halaman yang luas terdapat bunga beraneka warna.
- e. Ada beberapa kesalahan *pada* lembaran soal dan sebagainya.

Semua pemakaian kata *pada* dalam kalimat di atas, kurang tepat dan sebaiknya diganti dengan kata depan *di*. Hal lain yang perlu kita perhatikan adalah pembentukan gabungan *tergantung* dan *bergantung*. Melihat bentuknya maka kata *tergantung* lebih tepat mengambil gabungan dari kata

dari, sedangkan kata bergantung dengan kata *pada*. Bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

- a. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam usahanya, bergantung *pada* nasib dan usahanya.
- b. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam usahanya, tergantung *dari* nasib dan usahanya.

### 4.3 Pemakaian Kata *daripada*

Kata *daripada* merupakan kata depan majemuk yang berasal dari bentukan kata *dari* dan *pada*, yang menurut EYD harus ditulis serangkai. Sebagai kata depan, kata *daripada* hanya mempunyai satu fungsi yaitu untuk menyatakan suatu perbandingan. Contoh:

1. *Ali lebih rajin daripada Harun.*
2. *Hidup di desa lebih tenang daripada hidup di kota besar.*
3. *Daripada duduk melamun, lebih baik membaca buku.*
4. *Gedung itu lebih tinggi daripada rumah saya.*

Akan tetapi, sering kita jumpai kata *daripada* dipakai untuk menggantikan kata *dari* yang menyatakan milik, baik yang perlu maupun tidak perlu (lihat pemakaian kata *dari*). Di samping itu masih ada lagi bentuk pemakaian yang lain, yang kurang tepat. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

5. *Kebenaran daripada kata-katanya masih sangat diragukan.*
6. *Kiriman daripadanya sudah saya terima seminggu yang lalu.*
7. *Hasil daripada pembangunan diharapkan dapat dinikmati seluruh rakyat.*
8. *Seorang daripada mereka mengundurkan diri dari kepengurusan.*

Pemakaian kata *daripada* dalam kalimat-kalimat di atas (5,6,7, dan 8) harus dihilangkan karena kata-kata tersebut di samping merusak hubungan kata atau kelompok kata yang ada di depan dan di belakangnya, juga bersifat redundansi. Bentuk penyimpangan pemakaian kata *daripada* yang lain yaitu:

- a. Untuk menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang merupakan anggota dari suatu kelompok. Contoh:

9. *Dua orang daripada regu pecinta alam itu, dikabarkan meninggal.*

10. *Sebagian daripada utangnya telah dibayarnya.*

Kata *daripada* dalam kalimat nomor 9 dan 10, seharusnya diganti dengan kata *dari*.

- b. Untuk menyatakan perbandingan yang menunjukkan tingkat yang sama. Contoh:

11. *Pada zaman dahulu harga rempah-rempah sama mahalnya daripada emas.*

12. *Daripada Toto, Husin sama pandainya.*

Kata *daripada* dalam kalimat 11 dan 12 di atas, seharusnya diganti dengan kata *dengan*.

- c. Dipakai bersama-sama dengan kata *tergantung*. Contoh:

13. *Semua itu tergantung daripada sarana yang ada.*

14. *Maju atau mundurnya suatu perusahaan, tergantung daripada mengelolanya.*

Kata *daripada* dalam kalimat 13 dan 14, seharusnya diganti dengan kata *dari*.

#### 4.4 Pemakaian Kata *kepada*

Fungsi kata depan *kepada* dipakai untuk mengantar objek tak langsung dalam suatu kalimat. Alasannya, di dalam kalimat bahasa Indonesia, hanya objek penderita dan objek pelaku yang dapat berhubungan langsung dengan predikatnya, sedang objek yang lainnya, objek penyerta dan objek berkata depan, tidak dapat berhubungan langsung dengan predikatnya. Karena itu, untuk menyatakan adanya hubungan arti dan fungsi, kedua objek yang terakhir itu harus dibantu dengan kata depan. Perhatikan beberapa contoh pemakaianya dalam kalimat. Contoh:

1. *Buah tangan itu sudah diberikan kepada saya.*
2. *Anak itu sering mengadu kepada ibunya.*
3. *Saya sudah menulis surat kepada paman.*
4. *Marilah kita tanyakan masalah itu kepada Bapak Dekan.*
5. *Hanya kepada mereka yang memerlukan, barang itu akan diberikan.*
6. *Hadiah itu diberikan Bapak Dekan kepada juara kelas.*

Pemakaian kata *kepada* dalam kalimat-kalimat di atas sudah tepat, sehingga salah apabila diganti dengan kata lain, bahkan arti kalimatnya akan berubah sama sekali apabila kata *kepada* di situ dihilangkan. Dalam struktur kalimat tertentu yang predikatnya berupa kata kerja aktif transitif berakhiran –kan dan berarti melakukan *pekerjaan untuk orang lain*, maka kata *kepada* tidak boleh dipakai untuk mengantar objek penyerta atau objek berkepentingan. Contoh:

7. Saya *membelikan adik* sebuah buku. (bukan *membelikan untuk adik*)
8. Pembantu *membuatkan ayah* segelas air jeruk. (bukan *membuatkan kepada ayah*)
9. Kakak *mengambilkan adik* sepiring nasi. (bukan *mengambilkan kepada adik*)

Dalam kalimat 7, 8, dan 9 di atas, fungsi kata *kepada* dan *untuk* telah dinyatakan oleh akhiran –kan secara implisit.

Fungsi lain yang dimiliki kata depan *kepada* yaitu mengantar objek dalam suatu kalimat yang predikatnya berupa kata sifat. Dalam hal ini kata *kepada* sama dengan kata *terhadap* dan *akan*. Contoh:

10. *Orang kaya itu sangat baik kepada tetangganya.*
11. *Anak itu selalu patuh dan hormat kepada orang tuanya.*
12. *Dia selalu saja ingat kepada peristiwa naas itu.*

Bentuk penyimpangan yang sering kita jumpai dalam pemakaian kata depan *kepada*, yaitu dipakai untuk pengantar subjek dalam kalimat, sehingga kalimatnya tidak efektif dan tidak struktural. Perhatikan contoh berikut ini.

13. *Kepada generasi muda diharap berperan serta dalam pembangunan.*
14. *Kepada mahasiswa baru diharap mengisi formulir pendaftaran peserta seminar.*
15. *Kepada mereka yang kehilangan tas diharap menghubungi tata usaha.*
16. *Diminta datang ke kantor, kepada ketua kelas.*

Keempat kalimat di atas (13, 14, 15 dan 16) adalah kalimat yang salah dan tidak efektif karena tidak mempunyai subjek. Subjek yang sebenarnya telah berubah fungsinya menjadi objek penyerta, akibat dipakainya kata depan *kepada* yang mendahuluinya. Jadi, kata depan *kepada* dalam keempat

kalimat di atas harus dihilangkan sehingga subjek semula akan berfungsi kembali sebagai subjek. Kalimat-kalimat tersebut adalah:

13. *Generasi muda diharap berperan serta dalam pembangunan.*
14. *Mahasiswa baru diharap mengisi formulir pendaftaran peserta seminar.*
15. *Mereka yang kehilangan tas diharap menghubungi tata usaha.*
16. *Diminta datang ke kantor, ketua kelas.*

#### 4.5 Pemakaian Kata *di*

Kata *di-* bersifat ambivalen, artinya mempunyai dua kemungkinan fungsi; sebagai *kata depan* dan *awalan*. Sebagai awalan *di* merupakan morfem terikat secara morfologis, artinya suatu morfem atau bentuk yang baru mempunyai arti yang pasti apabila telah dihubungkan dengan morfem lain sehingga membentuk suatu kata. Sebagai awalan, selanjutnya *di* harus ditulis serangkai/ bersambung dengan kata yang mengikutinya dan berfungsi sebagai *pembentuk kata kerja pasif*. Sedangkan *di* sebagai kata depan, merupakan morfem terikat secara sintaksis, artinya suatu morfem atau bentuk yang baru mempunyai arti yang pasti apabila dihubungkan dengan kata yang mengikutinya dan berfungsi sebagai kata yang *menyatakan keterangan tempat atau menyatakan keterangan waktu tak tentu*.

Untuk dapat membedakan kedua fungsi *di* yang sering dikacaukan cara penulisannya, maka berikut ini akan diuraikan ciri pokok yang dimiliki masing-masing. Bentuk *di* sebagai awalan penulisannya digabungkan dengan kata yang mengikutinya sedangkan *di* sebagai kata depan, *di* bersama kata yang mengikutinya penulisannya dipisahkan. dan dapat menjawab pertanyaan *Di mana? Atau Kapan?*

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *di* sebagai awalan dan sebagai kata depan, masing-masing mempunyai fungsi dan arti yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan *di* sebagai kata depan. Adapun fungsi *di* sebagai kata depan, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyatakan atau mengantar kata keterangan tempat selain manusia atau binatang, baik tertentu maupun tak tentu. Contoh:

- *Saya memfotokopi dokumen di toko Serba Baru.*
- *Kami sekeluarga sekarang sedang berada di luar kota.*
- *Barang itu sekarang disimpan di suatu tempat.*
- *Ia tinggal di sebuah rumah yang tidak jauh dari sini.*

2. Menyatakan atau mengantar keterangan waktu tak tentu. Contoh:

- *Di saat usianya sudah lanjut, orang itu semakin tekun beribadat.*
- *Percayalah, kita pasti akan bertemu lagi di suatu saat nanti.*
- *Amir masuk kelas di saat dosen sedang menerangkan.*

3. Berama-sama dengan kata lain akan membentuk kata bantu tanya yang berhubungan dengan tempat. Contoh:

- *Di mana teman-temen sekelasku?*
- *Di sinakah kejadian perampokannya?*

Adapun bentuk penyimpangan pemakaian kata depan *di* yang sering kita jumpai adalah:

1. Dipakai untuk menyatakan keterangan tempat yang berupa manusia dan binatang. Contoh:

- *Laptopku ada di Budi.*
- *Kuncing kesayanganku ada di atap rumah.*
- *Di gajah kita lihat gading, di harimau kita lihat belang.*

Kata depan *di* dalam kalimat-kalimat di atas, seharusnya diganti dengan kata depan *pada*.

2. Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat. Contoh:

- *Setiap hari Sabtu di kampusku mengadakan latihan kesenian.*
- *Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus mengadakan berbagai macam kegiatan.*
- *Di perusahaan sawit itu masih memerlukan tenaga kerja.*
- *Setelah dibuka, di map itu ternyata berisi dokumen penting.*

Apabila kita perhatikan betul-betul, subjek kalimat (a, b, c, dan d) di atas, secara berturut-turut adalah *kampusku*, *setiap daerah*, *perusahaan sawit itu*, dan *map itu*. Akan tetapi karena masing-masing diberi ber- pengantar

kata depan *di*, maka subjek-subjek tersebut berubah fungsinya menjadi keterangan tempat, sehingga keempat kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak baku atau tidak struktural, karena masing-masing tidak mempunyai subjek.

Untuk membuat keempat kalimat di atas menjadi kalimat yang baku dan struktural, kita harus menampilkan suatu kata yang berfungsi sebagai subjek, dengan jalan:

1. Menghilangkan kata depan *di* untuk mengangkat atau mengembalikan subjek semula, sehingga keempat kalimat tersebut berubah menjadi:
  - a. *Setiap hari Sabtu kampusku mengadakan latihan kesenian.*
  - b. *Setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus mengadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.*
  - c. *Perusahaan sawit itu masih memerlukan tenaga kerja.*
  - d. *Setelah dibuka, map itu ternyata berisi dokumen penting.*

Dengan demikian, maka setiap kata/ kelompok kata yang ditulis dengan huruf miring dalam contoh di atas berfungsi sebagai subjek bagi kalimatnya.

2. Mengubah predikatnya menjadi kata kerja pasif (kalimat a,b, dan c).
  - a. *Setiap hari Sabtu, di kampusku diadakan latihan kesenian.*
  - b. *Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus diadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.*
  - c. *Di perusahaan sawita itu masih diperlukan tenaga kerja.*

Dalam kalimat (a, b, dan c) di atas, kelompok kata *di sekolahku, di setiap desa, dan di perusahaan itu* tetap berfungsi sebagai keterangan tempat (lihat kalimat a, b, dan c di atas), sedangkan subjeknya adalah *latihan kesenian, berbagai macam perlombaan dan pertandingan, dan tenaga kerja*. Karena itu, kalimatnya menjadi kalimat inversi atau susunan balik.

3. Menambahkan kata lain yang akan berfungsi sebagai subjek (untuk kalimat a, b, dan c).
  - a. *Setiap hari Sabtu, di kampusku mahasiswa mengadakan latihan kesenian.*

- b. Di setiap daerah menjelang peringatan 17 Agustus, rakyat mengadakan berbagai macam perlombaan dan pertandingan.
- c. Di perusahaan sawit itu, bagian administrasi masih memerlukan tenaga kerja.

Dalam ketiga kalimat terakhir ini, kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek adalah yang dicetak miring. Sedangkan kelompok kata *latihan kesenian*, *berbagai macam perlombaan dan pertandingan*, dan *tenga kerja*, masing-masing berubah fungsinya menjadi objek penderita (01) bagi kalimatnya. Sedangkan kelompok kata yang di dalam kalimat (a, b, dan c) berfungsi sebagai keterangan tempat, tetap sebagai keterangan tempat.

#### 4.6 Pemakaian Kata *ke*

Seperti halnya bentuk pemakaian kata *di* di atas, kata *ke* pun mempunyai dua fungsi yaitu sebagai awalan dan sebagai kata depan. Sebagai awalan, *ke* harus disambung dengan yang mengikutinya, sedangkan sebagai kata depan, *ke* harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Sebagai awalan, *ke* dengan atau tanpa akhiran berfungsi sebagai:

- a. Pembentuk kata benda: kekasih, ketua, kehendak, keadilan, kebenaran, keberangkatan, kesulitan, kepergian, dan sebagainya.

Arti yang didukungnya adalah ‘sesuatu yang di .... “atau “sesuatu yang bersifat”, atau “hal”’.

- b. Pembentuk kata kerja dengan arti “sesuatu yang terjadi tanpa disengaja”, atau “kena/ merasa”. Contoh:

*kejatuhan, ketubruk, ketinggalan, (dia) kesulitan, kesakitan, keberatan, ketekunan, dan sebagainya.*

Bentukan awalan “ke” pada contoh (b) ini merupakan akibat adanya pengaruh dari bahasa Jawa. Hal ini dapat kita lihat dalam bentukan konfiks ke-an yang di dalam bahasa Jawa juga berarti “terlalu” seperti: ketinggian, kekecilan, kemahalan, kebanyakan, kepagian, kepanjangan, dan sebagainya. Sedang “ke” sebagai kata depan, berfungsi untuk:

- a. Menyatakan keterangan tempat tujuan, baik tentu maupun tak tentu.

*Contoh: ke kantor, ke sekolah, ke luar negeri, ke suatu tempat, ke mana saja, ke sawah, dan sebagainya*

- b. Bersama-sama kata *mana*, kata depan *ke* akan membentuk kata bantu tanya. Contoh:

- *Ke mana Anda selama ini?*
- *Ke mana mereka akan pergi ?*

Sebagai kata depan, maka *ke* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dengan ciri bahwa *ke* bersama kata yang mengikutinya itu dapat menjawab pertanyaan *Ke mana*.

Bentuk penyimpangan yang sering terjadi, yaitu kata depan *ke* ditulis bersambung dengan kata yang mengikutinya, seperti halnya awalan. Perhatikan contoh berikut ini.

<i>ke sini</i>	<b>ditulis</b>	<i>kesini</i>
<i>ke mari</i>	<b>ditulis</b>	<i>kemari</i>
<i>ke mana</i>	<b>ditulis</b>	<i>kemana</i>
<i>ke luar</i>	<b>ditulis</b>	<i>keluar</i> ( <i>lawan dari ke dalam</i> )

Bentuk penyimpangan yang lain, yaitu dipakainya kata depan *ke* untuk menyatakan tempat terjadinya atau tempat beradanya sesuatu. Contoh:

1. *Ibu memasukan beras ke periuk.*
2. *Pengajar meletakkan tas ke atas meja.*
3. *Ketua Senat menempelkan pengumuman ke dinding.*
4. *Adik membuang kulit pisang ke tempat sampah.*
5. *Ketua panitia memasang mahkota ke kepala pemenang pertama lomba.*

Semua kata yang mengikuti kata depan *ke* dalam kalimat 1,2,3,4 dan 5 di atas, lebih menunjukkan lokatif, dan bukan menunjukkan tempat tujuan. Karena itu, kata depan *ke* di atas lebih tepat diganti dengan kata depan *di*.

Bagaimakah penulisan *ke* dengan luar dalam kalimat berikut ini?

6. *Pengumuman hasil ujian baru saja (ke+luar)*
7. *Dalam perlombaan cepat tepat antarfakultas, kelas kami (ke+luar) sebagai juara pertama.*
8. *Uang sejumlah seratus ribu saya (ke+luar)kan untuk membeli buku.*

Bedakan dengan kalimat berikut:

9. *Pada waktu istirahat, mahasiswa berhamburan (ke+luar) kelas.*
10. *Minggu yang lalu, kami sekeluarga (ke+luar) kota.*

Untuk kalimat 6,7, dan 8, *ke* dan *luar* harus ditulis bersambung karena kedua unsur itu sudah padu dan merupakan bentuk lawan dari *ke dalam*. Akan tetapi *ke* dan *luar* dalam kalimat 9 dan 10, harus dipisah, karena *ke dalam* kedua kalimat tersebut menyatakan keterangan tujuan, dan merupakan bentuk lawan dari *ke dalam*.

## 4.7 Pemakaian Kata *atas*

Ada beberapa fungsi yang diduduki kata depan *atas*, yaitu:

- a. Dipakai dalam arti *terhadap* dan letaknya selalu di depan kata benda yang berfungsi sebagai objek berkata depan. Contoh:
  - *Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan.*
  - *Dia jugalah yang harus bertanggung jawab atas kesalahannya.*
  - *Mereka merasa bersyukur atas keberhasilan yang diperolehnya.*
- b. Dipakai dalam arti *berkat* atau *akibat*, yang menyatakan keterangan sebab akibat. Contoh:
  - *Sebuah itu berhasil atas usahanya yang gigih.*
  - *Perusahaan orang itu dapat berdiri atas prakarsa orang tuanya.*
  - *Barang-barang itu diperoleh atas usahanya sendiri.*
- c. Dipakai dalam arti *dengan*. Contoh:
  - *Dia memberikan sumbangan kepada yayasan itu atas nama keluarganya.*
  - *Kami datang ke pesta itu atas undangannya.*
  - *Ternyata mereka melakukan semua itu atas kemauannya sendiri.*
- d. Dipakai untuk menyatakan suatu pemerian atau rincian. Contoh:
  - *Para peserta perlombaan terdiri atas dua golongan.*
  - *Unsur penilaian hendaknya didasarkan atas objektif tindakannya.*
  - *Uraian kalimat tersebut atas jabatannya.*

Adapun bentuk penyimpangan dalam pemakaian kata depan *atas* sering kita jumpai, yaitu dipakainya kata depan tersebut bersama-sama kata *terdiri*, *terbagi*, dan *terbuat*. Perhatikan contoh berikut ini.

1. *Perkumpulan itu terdiri atas orang-orang yang berbeda status sosialnya.*
2. *Semua soal dibagi atas tiga kelompok.*

3. *Kain itu terbuat atas serat-serat jerami yang telah diproses.*

Dalam hal yang demikian, maka kata *atas* dalam kalimat 1 dan 3 lebih tepat diganti dengan kata depan *dari*, sedangkan dalam kalimat 2, lebih tepat diganti dengan kata *menjadi*. Perhatikan juga penulisan:

<i>dibedakan</i>	bukan	<i>dibedakan menjadi</i>
<i>terbagi atas</i>	bukan	<i>terbagi menjadi</i>

#### 4.8 Pemakaian Kata *dan* dan *dengan*

Fungsi yang dimiliki kata *dan* dalam kalimat yaitu untuk menyatakan penggabungan, sedangkan kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan kesertaan. Karena itu, pemakaian keduanya jelas berbeda dalam suatu kalimat. Contoh:

1. *Meli dan adiknya pergi ke Palembang kemarin.*
2. *Meli pergi ke Palembang dengan adiknya kemarin.*

Dalam kalimat nomor 1, hubungan antara *Meli* dan *adiknya* adalah hubungan penggabungan, sedangkan hubungan *Meli* dan *adiknya* dalam kalimat nomor 2 adalah hubungan kesertaan. Dengan demikian, kedua kata penghubung tersebut, *dan* dan *dengan*, tidak dapat bervariasi satu dengan yang lain. Jadi salah apabila dalam kalimat satu dipakai kata *dengan* dan dalam kalimat 2 dipakai kata *dan*.

Fungsi lain yang dimiliki kedua kata penghubung tersebut adalah:

#### **Kata *dan***

Kata penghubung *dan* dipakai untuk menyatakan hubungan penggabungan. Contoh:

- a. *Pimpinan dan karyawan bersama-sama berusaha memajukan perusahaan.*
- b. *Ayah dan ibu baru saja datang dari Jakarta.*
- c. *Sandang dan pangan merupakan kebutuhan primer manusia.*

Di samping itu, kata penghubung *dan* dipakai juga untuk mengantar penyebutan terakhir dalam suatu pemberian. Secara fungsional, *dan* di sini juga menyatakan penggabungan. Hanya saja dalam pemakaian yang demikian, kata penghubung *dan* harus didahului tanda koma (,). Contoh:

- d. *Buku, pensil, penggaris, dan penghapus adalah alat tulis.*
- e. *Sebagai generasi muda kita harus kritis, kreatif, ulet, dan bertanggung jawab.*
- f. *Sisa uang sakunya dibelikan tas, sepatu, dan keperluan sekolahnya.*

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kata penghubung *dan* hanya berfungsi untuk menyatakan hubungan penggabungan. Namun dalam kehidupan berbahasa sering kita jumpai pemakaian *dan* yang tidak berfungsi apa-apa atau redundansi. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

1. *Dan akhirnya, dia pun pergi meninggalkan rumah itu.*
2. *Dan sebentar saja orang sudah berdatangan menambah ramainya suasana.*
3. *Dan demikianlah akhirnya, tamu-tamu meninggalkan rumah itu satu persatu.*

Bahkan kadang-kadang pemakaian kata *dan* bukan hanya redundansi, melainkan merusak struktur kalimat, karena dipakai untuk mengantar subjek.

Contoh:

4. *Dan aku pun terpaksa membatalkan rencana keberangkatan.*
5. *Dan mereka tidak tahu lagi, kepada siapa harus mengadu.*
6. *Malam semakin larut, dan hatiku semakin cemas.*

Selain pemakaian kata penghubung *dan* dalam kalimat 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 tidak berfungsi bahkan merusak struktur kalimat, bila dihilangkan pun tidak mempengaruhi makna kalimatnya.

### **Kata dengan**

Fungsi dan arti lain yang didukung kata penghubung *dengan* adalah:

- a. Dipakai untuk menyatakan keterangan alat. Contoh:
  - *Ibu memotong kain dengan gunting.*
  - *Mereka datang dengan mobil.*
  - *Pemain kuda kepang itu mengupas kelapa hanya dengan giginya.*

b. Dipakai untuk menyatakan keterangan kualitatif. Contoh:

- *Anak itu memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.*
- *Gunung itu meletus dengan dahsyatnya.*
- *Gadis itu menari dengan lemah gemulainya.*

c. Dipakai untuk menyatakan keterangan cara. Contoh:

- *Mereka mendaki gunung yang terjal itu dengan merayap.*
- *Ia membaiyai studinya dengan berjualan Koran.*
- *Orang buta itu mempertahankan hidupnya dengan minta-minta*

d. Dipakai untuk menyatakan keselarasan dari dua hal atau lebih. Contoh:

- *Pakaian anak itu serasi benar dengan warna kulitnya.*
- *Apa yang dikatan cocok benar dengan kenyataannya.*
- *Harga barang itu sesuai dengan kemampuanku.*

e. Bersama-sama kata tertentu membentuk ungkapan tetap dan berfungsi untuk memperjelas hubungan. Contoh: *bertalian dengan, berhubungan dengan, sejalan dengan, berkaitan dengan, sama dengan dan sebagainya*

f. Untuk menyatakan batas waktu tertentu. Contoh:

- *Pendaftaran Mahasiswa baru dibuka dari tanggal 6 sampai dengan tanggal 12 Agustus 1985.*
- *Peraturan itu masih berlaku sampai dengan hari ini.*
- *Mereka bekerja dari jam 07.00 sampai dengan jam 18.00 tiap hari.*

Keterangan waktu yang terletak setelah kata penghubung *dengan*, masih termasuk. Artinya tanggal 12 Agustus 1985 masih merupakan waktu pendaftaran, hari merupakan waktu saat berlakunya peraturan, demikian juga pukul 18.00 tiap hari masih waktu bekerja bagi mereka.

Adapun bentuk penyimpangan atau kesalahan yang sering terjadi dalam pemakaian kata penghubung *dengan* antara lain:

1. Bersifat redundasi, karena tidak mempunyai fungsi tertentu, bahkan akan merusak hubungan antarkata yang diselanya. Contoh:

- *Bersama dengan surat ini saya akan mengirimkan foto.*
- *Berhubung dengan surat lamarannya tidak sampai ke alamat, maka namanya tidak terdaftar.*
- *Mengingat dengan padatnya acara, maka pertemuan pengurus terpaksa ditunda.*

Kalimat a, b, dan c di atas kurang tepat, karena antara kata *bersama* dengan *surat ini*, antara *berhubung* dengan *surat lamarannya*, dan antara *mengingat* dengan *padatnya acara*, sudah demikian eratnya dan masing-masing pasangan tersebut sudah dapat berhubungan langsung. Karena itu, kata penghubung *dengan* dalam ketiga kalimat di atas lebih tepat dihilangkan.

2. Dipakai sebagai akibat pengaruh bahasa daerah. Contoh:

- *Adik saya yang bungsu sangat sayang dengan kucingnya.*
- *Dia sangat baik dengan tetangganya.*
- *Mereka hormat sekali dengan guru dan orang tuanya.*

Pemakaian kata *dengan* dalam ketiga kalimat di atas lebih tepat diganti dengan kata depan *kepada*. Sebab kata atau kelompok kata yang mengikuti kata penghubung *dengan* di atas, masing-masing berfungsi sebagai objek berkata depan yang predikatnya berupa kata sifat (sangat sayang, sangat baik, hormat sekali). Untuk kata yang berobjek kata depan, yang predikatnya berupa kata sifat, maka objek tersebut diantar kata depan *kepada*. Lihat pemakaian kata depan *kepada*.

#### 4.9 Pemakaian Kata *karena*

Kata penghubung *karena* berfungsi untuk menyatakan keterangan sebab dalam suatu kalimat. Dalam pemakaianya, kita sering menjumpai kata *karena* digabungkan dengan kata *oleh*. Pemakaian yang demikian tidak benar, sebab kata *karena* sudah secara jelas menyatakan hubungan sebab. Pemakaian kata *oleh* yang digabungkan kata *karena*, sebetulnya juga berarti *sebab* atau *karena*. Contoh:

- *Anak itu celaka oleh ulahnya sendiri.*
- *Petugas itu meninggal oleh senjatanya sendiri.*

Sedangkan fungsi *oleh* yang lain adalah untuk mengantar objek pelaku atau agensif tertentu, yang predikatnya tidak dapat berhubungan langsung.

Bagi kalimat yang antara predikat dengan objek pelakunya sudah dapat berhubungan langsung, maka kata *oleh* tidak boleh dipakai.

Jadi berdasarkan uraian di atas, pemakaian kata *oleh* sebagai gabungan dari kata penghubung *karena* tidak tepat, karena untuk menyatakan adanya hubungan sebab akibat, kata *karena* dapat sendiri. Perhatikan kalimat berikut ini. Contoh:

- *Karena hari hujan, Elisti tidak masuk kuliah.*
- *Sekarang mahasiswa semester tiga lebih rajin belajar, karena akan menghadapi ujian.*
- *Buku itu mahal harganya, karena isinya sangat baik.*

#### 4.10 Pemakaian Kata *agar* dan *supaya*

Kata penghubung *agar* berfungsi sebagai pengantar keterangan tujuan dari suatu perbautan atau tindakan, sama dengan arti dan fungsi kata penghubung *supaya*. Perhatikan dua kalimat berikut ini.

- *Amir belajar dengan rajin agar naik kelas.*
- *Amir belajar dengan rajin supaya naik kelas*

Mengingat bahwa kedua kata penghubung tersebut merupakan sinonim yang baik arti maupun fungsinya sama, maka salahlah apabila kedua kata tersebut digabung jadi satu dalam pemakaiannya. Kedua kata penghubung tersebut dapat bervariasi secara bebas, tanpa menimbulkan perbedaan arti kalimat yang dilekatinya. Sehingga apabila kita sudah menggunakan kata *agar* tidak boleh lagi kita gunakan kata *supaya*, seperti kalimat di bawah ini.

- *Distribusi rokok diperketat agar supaya masyarakat lebih sehat.*

Pemakaian kata *agar supaya* dalam kalimat di atas merupakan gejala hiperkorek. Sebab, kalimat tersebut sama artinya dengan:

- *Distribusi rokok diperketat agar masyarakat lebih sehat.* Atau:  
*Distribusi rokok diperketat supaya masyarakat lebih sehat.*

Bentuk hiperkorek (pembetulan tetapi menyebabkan salah) seperti di atas, sering kali kita jumpai dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Perhatikan juga bentuk hiperkorek berikut ini. Contoh:

1. *Sejak zaman dahulu kala orang sudah pandai bercocok sekolah.*
2. *Sejak dari (sedari) semula, saya sudah mengingatkan.*
3. *Kalau misalnya ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai.*

Semua kelompok kata yang dicetak miring dalam kalimat di atas merupakan bentuk atau gejala hiperkorek. Hiperkorek dalam kalimat 1 terletak pada pemakaian kata *zaman* dan *kala*. Kata *zaman* sama artinya dengan kata *kala*, sehingga harus kita pakai salah satu saja. Jadi kalimat yang baku adalah:

1. *Sejak zaman dahulu orang sudah pandai bercocok tanam.*
2. *Sejak dulu kala orang sudah pandai bercocok tanaman.*

Hiperkorek dalam kalimat 2 terletak pada pemakaian kata *sejak* dan *dari*; yang keduanya mempunyai arti dan fungsi yang sama. Keduanya dapat bervariasi secara bebas. Jadi kalimat yang berlaku adalah:

1. *Sejak semula saya sudah mengingatkan.*
2. *Dari semula saya sudah mengingatkan.*

Sedangkan hiperkotek dalam kalimat 3, ditimbulkan oleh pemakaian kata *kalau* dan *misalnya*. Sama halnya dengan bentuk-bentuk sebelumnya, kedua kata tersebut merupakan bentuk sinonim yang baik arti ataupun fungsinya sama sehingga keduanya pun dapat bervariasi secara bebas. Karena itu bentuk pemakaian yang baku adalah:

1. *Kalau ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai. Atau:*
2. *Misalnya ia tidak jadi pergi, pekerjaan ini sudah selesai.*

Bahkan sering kita jumpai pemakai bahasa memakai bentukan seperti *jikalau seandainya*. Kesalahan ini merupakan kesalahan ber-ganda, karena bentuk gabungan tersebut berasal dari *jika* dan *kalau* yang keduanya mempunyai arti dan fungsi yang sama dengan kata *seandainya* atau *misalnya*. Jadi *jikalau, seandainya* atau *misalnya*. Jadi *jikalau seadainya* sama artinya dengan *jika-jika-jika* atau *kalau-kalau-kalau* atau *seandainya-seadainya*.

*seandainya*. Bentuk lain seperti *kadangkala* merupakan bentuk sendiri *kadang-kala* merupakan bentuk sandi rancu dari *kadang-kadang* dan *ada kalanya*.

#### 4.11 Pemakaian Kata *untuk*

Ada beberapa fungsi yang dimiliki kata penghubung *untuk*, yaitu:

- Untuk menyatakan keterangan tujuan dari suatu perbuatan atau tindakan.

Dalam fungsinya yang demikian, kata *untuk* berarti *guna*. Contoh:

- a. *Orang tua itu bekerja siang malam untuk membiayai sekolah anaknya.*
- b. *Untuk mendapatkan gadis itu, pemuda itu menggunakan berbagai cara pendekatan.*
- c. *Hasan mencari surat keterangan berbadan sehat dari dokter untuk melengkapi persyaratan lamarannya.*

- Untuk mengantar objek penyerta (O1). Dalam fungsinya yang demikian, kata *untuk* berarti *demi*. Contoh:

- d. *Dikorbankanlah jiwa raganya untuk nusa dan bangsa.*
- e. *Ayah membeli sepatu untuk adik.*
- f. *Untuk pemenang pertama, disediakan hadiah yang menarik.*

Dalam pemakaiannya yang demikian, maka kata *untuk* tidak boleh mengikuti kata kerja transitif yang berakhiran –kan. Sebab kata kerja transitif apabila mendapat akhiran –kan, akhiran –kan tersebut berarti *melakukan pekerjaan untuk orang lain*. Perhatikan beberapa contoh berikut ini. Contoh:

- *Ibu membelikan untuk adik baju.*
- *Kakak mengambilkan untuk ayah segelas kopi.*
- *Tuti membawakan untuk Ani sebungkus kue.*

Jadi kata *untuk* dalam ketiga kalimat di atas, sebaiknya dihilangkan.

Gejala hiperkorek yang lain, yaitu dipakainya kata *demi* dan *untuk* bersama-sama. Sebab kedua kata tersebut merupakan sinonim yang baik arti dan fungsinya sama.

3. Dipakai untuk mengantar objek berkata depan (04), yang artinya sama dengan *terhadap*. Contoh:
  - g. *Untuk masalah itu, saya belum bisa komentar.*
  - h. *Untuk diri sendiri saja, saya masih harus banyak belajar.*
  - i. *Saya sulit untuk mencapai angaka 8, untuk matematika.*

Bentuk penyimpangan dalam pemakaian kata *untuk* antara lain:

1. Dipakai di antara dua kata kerja yang letaknya berurutan, dan yang keduanya sudah dapat berhubungan langsung. Contoh:

- a. *Hadirin dimohon untuk berdiri sejenak.*
- b. *Ketua Senat ditugasi untuk menyusun program kerja.*
- c. *Para peserta UTS diharap untuk mengisi daftar hadir.*

Supaya ketiga kalimat tersebut menjadi kalimat baku, maka kata penghubung *untuk* dihilangkan.

2. Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat. Contoh:

- a. *Untuk dia perlu mendapatkan perhatian khusus.*
- b. *Untuk kalimat nomor 1 dan 2, memerlukan objek langsung.*
- c. *Untuk siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.*

Subjek kalimat a, b, dan c di atas secara berturut-turut adalah *dia*, *kalimat nomor 1 dan 2*, dan *siapa saja yang merasa kehilangan tas*. Akan tetapi karena diberi berpengantar *untuk* maka berubah fungsi berubah menjadi objek berkata depan. Dengan demikian, maka kalimat-kalimat di atas (a, b dan c) tanpa subjek. Untuk menciptakan subjek, sehingga ketiga kalimat di atas memenuhi kaidah tatabahasa, ada dua cara, yaitu:

- 1) Menghilangkan kata *untuk* sehingga kalimatnya menjadi”
  - a. *Dia perlu mendapat perhatian khusus.*
  - b. *Untuk kalimat nomor 1, dan 2 memerlukan objek langsung.*
  - c. *Siapa yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.*
- 2) Mengubah kata kerja yang menduduki predikat menjadi kata kerja aktif.
  - a. *Untuk di perlu didapatkan, perhatian khusus.*
  - b. *Untuk kalimat nomor 1 dan 2, diperlukan objek langsung.*
  - c. *Siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap dihubungi, tata usaha.*

Dalam kalimat a), b) dan c) di atas kelompok kata *untuk dia, untuk kalimat nomor 1 dan 2*, dan *untuk siapa saja yang merasa kehilangan tas*, berfungsi sebagai objek sedangkan subjeknya adalah *perhatian khusus* untuk kalimat a, objek langsung untuk kalimat c). Sedangkan dalam kalimat a), b) dan c) di atas, kata atau kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek adalah sebagai subjek dia kalimat, nomor 1 dan 2, dan *siapa yang merasa kehilangan tas*.

#### 4.12 Pemakaian Kata *tidak* dan *bukan*

Kata *tidak* dan *bukan*, sama-sama kata ingkar. Seperti halnya kata *perlombaan* dan *pertandingan*, kedua kata itu mempunyai kemiripan makna. Namun demikian, keduanya tidak dapat bervariasi secara bebas, karena keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Kata *tidak* dipakai untuk mengingkari kata kerja, kata sifat kata keterangan, dan perluasannya. Sedangkan kata *bukan* adalah kata ingkar yang dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti dan kata bilangan. Contoh:

- a. *Anak kecil itu tidak menangis ditinggal ibunya pergi.*
- b. *Harga buku itu tidak mahal jika dilihat dari isinya.*
- c. *Ia tidak akan berangkat sebelum kaujemput.*
- d. *Anak itu bukan adik saya.*
- e. *Bukan dia yang mengarang lagu itu.*

Akan tetapi dalam kalimat yang bersifat kolektif (mengoreksi), kata *bukan* sering juga dipakai untuk mengingkari kata kerja atau kata sifat. Contoh:

- f. *Bukan menyanyi itu, melainkan berteriak.*
- g. *Bukan lupa mengerjakan tugas ia, melainkan malas.*

Bahkan kadang-kadang kata *tidak* dipakai bersama-sama dengan kata *bukan*, yaitu dalam pengingkaran ganda. Artinya, kata ingkar *bukan* dipakai untuk mengingkari suatu pengingkaran yang dinyatakan oleh kata *tidak*, sehingga makna yang ditimbulkan sesuai dengan yang diingkarinya.

Kalimat *bukan tidak mau ia mengerjakan soal itu*, berarti ia *mau*. Contoh lain:

- h. *Bukan tidak ingin saya membeli buku itu, melainkan tidak punya uang.*
- i. *Bukannya tidak ada perhatian orang tua, melainkan anaknya sendiri yang memang nakal.*
- j. *Dia bukan tidak berani, melainkan tidak diizinkan orang tuanya.*

Apabila kalimatnya tidak bersifat kolektif, maka kata *bukan* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata selain kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Sedangkan kata *tidak* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata benda, kata ganti dan kata bilangan. Apabila kata *tidak* dipakai untuk mengingkari kata bilangan, maka kata *tidak* harus bersama-sama kata *ada*, jadi kita gunakan kata *tidak ada*. Perhatikan beberapa pemakaian yang salah berikut ini. Contoh:

- *Amir bukan mengerjakan latihan, sehingga dimarahi gurunya.*
- *Setelah didekati, ternyata pemandangan itu bukan indah.*
- *Mereka bukan naik kendaraan umum waktu datang ke rumahku.*
- *Tidak seratus rupiah harga buku itu.*
- *Tidak orang yang menabrak yang bersalah, tetapi orang yang menyeberang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.*

#### 4.13 Pemakaian Kata *antar* dan *antara*

Disamping mempunyai kemiripan makna, kata *antar* dan *antara* juga mempunyai kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimilikinya berbeda, sehingga keduanya tidak dapat bervariasi secara berbeda. Kata *antara* dipakai apabila diikuti oleh kedua objek atau dua hal, yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan*, dan kadang-kadang didahului kata depan *di* (*di antara*). Contoh:

1. *Tidak ada masalah apa-apapun antara saya dengan dia.*
2. *Harus ada perasaan saling menghormati dan saling percayai antara (di antara) guru dengan murid.*
3. *Antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain, harus saling membantu dan saling mengerti.*
4. *Dalam persidangan itu terjadi baku tuduh antara (di antara) hakim dengan jaksa.*

Sedangkan kata *antar* sebagai kata tugas akan diikuti satu objek atau hal yang bermakna jamak, dan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contoh:

5. *Masalah itu hanya didiskusikan antarmurid.*
6. *Kita senantiasa menjaga dan meningkatkan kerukunan antarwarga.*
7. *Seminggu yang lalu telah diadakan pertandingan bulu tangkis antarmahasiswa.*
8. *Perkelahian antarpelajar, akan menghambat perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.*

Selain fungsi yang telah diuraikan di atas, khusus untuk kata *antara* masih mempunyai fungsi yang lain, yaitu:

a. Untuk menyatakan pemilihan atau alternatif. Contoh:

1. *Siapakah yang benar antara (di antara) saya dan dia?*
2. *Berita itu masih belum pasti, antara benar dan tidak.*
3. *Ayah masih menimbang-nimbang antara pergi dan tidak.*

b. Untuk menyatakan jangka waktu atau ukuran jarak. Contoh:

4. *Persitiwa itu terjadi antara jam 06.00 sampai jam 10.00*
5. *Pekerjaan itu akan selesai antara tanggal 5 sampai tanggal 10.*
6. *Tas Amir jatuh antara kamopus dan kantor pos.*
7. *Jarak antara Bandung dan Jakarta, ditempuh dalam waktu lebih kurang 2 jam.*

c. Dipakai dalam arti *kira-kira* atau *sekitar*.

1. *Jumlah mahasiswa di jurusan kimia, antara delapan ratus orang.*
2. *Dia tidak masuk kuliah antara seminggu.*
3. *Saya kemarin berangkat ke Bandung antara jam tujuh pagi.*

Dalam arti yang terakhir ini, sebaiknya kata *antara* jangan dipakai bersama-sama dengan kata keterangan waktu atau kata keterangan lain yang berakhiran –an, yang juga berarti *kira-kira*. Contoh:

- *Jumlah mahasiswa jurusan kimia antara ratusan orang.*
- *Dia tidak masuk kuliah antara seminggu.*
- *Saya kemarin berangkat ke Bandung antara jam tujuh pagi.*

Akhir-an dalam ketiga kalimat itu sudah berarti *kira-kira*, atau *sekitar*, atau *antara*. Jadi kita sudah memakai *antara*, kita tidak boleh memakai kata *sekitar*, *kira-kira*, atau akhiran –an. Berikut ini akan diuraikan beberapa

variasi pemakaian kata *antar* dan *antara*, yang merupakan bentuk penyimpangan atau kesalahan, disamping yang telah disebutkan di atas (akhir-an). Contoh:

- a. *Karena bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan antarpulau yang satu dengan pulau yang lain, maka bahasa Melayu disebut lingua franca.*
- b. *Adanya sikap curiga-mencurigai antarmanusia yang satu dengan yang lain, maka goyalah kerukunan dan kesatuan.*
- c. *Perkelahian itu terjadi antara penonton pertandingan sepak bola itu.*
- d. *Anak itu juara menyanyi antara mahasiswa.*

Kalimat a dan b seharusnya menggunakan kata *antara*, sedangkan kalimat c dan d seharusnya menggunakan kata *antar*. Bagaimana dengan kalimat berikut?

- e. *Pembangunan gedung itu menelan biaya kira-kira antara sepuluh juta rupiah.*
- f. *Anjing yang telah dibunuh untuk mencegah penyebaran rabies kurang lebih antara 50 sampai 100 ribu ekor.*

Kedua kalimat di atas (e dan f) merupakan kalimat yang tidak baku, karena mengandung hiperkorek pada kelompok kata yang digaris bawah.

#### 4.14 Pemakaian Kata *kami* dan *kita*

Kata *kami* dan *kita* sama-sama kata ganti orang pertama jamak, namun arti dan fungsi yang dimilikinya berbeda. Kata *kami* untuk orang pertama jamak yang berarti bahwa orang yang digantikan hanyalah orang yang berbicara dengan anggotanya. Sedangkan kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak, yang menggantikan baik orang yang berbicara maupun yang diajak berbicara. Perhatikan pemakaiannya berikut ini. Contoh:

1. *Kami, dari Himapala, merencanakan akan mengadakan kegiatan pendakian.*
2. *Kami mulai mengadakan penelitian terhadap daerah ini sebulan yang lalu.*
3. *Minggu yang lalu, kami berenam menyelesaikan soal latihan matematika.*
4. *Kita kemukakan masalah ini, nanti dalam rapat.*
5. *Kita harus berusaha keras untuk memajukan lembaga ini.*

#### 6. Kita bicarakan sajalah masalah ini dengan Bapak Pembimbing.

Kata *kami* dalam kalimat 1, 2, dan 3, secara berturut-turut adalah kata ganti untuk *orang pertama jamak*; sedangkan kata ganti *kita* pada kalimat 4, 5, dan 6, secara berturut-turut adalah ganti orang pertama dan orang kedua, baik tunggal maupun jamak. Jadi, yang bicara dan yang mendengarkan termasuk di dalamnya. Jelaslah, bahwa kata *kami* hanya untuk mengganti orang yang berbicara atas nama suatu kelompok (jamak), sedangkan kata *kita* merupakan kata ganti untuk orang yang berbicara (sendiri maupun atas nama keompok) beserta orang yang diajak berbicara (baik tunggal maupun jamak).

Penyimpangan atau kesalahan pemakaian kedua kata tersebut sering terjadi. Contohnya sebagai berikut:

1. Kata *kami* dipakai di dalam kalimat yang seharusnya memakai kata *kita*, dan sebagainya. Contoh:

- “*Kita, dari Himapala, merencanakan akan mengadakan kegiatan panjat tebing,*” kata ketua senat kepada pembimbingnya.
- “*Kami bicarakan sajalah masalah ini dengan Bapak Pembimbing,*” kata ketua kelas kepada teman-temannya.
- “*Kita berempat masih mencoba menyusun rencana Pak,*” kata seorang mahasiswa kepada dosenya.

2. *Dengan ini kami beritahukan bahwa kiriman Bapak sudah kami terima.* Kata *kami* dan *kita* dipakai dalam bentuk perulangan, sehingga merupakan gejala hiperkorek atau berlebihan. Contoh:

- “*Kami-kami ini ditempatkan di sini untuk membantu Bapak-bapak,*” kata salah seorang peserta KKN itu kepada penduduk desa yang ditempatinya.
- “*Kita-kita adalah generasi muda yang akan bertanggung jawab atas bangsa dan negara kita,*” kata Rinto kepada teman-temannya.
- *Siapa lagi kalau bukan kami-kami yang akan menyelesaikan masalah ini?*
- *Akhirnya, kita-kita jugalah yang harus menanggung resikonya.*

Perulangan terhadap kata *kami* dan *kita* merupakan hiperkorek, karena kedua kata tersebut secara implisit telah berarti jamak, sedangkan perulangan terhadapnya juga berarti jamak. Jadi kalau kata *kami* sudah berarti *banyak*

orang atau *orang-orang*, maka kata *kami-kami* akan berarti *banyak-banyak orang* atau *orang-orang-orang-orang*.

3. Kata *kami* dan *kita* diikuti langsung oleh kata keterangan kuantitatif *semua*, dan sekalian. Contoh:

- *Kami semua mengikuti kegiatan pramuka.*
- *Kita semua harus menyadari tanggung jawab masing-masing.*
- *Kami sekalian akan segera menghadap pimpinan.*
- *Kita sekalian harus selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.*

Bagaimana dengan kalimat berikut ini?

- *Kami, semua, mengikuti kegiatan pramuka*
- *Kita, semua, harus menyadari tanggung jawab kita masing-masing.*
- *Kita sekalian harus selalu meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.*

Kalimat-kalimat itu bukan kalimat yang salah, sebab kata *semua* dan “sekalian” dalam keempat kalimat tersebut tidak langsung menerangkan kata yang ada di depannya, tetapi merupakan keterangan tambahan yang berdiri sendiri.

Dalam kehidupan berbahasa, sering juga kata *kami* dan *kita* dipakai sebagai kata ganti untuk orang pertama tunggal, dengan alasan untuk lebih menghormati orang yang diajak berbicara, yang kita kenal dengan bentuk *pluralis majestatis*. Sebetulnya bila kita perhatikan makna dan fungsinya, kedua kata tersebut tidak mempunyai rasa bahasa yang istimewa sehingga dipakai untuk mengganti *saya*. Kata *saya* sebagai kata ganti orang pertama tunggal, sudah lebih mengandung rasa sopan daripada kata *aku* yang sama-sama kata ganti orang pertama tunggal. Dari nilai kesopanan, kata *saya* mempunyai tingkat yang sama dengan kata *kami* atau *kita* sebagai kata ganti orang pertama jamak. Jadi sebaiknya kesan yang demikian dihilangkan saja, sehingga kata *saya* dapat dipakai sebagai kata ganti orang pertama tunggal dengan tingkat kesopanan yang diinginkan oleh pemakainya.

#### 4.15 Pemakaian Kata *suatu* dan *sesuatu*

Kata *suatu* dan *sesuatu* keduanya merupakan kata ganti tak tentu. Namun sifat ketidaktentuan kedua kata tersebut berbeda. Karena perbedaan ketidaktentuan terhadap benda yang digantikan itulah maka pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa tulis maupun lisan, keduanya pun berbeda. Namun dalam kenyataannya banyak kita jumpai pemakai bahasa Indonesia yang tidak lagi melihat adanya perbedaan. Akibatnya, banyak pemakaian kata *suatu* dan *sesuatu* yang tidak sesuai dengan sifat dan fungsi yang dimilikinya. Banyak kalimat yang seharusnya menggunakan kata ganti *suatu*, tetapi yang digunakan kata ganti *sesuatu*. Demikian juga sebaliknya. Sehubungan dengan itulah maka berikut ini kedua kata tersebut akan diuraikan satu persatu secara rinci.

#### 4.16 Kata Ganti Tak Tentu *suatu*

Kata *suatu* adalah kata ganti tak tentu yang sifat ketidaktentuannya terletak pada *jenis benda* atau hal yang digantikannya. Dalam pemakaiannya kata ganti tak tentu *suatu* masih harus diikuti oleh benda atau hal yang digantikannya secara umum atau serupa superordinat. Artinya, benda atau hal yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* tersebut adalah benda atau hal yang belum diketahui jenisnya secara pasti. Perhatikan contoh berikut.

- *Ia sedang memikirkan suatu masalah*
- *Mereka mengadakan pertemuan si suatu tempat.*

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa kata yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* bersifat umum atau superordinat. Kita belum mengetahui secara pasti atau tentu *jenis masalah* dan *nama tempat* yang dimaksudkan dalam kalimat pertama dan kedua. Oleh karena itu, belum/tidak disebutnya *jenis masalah* dan *nama tempat* secara pasti dan jelas itulah letak sifat ketidaktentuan yang dinyatakan oleh kata ganti *suatu*. Sebaliknya, apabila *jenis masalah* dan *nama tempat* tersebut dinyatakan secara pasti atau tentu, misalnya *masalah keuangan*, *masalah keluarga*, *masalah studinya*,

*balai desa, kantor kecamatan dan sekolah*, maka kata *suatu* tidak boleh dipakai. Sehingga kalimatnya akan berbunyi:

1. a. *Ia sedang memikirkan masalah keuangan.*  
b. *Ia sedang memikirkan masalah keluarga.*  
c. *Ia sedang memikirkan masalah studinya.*
2. a. *Mereka mengadakan pertemuan di balai desa Dadapan.*  
b. *Mereka mengadakan pertemuan di kantor kecamatan setempat.*  
c. *Mereka mengadakan pertemuan di sekolah kita.*

Jadi, salah apabila kalimat-kalimat tersebut di atas berbunyi:

1. a. *Ia sedang memikirkan suatu masalah keuangan.*  
b. *Ia sedang memikirkan suatu masalah keluarga.*  
c. *Ia sedang memikirkan suatu masalah studinya.*
2. a. *Mereka mengadakan pertemuan di suatu balai desa Dadapan.*  
b. *Mereka mengadakan pertemuan di suatu kantor kecamatan setempat.*  
c. *Mereka mengadakan pertemuan di suatu sekolah kita.*

Dari contoh-contoh pemakaian di atas terlihat jelas, bahwa mengingat sifat ketidaktentuannya terletak pada jenis benda atau hal yang digantikan, maka kata ganti *suatu* harus selalu diikuti oleh benda atau hal lain yang bersifat umum. Oleh karena itu kata ganti tak tentu *suatu* tidak dapat mengakhiri suatu tutur atau kalimat. Dalam hubungannya dengan fungsinya dalam kalimat, maka kata ganti tak tentu “*suatu*” tidak dapat menduduki jabatan tertentu tanpa bantuan kata lain. Sedangkan kata lain yang bersama-sama kata ganti *suatu* dalam menduduki fungsi atau jabatan kalimat tersebut adalah benda atau hal yang digantikannya.

Sebagai contoh pemakaian kata ganti tak tentu *suatu* yang lain, perhatikan kalimat berikut ini. Contoh:

3. *Anak itu keluar dari rumah sambil membawa suatu benda.*

Dalam kalimat di atas (nomor 3) kata *benda* yang mengikuti kata ganti tak tentu *suatu* belum diketahui secara pasti, apa jenis *benda* tersebut. Jadi masih bersifat umum atau berupa superordinat. Yang dimaksud *benda* tersebut bisa berupa *pisau, buku, tas, bola*, dan sejenisnya. Selanjutnya

apabila yang dimaksud *benda* itu dinyatakan dalam jenisnya yang pasti, seperti disebutkan di atas, maka kalimat nomor 3 di atas akan berbunyi.

3. a. *Anak itu keluar rumah sambil menunjukkan pisau.*
- b. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan buku.*
- c. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan tas.*
- d. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan bola.*

Demikianlah, jadi kata *pisau*, *buku*, *tas* dan *bola*, karena merupakan jenis *benda* yang dimaksud secara pasti atau tentu, maka dalam pemakaianya tidak boleh diberi berpengantar kata ganti tak tentu *suatu*. Jadi apabila kalimat nomor 3,a, b, c, dan d di atas berbunyi:

3. a. *Anak itu keluar rumah sambil menunjukkan suatu pisau.*
- b. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu buku.*
- c. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu tas.*
- d. *Anak itu keluar dari rumah sambil menunjukkan suatu bola.*

#### 4.17 Kata Ganti Tak Tentu sesuatu

Berbeda dengan kata ganti tentu *suatu*, maka kata ganti tak tentu *sesuatu* sifat ketidaktentuannya justru terletak pada benda atau hal yang digantikannya. Bukan pada jenis benda atau jenis hal yang digantikannya seperti dalam kata gantui tak tentu *suatu*. Mengingat yang digantikannya tidak pasti atau tidak tentu, maka dalam pemakaianya kata ganti tak tentu *sesuatu* tidak boleh diikuti langsung benda atau hal yang digantikannya, baik yang sudah pasti atau yang sudah tentu jenisnya maupun yang belum.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini. Contoh:

- a. *Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu.*
- b. *Ayah baru saja membisikkan sesuatu ke telinga ibu.*
- c. *Diam-diam diapun memperhatikan sesuatu.*

Dalam ketiga contoh di atas, secara fungsional kata ganti tak tentu *sesuatu* tanpa bantuan kata lain mampu menduduki fungsi objek dalam kalimatnya. Selanjutnya apabila kita ingin menambahkan keterangan mengenai benda atau hal yang digantikan, maka keterangan itu harus berupa anak kalimat perluasan kata ganti tak tentu *sesuatu* itu sendiri, dan secara

bersama-sama akan menduduki fungsi objek dalam kalimatnya, perhatikan contoh pemakaianya dalam kalimat berikut ini. Contoh:

- a. Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu persoalan.  
subjek predikat objek (penderita)
- b. Ayah membisikkan sesuatu yang bersifat rahasia ke telingku  
subjek predikat objek (penderita) ket. tempat
- c. Diam-diamu dia pun memperhatikan sesuatu yang indah  
keterangan subjek predikat objek (penderita)

Apabila kelompok kata *yang merisaukan hatinya*, *yang bersifat rahasia*, dan *yang indah* tersebut dinyatakan dalam bentuk benda atau hal yang digantikan, misalnya *persoalan*, *rencana*, dan *masalah*, maka kata ganti tak tentu *suatu* dalam ketiga kalimat di atas harus diganti dengan kata tak tentu *suatu*. Sehingga ketiga kalimat di atas akan berbunyi:

- a. *Orang tua itu sedang memikirkan suatu persoalan.*
- b. *Ayah baru saja membisikkan suatu rencana ke telingaku.*
- c. *Diam-diam dia pun memperhatikan suatu yang indah.*

Jadi jelaslah salah apabila ketiga kalimat di atas (a, b, c) tersebut berbunyi:

- a. *Orang tua itu sedang memikirkan sesuatu persoalan.*
- b. *Ayah baru saja membisikkan sesuatu rencana ke telingaku.*
- c. *Diam-diam dia pun memperhatikan sesuatu yang indah.*

Selanjutnya apabila jenis *persoalan*, *rencana*, dan *masalah* tersebut sudah pasti atau tentu, misalnya *nasib anaknya*, *rencana pernikahan kakak*, dan *kecurangan anak buahnya*, maka baik kata ganti tak tentu *suatu* maupun *sesuatu* tidak boleh dipakai.

- a. *Orang tua itu sedang memikirkan nasib anaknya.*
- b. *Ayah baru saja membisikkan rencana pernikahan kakak ke telingaku.*
- c. *Diam-diam dia pun memperhatikan kecantiukan anak buahnya.*

Selain berfungsi sebagai objek (perhatikan kalimat a, b, dan c di atas), maka tanpa bantuan kata lain kata ganti tak tentu *sesuatu* dapat juga berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Perhatikan kalimat di bawah ini.

1. Sesuatu sedang dipikirkan orang tua itu.  
subjek            predikat            objek pelaku (O3)
2. Sesuatu baru saja dibisikkan ayah ke telingaku.  
subjek            predikat            O3            ket. Tempat
3. Sesuatu diam-diam dia perhatikan.

Subjek    ket.mod    O3    predikat

Dari uraian dan contoh-contoh di atas terlihat bahwa di samping kata ganti tak tentu *sesuatu* tanpa bantuan kata lain dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat, kata tersebut juga dapat mengakhiri kalimat.

Akhirnya berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan beberapa ciri pemakaian baik kata ganti tak tentu *suatu* maupun *sesuatu*.

a. Ciri-ciri pemakaian kata ganti tak tentu *suatu*

- a.1. Kata ganti tak tentu suatu dalam pemakaiannya harus diikuti oleh benda atau hal yang bersifat umum atau berupa superordinat, yang belum pasti atau belum tentu jenisnya;
- a.2. Kata ganti tak tentu suatu tidak dapat mengakhiri kalimat.
- a.3. Kata ganti tak tentu suatu tidak dapat menduduki fungsi atau jabatan tertentu dalam kalimat tanpa kata lain.

b. Ciri-ciri pemakaian kata ganti tak tentu *sesuatu*

- b.1. Kata ganti tak tentu sesuatu dalam pemakaiannya tidakboleh langsung diikuti benda atau hal yang digantikannya, baik yang sudah pasti jenisnya ataupun yang belum'
- b.2. Kata ganti tak tentu sesuatu dapat mengakhiri kalimat'
- b.3. Penambahan keterangan mengenai benda atau hal yang digantikannya, haruslah berupa anak kalimat perluasan;
- b.4. Untuk menduduki fungsi atau jabatan tertentu dalam kalimat subjek atau objek, kata ganti tak tentu sesuatu maupun berdiri sendiri tanpa harus bersama-sama kata lain.

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

## 5.1 Tugas

Kerjakan tugas yang telah disediakan.

## 5.2 Latihan

1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.
  2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.
- 
1. Lengkapilah teks berikut dengan kata perangkai yang sesuai
  2. Jangan lupa, cantumkan nama dan kelas Anda.
  3. Selamat bekerja.
- 

Nama : .....

Kelas : .....

### Dekatkan Anak pada Teknologi

(1)..... beberapa dekade terakhir, industri teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat. Bahkan, TIK telah memainkan peran sangat vital (2)..... perkembangan ekonomi dunia. Pada pertengahan tahun 90-an, TIK mulai menampakkan kekuatannya (3)..... mengungguli industri lain yang selama ini dipandang sebagai sektor utama seperti otomotif, elektronika,(4) ..... lain-lain.

Yearbook of World Electronics Data 2007 menyebutkan laju rata-rata pertumbuhan industri TIK mencapai 2 hingga 3 kali lipat dibanding laju rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia. Bahkan, saat ekonomi dunia dilanda krisis setelah terjadinya kasus "911", industri TIK masih tetap tumbuh signifikan. Lebih menarik, Asia dipandang sebagai pasar TIK yang mengalami pertumbuhan terbesar di dunia dengan laju pertumbuhan lebih (5)..... 26 Negara tetangga. Malaysia misalnya, mencatatkan 60 (6)..... ekspor manufakturnya adalah (7)..... bidang TIK. Guru Besar Tetap Bidang Komputasi Numerik (8)..... Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (UI), T. Basaruddin (9)..... orasi ilmiah berjudul "Industri Perangkat Lunak Indonesia: Prospek (10)..... Strategi Pengembangannya" mengatakan Indonesia sebenarnya -- dengan jumlah penduduk empat besar dunia -- merupakan pasar TIK (11)..... perangkat lunak yang sangat diperhitungkan dunia. Hal ini, tampak selama beberapa tahun terakhir. Katanya, ada kecenderungan peningkatan penggunaan TIK yang cukup pesat. Jumlah pengguna internet di Indonesia misalnya, saat ini diperkirakan

mencapai 20 juta orang atau meningkat 9 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2000.

(12)..... wartawan, fisikawan Yohanes Surya menyatakan, perkembangan teknologi komunikasi informasi saat ini sangat pesat. Menurutnya, ada tiga pilar yang menguasai dunia saat ini yakni: nano teknologi, bioteknologi (13)..... information communication technology (ICT). Kata Surya, begitu dominannya perkembangan teknologi sampai-sampai masa depan yang gemilang tidak dapat dipisahkan (14)..... perkembangan dunia ini. "Teknologi Informasi sangat berpengaruh (15)..... masa depan yang gemilang. Masa depan gemilang titak dapat dipisahkan (16)..... TIK," ujarnya. Kemajuan sebuah negara kata Surya, sangat bergantung (17) ..... seberapa besar negara itu melakukan investasi (18)..... bidang teknologi. Jepang misalnya, (19)..... tahun 1960-an sudah mulai berinvestasi (20)..... bidang teknologi. (21)..... waktu itu, barang produk Jepang memiliki kualitas jelek. Tapi 48 tahun kemudian, produksi Jepang sudah merajai pasar dunia. Selain itu, produk Jepang memiliki kualitas yang mumpuni. (22)..... Indonesia bisa menjadi bangsa yang maju, kata Surya, tidak lain (23)..... tidak bukan kecuali mengembangkan bidang teknologi komunikasi informasi.

Menurut Basaruddin, pendidikan di bidang TIK di Indonesia relatif baru yaitu mulai (24)..... awal 80-an. Walau demikian, sejalan dengan pesatnya kemajuan di bidang ini, berbagai program TIK juga berkembang pesat. Menurut Basaruddin, Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana digariskan (25)..... UU Nomor 20 tahun 2003 secara umum cukup kondusif (26)..... mendukung pengembangan industri (27)..... umumnya termasuk perangkat lunak. Aspek mutu (28)..... relevansi serta pentingnya spirit (29)..... budaya keriusan misalnya, sudah dituangkan sebagai indikator penting pengembangan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang (30)..... Program Pembangunan Nasional (Propenas) serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Menurut Surya, siswa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa besar. Hal itu misalnya ditunjukkan (31)..... kesuksesan siswa Indonesia (32)..... berbagai ajang kejuaraan dunia. (33)..... itu, Surya mendorong (34)..... para orang tua (35)..... sejak dini mendekatkan anak (36)..... dunia teknologi. (37)..... itu, para orang tua (38)..... guru perlu mulai menamkan pemahaman TIK (39)..... anak-anak.

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban berikut:

## Dekatkan Anak pada Teknologi

(1) **Pada** beberapa dekade terakhir, industri teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat. Bahkan, TIK telah memainkan peran sangat vital (2)**dalam** perkembangan ekonomi dunia. Pada pertengahan tahun 90-an, TIK mulai menampakkan kekuatannya (3) **dan** mengungguli industri lain yang selama ini dipandang sebagai sektor utama seperti otomotif, elektronika,(4) **dan** lain-lain.

Yearbook of World Electronics Data 2007 menyebutkan laju rata-rata pertumbuhan industri TIK mencapai 2 hingga 3 kali lipat dibanding laju rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia. Bahkan, saat ekonomi dunia dilanda krisis setelah terjadinya kasus "911", industri TIK masih tetap tumbuh signifikan. Lebih menarik, Asia dipandang sebagai pasar TIK yang mengalami pertumbuhan terbesar di dunia dengan laju pertumbuhan lebih (5)**daripada** 26 Negara tetangga. Malaysia misalnya, mencatatkan 60 (6)**dari** ekspor manufakturnya adalah (7)**dalam** bidang TIK. Guru Besar Tetap Bidang Komputasi Numerik (8)**pada** Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia (UI), T. Basaruddin (9)**dalam** orasi ilmiah berjudul "Industri Perangkat Lunak Indonesia: Prospek (10)**dan** Strategi Pengembangannya" mengatakan Indonesia sebenarnya -- dengan jumlah penduduk empat besar dunia -- merupakan pasar TIK (11)**dan** perangkat lunak yang sangat diperhitungkan dunia. Hal ini, tampak selama beberapa tahun terakhir. Katanya, ada kecenderungan peningkatan penggunaan TIK yang cukup pesat. Jumlah pengguna internet di Indonesia misalnya, saat ini diperkirakan mencapai 20 juta orang atau meningkat 9 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2000.

(12) **Kepada** wartawan, fisikawan Yohanes Surya menyatakan, perkembangan teknologi komunikasi informasi saat ini sangat pesat. Menurutnya, ada tiga pilar yang menguasai dunia saat ini yakni: nano teknologi, bioteknologi (13)**dan** information communication technology (ICT). Kata Surya, begitu dominannya perkembangan teknologi sampai-sampai masa depan yang gemilang tidak dapat dipisahkan (14) **dari** perkembangan dunia ini. "Teknologi Informasi sangat berpengaruh (15)**terhadap** masa depan yang gemilang. Masa depan gemilang tidak dapat dipisahkan (16)**dari** TIK," ujarnya. Kemajuan sebuah negara kata Surya, sangat bergantung (17) **pada** seberapa besar negara itu melakukan investasi (18) **dalam** bidang teknologi. Jepang misalnya, (19) **pada** tahun 1960-an sudah mulai berinvestasi (20) **dalam** bidang teknologi. (21)**Pada** waktu itu, barang produk Jepang memiliki kualitas jelek. Tapi 48 tahun kemudian, produksi Jepang sudah merajai pasar dunia. Selain itu, produk Jepang memiliki kualitas

yang mumpuni. (22)**Agar/Supaya** Indonesia bisa menjadi bangsa yang maju, kata Surya, tidak lain (23)**dan** tidak bukan kecuali mengembangkan bidang teknologi komunikasi informasi.

Menurut Basaruddin, pendidikan di bidang TIK di Indonesia relatif baru yaitu mulai (24)**dari** awal 80-an. Walau demikian, sejalan dengan pesatnya kemajuan di bidang ini, berbagai program TIK juga berkembang pesat. Menurut Basaruddin, Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana digariskan (25)**dalam** UU Nomor 20 tahun 2003 secara umum cukup kondusif (26)**dan** mendukung pengembangan industri (27)**pada** umumnya termasuk perangkat lunak. Aspek mutu (28)**dan** relevansi serta pentingnya spirit (29)**dalam** budaya kerwauusahaan misalnya, sudah dituangkan sebagai indikator penting pengembangan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang (30)**dalam** Program Pembangunan Nasional (Propenas) serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Menurut Surya, siswa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa besar. Hal itu misalnya ditunjukkan (31)**dari** kesuksesan siswa Indonesia (32)**dalam** berbagai ajang kejuaraan dunia. (33)**Maka dari** itu, Surya mendorong (34)**agar/supaya** para orang tua (35)**dari** sejak dini mendekatkan anak (36)**pada** dunia teknologi. (37)**Karena** itu, para orang tua (38) dan guru perlu mulai menamkan pemahaman TIK (39)**kepada** anak-anak.

### 5.3 Evaluasi

Jumlahkan jawaban Anda yang benar. Bandingkan jawaban Anda dengan pedoman evaluasi berikut:

Jumlah Jawaban Benar	Penilaian
39	Sangat Berhasil
34-38	Berhasil
27-33	Cukup Berhasil
22-26	Kurang Berhasil
<22	Tidak Berhasil

## Contents

1.	Deskripsi Materi Pembelajaran.....	88
2.	Tujuan Instruksional Umum.....	88
3.	Tujuan Instruksional Khusus .....	88
4.	Uraian Materi Pembelajaran.....	89
	Petunjuk Mempelajari Materi.....	89
4.1	Pemakaian Kata <i>dari</i> .....	89
4.2	Pemakaian Kata <i>pada</i> .....	91
4.3	Pemakaian Kata <i>daripada</i> .....	93
4.4	Pemakaian Kata <i>kepada</i> .....	94
4.5	Pemakaian Kata <i>di</i> .....	96
-	<i>Saya memfotokopi dokumen di toko Serba Baru.</i> .....	97
-	<i>Kami sekeluarga sekarang sedang berada di luar kota.</i> .....	97
-	<i>Barang itu sekarang disimpan di suatu tempat.</i> .....	97
-	<i>Ia tinggal di sebuah rumah yang tidak jauh dari sini.</i> .....	97
4.6	Pemakaian Kata <i>ke</i> .....	99
4.7	Pemakaian Kata <i>atas</i> .....	101
4.8	Pemakaian Kata <i>dan</i> dan <i>dengan</i> .....	102
4.9	Pemakaian Kata <i>karena</i> .....	105
4.10	Pemakaian Kata <i>agar</i> dan <i>supaya</i> .....	106
4.11	Pemakaian Kata <i>untuk</i> .....	108
4.12	Pemakaian Kata <i>tidak</i> dan <i>bukan</i> .....	110
4.13	Pemakaian Kata <i>antar</i> dan <i>antara</i> .....	111
4.14	Pemakaian Kata <i>kami</i> dan <i>kita</i> .....	113
4.15	Pemakaian Kata <i>suatu</i> dan <i>sesuatu</i> .....	116
4.16	Kata Ganti Tak Tentu <i>suatu</i> .....	116
4.17	Kata Ganti Tak Tentu <i>sesuatu</i> .....	118
5.	Tugas dan Latihan .....	120
5.1	Tugas .....	121
5.2	Latihan.....	121
5.3	Evaluasi .....	124

# Modul 5

## Kalimat Efektif

---

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, pemakaian bahasa dikatakan berhasil apabila maksud yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis dalam berbahasa Indonesia dapat dipahami secara tepat dan cepat oleh pendengar atau pembaca. Karena itu, penutur atau penulis hendaknya menggunakan kalimat yang tepat dan efektif ketika berbahasa. Kalimat yang susunan gramatikanya tidak benar, terlalu panjang atau terlalu pendek sehingga tidak mengungkapkan maksud secara tepat bukanlah kalimat yang efektif. Dalam berbahasa, penutur atau penulis dituntut memiliki kemahiran dalam membuat kalimat-kalimat yang efektif agar tujuan berbahasanya dapat tercapai dengan baik. Struktur kalimat hendaknya diatur dengan baik, kata-kata yang digunakan juga perlu dipilih yang sesuai agar pesan yang akan disampaikan melalui tuturan atau tulisan dapat sampai kepada pendengar atau pembaca persis seperti yang dikehendaki penutur atau penulis.

Modul ini mengantarkan mahasiswa untuk mengenal pemakaian kalimat efektif dalam berbahasa Indonesia. Di dalam modul ini disampaikan ciri-ciri kalimat efektif dan contoh-contoh penggunaannya.

### 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami materi kuliah kalimat efektif dalam bahasa Indonesia mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.*

### 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- |  |
|--|
| 1) Menggunakan kalimat yang efektif dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. |
| 2) Membedakan ciri-ciri kalimat efektif dalam bahasa Indonesia.                        |

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pada pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat efektif lebih mengutamakan keefektifan kalimat itu sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu kesepadan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

### 4.2 Ciri-ciri Kalimat Efektif

#### 4.2.1 Ciri Kesepadan

Yang dimaksud dengan kesepadan ialah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadan kalimat ini diperhatikan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kesepadan kalimat memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini:

- 1) Mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghadirkan pemakaian

kata depan *di, dalam, bagi, untuk, pada*, dan sebagainya di depan subjek.

Contoh:

- *Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (Salah).*
- *Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (Benar).*

2) Tidak terpadat subjek ganda. Contoh:

- a. *Pelaksanaan kegiatan itu saya dibantu oleh dosen-dosen.*
- b. *Soal itu saya kurang jelas.*

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara:

- a) *Dalam pelaksanaan kegiatan itu, saya dibantu oleh para dosen.*
- b) *Soal itu bagi saya kurang jelas.*

3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.  
Contoh:

- a) *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*
- b) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda, Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Perbaikan kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menjadikan kalimat itu kalimat majemuk dan kedua mengganti ungkapan penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut:

- a) *Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

**Atau:**

*Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

- b) *Kakaknya dating membeli sepeda motor Honda, sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

**Atau:**

*Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, dia membeli sepeda motor Suzuki.*

4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata *yang*. Contoh:

- a) *Bahasa Indoensia yang berasal dari bahasa Melayu*
- b) *Sekolah kami yang terletak di depan bioskop.*

Perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) *Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.*
- b) *Sekolah kami terletak di depan bioskop.*

#### 4.2.2 Ciri Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan bentuk nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba. Contoh:

- a) *Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara bertahap.*
- b) *Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.*

Kalimat a) tidak ada kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, yaitu *dibekukan* dan *kenaikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menyejajarkan kedua bentuk itu.

*Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara bertahap.*

Kalimat b) tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu kata *pengecatan*, *memasang*, *pengujian*, dan *pengaturan*. Kalimat itu akan baik kalau diubah menjadi predikat yang nominal, sebagai berikut.

*Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.*

#### 4.2.3 Ciri Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau ketegasan pada

penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat, yaitu:

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:

*Harapan Presiden, rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.*

Penekanannya ialah: *Presiden mengharapkan*. Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

- 2) Membuat urutan kata yang logis. Contoh:

*Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, ia telah membantu anak-anak terlantar.*

Urutan yang benar adalah:

*Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah ia telah membantu anak-anak terlantar.*

- 3) Melakukan pengulangan kata. Contoh:

*Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.*

- 4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan. Contoh:

*Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.*

- 5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan). Contoh:

*Saudaralah yang bertanggung jawab.*

#### 4.2.4 Ciri Kehematian

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat menggunakan kata, frase, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Kehematian tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti menghilangkan atau membuang kata yang memang tidak diperlukan, sejauh

tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Ada beberapa criteria yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Menghilangkan subjek ganda. Perhatikan contoh:

- a. *Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*  
b. *Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui Presiden datang.*

Perbaikan kalimat itu adalah sebagai berikut.

- a. *Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*  
b. *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui Presiden datang.*

- 2) Menghindarkan pemakaian superordinat pada *hiponim* kata. Misalnya, kata *merah* sudah mencakup kata warna. Kata *pipit* sudah mencakup kata burung. Kata Selasa sudah mencakup nama hari. Jadi, tidak efektif bila ditulis warna merah, burung pipit, hari Selasa. Perhatikan contoh berikut:

*Ia memakai baju warna merah.*

*Di mana engkau menangkap burung pipit itu?*

*Ia benar-benar akan datang hari Selasa besok.*

**Dapat diubah:**

*Ia memakai baju merah.*

*Di mana engkau menangkap pipit itu?*

*Ia benar-benar akan datang Selasa besok.*

- 3) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata *naik* bersinonim dengan kata *ke atas*

Kata *turun* bersinonim dengan kata *ke bawah*

Kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*

Kata *sejak* bersinonim dengan kata *dari*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini

a) *Dia hanya membawa badannya saja*

b) *Sejak dari pagi dia bermenung.*

Kalimat ini dapat diperbaiki

a) *Dia hanya membawa badannya.*

b) *Sejak pagi dia bermenung.*

- 4) Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jaman. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

*para tamu-tamu  
beberapa orang-orang*

Bentuk Baku

*para tamu  
beberapa orang*

#### 4.2.5 Ciri Kecermatan

Yang dimaksud cermat adalah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

- a) *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.*
- b) *Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.*

Kalimat a) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal. Mahasiswa atau perguruan tinggi. Kalimat b) memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah. Perhatikan kalimat berikut.

*Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.*

Kalimat ini salah pilihan katanya karena dua kata yang bertentangan, yaitu *diceritakan* dan *menceritakan*. Kalimat itu dapat diubah menjadi:

*Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.*

#### 4.2.6 Ciri Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikannya tidak terpecah-pecah. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis. Karena itu, hindari kalimat yang panjang dan *bertele-tele*. Misalnya:

*Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu dan yang secara tidak sadar bertindak ke luar dari kepribadian manusia Indonesia dari sudut kemanusiaan yang adil dan beradab.*

Silakan Anda perbaiki kalimat di atas supaya menjadi kalimat yang padu. Di samping itu, kalimat yang padu mempergunakan pola *aspek + agen + verbal* secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat persona. Perhatikan contoh berikut:

- a) *Surat itu saya sudah baca*
- b) *Saran yang dikemukakannya kami akan pertimbangkannya.*

Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan sebab aspek terletak antara agen dan verbal. Seharusnya kalimat itu berbentuk:

- a) *Surat itu sudah saya baca.*
- b) *Saran yang dikemukakannya akan kami pertimbangkan.*

Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja dan objek penderita. Perhatikan kalimat ini.

- a) *Mereka membicarakan tentang kehendak rakyat.*
- b) *Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.*

Kata tentang pada kedua kalimat tersebut hendaknya dihilangkan.

#### 4.2.7 Ciri Kelogisan

Yang dimaksud dengan kelogisan ialah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- a) *Kepada Bapak Menteri waktu dan tempat kami persilahkan.*
- b) *Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.*

Kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Yang logis adalah sebagai berikut.

- a) *Bapak Menteri kami persilahkan.*
- b) *Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.*

Kelogisan sebuah kalimat ditandai pula oleh ejaan, seperti yang dibicarakan pada bab-bab terdahulu. Perhatikan pula contoh berikut.

Bentuk yang Tidak Efektif	Bentuk yang Efektif
<i>Untuk mengetahui baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari.</i>	<i>Baik atau buruknya pribadi seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari.</i>
<i>Semoga dimaklumi</i>	<i>Semoga Bapak dapat memakluminya atau Harap maklum.</i>
<i>Pekerjaan itu Ayah tidak cocok</i>	<i>Pekerjaan itu bagi Ayah tidak cocok</i>
<i>Perkara yang diajukan ke meja hijau berjumlah 51 buah. Sedangkan perkara yang telah selesai disidangkan berjumlah 23 buah.</i>	<i>Perkara yang diajukan ke meja hijau 51, sedangkan yang telah selesai disidangkan 23.</i>

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

### 5.1 Tugas

Kerjakan tugas yang telah disediakan.

### 5.2 Latihan

1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.
2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.

Perbaikilah kalimat berikut agar menjadi kalimat efektif. Gunakan kata perangkai yang tepat, serta tanda baca dan penulisan huruf yang benar:

1. *Diumumkan bagi semua mahasiswa-mahasiswa yang ada di ruangan aula ini agar segera berpindah ke kelas karena kuliah akan segera dimulai.*
2. *Dalam pada itu para pengunjung telah berdatangan di stadion utama senayan.*
3. *Peserta seminar datang secara berombongan. Sehingga peserta seminar kesulitan mendapatkan tempat duduk.*
4. *Ibunya membeli baju, sementara itu adiknya membeli celana panjang.*

5. Oleh karena itu, dalam penulisan karya tulis ini kami menggunakan metode observasi.
6. Kampus kami yang terletak di ujung kota.
7. Rencana kami adalah kegiatan penyuluhan sama masyarakat, ketua adat kampung, seterusnya adalah para pejabat daerah setempat.
8. Saya mengharap akan kedatangan Anda secepatnya agar supaya pekerjaan cepat segera bisa diselesaikan.
9. Karena mejanya besar maka mejanya itu dipindahkan ketempat yang lebih lapang.
10. Para hadirin seluruhnya dimohon untuk berdiri.
11. Seluruh pemenang diminta naik ke atas panggung, sedangkan yang sudah selesai menerima hadiah diminta untuk turun ke bawah panggung.
12. Dalam cerita itu diceritakan tentang perjuangan para ibu-ibu dalam menegakkan kebenaran.
13. Semua anggota keluarga harus dapat mengikhaskan kepergian kakak oleh karena beliau sudah sangat tua dan sudah tidak bisa lagi melakukan aktivitas apapun dan hanya berbaring saja pada atas ranjang.
14. Harapan kami semua sekeluarga, kiranya anak kami itu pulang dengan selamat dan membawa kebaikan bagi kami sekeluarga.
15. Untuk mengetahui keseriusannya dalam bekerja marilah kita melihat hasil kerjanya sehari-hari.

## Contents

1.	Deskripsi Materi Pembelajaran .....	125
2.	Tujuan Instruksional Umum .....	125
3.	Tujuan Instruksional Khusus .....	125
4.	Uraian Materi Pembelajaran .....	126
	Petunjuk Mempelajari Materi .....	126
4.1	Pengertian Kalimat Efektif.....	126
4.2	Ciri-ciri Kalimat Efektif.....	126
4.2.1	Ciri Kesepadanan .....	126
4.2.2	Ciri Keparalelan .....	128
4.2.3	Ciri Ketegasan.....	128
4.2.4	Ciri Kehematan.....	129
4.2.5	Ciri Kecermatan.....	131
4.2.6	Ciri Kepaduan .....	131
4.2.7	Ciri Kelogisan.....	132
5.	Tugas dan Latihan .....	133
5.1	Tugas .....	133
5.2	Latihan.....	133

# Modul 6

## Pengembangan Paragraf atau Alinea

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Ketika membuat teks bahasa, kita tentu menyusunnya dalam bentuk paragraf-paragraf atau alinea-alinea. Namun, acapkali penulisan alinea tidak mematuhi kaidah tata tulis yang benar. Dalam surat kabar, misalnya, sering terdapat alinea-alinea yang hanya terdiri dari satu kalimat. Sebaliknya, ada buku-buku yang mengandung alinea yang sangat panjang, mungkin satu halaman penuh. Keduanya merupakan hal yang ekstrem. Timbulah pertanyaan: yang mana dari kedua ekstrim ini yang benar? Atau lebih jauh lagi kita bertanya: Alinea sebenarnya apa?

Alinea bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab tulisan, tetapi merupakan kesatuan dari sejumlah kalimat yang mendukung satu ide atau gagasan pokok. Alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu gagasan tadi diperjelas dengan uraian-uraian tambahan, dengan maksud agar pokok pikiran yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Melalui alinea-alinea kita bisa membedakan di mana suatu tema mulai dan berakhir. Coba bayangkan, bila kita membaca sebuah buku yang sama sekali tidak memberi pembagian atas alinea-alinea. Kita akan menjadi kepayahan memahami isi seluruh buku itu. Kita seolah-olah dipaksa untuk membaca terus sampai selesai, sehingga sukar untuk memahami ide-ide yang terdapat pada buku tersebut. Kita tidak tahu pasti di mana suatu ide mulai dan di mana ide itu berakhir. Itulah sebabnya kita seolah-olah dipaksa untuk membaca terus tanpa istirahat sampai selesai. Lain halnya kalau dalam buku

tesebut sudah diberikan pembagian atas alinea-alinea. Kita akan berhenti sebentar sesudah sebuah alinea berakhir, dan dengan demikian dapat mengadakan konsentrasi pikiran terhadap tema yang terkandung di dalamnya. Sebab itu pembentukan sebuah alinea sekurang-kurangnya mempunyai tujuan:

- a. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dari tema yang lain. Oleh sebab itu setiap aline hanya boleh mengandung *suatu tema*. Bila terdapat dua tema, maka aline itu harus dipecahkan menjadi dua alinea.
- b. Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada pemberhentian pada akhir kalimat. Dengan perhatian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah.

Dalam membentuk alinea, harus diperhatikan susunan dan kesatuan suatu pokok pikiran. Kalimat-kalimat dalam alinea harus bertalian satu sama lain secara mesra, dan bersama-sama membentuk suatu bagian yang berpautan.

Walaupun prinsipnya sebuah alinea harus terdiri dari rangkaian kalimat-kalimat, tetapi ada juga alinea yang terdiri dari satu kalimat, sebagai sudah disinggung pada permulaan uraian ini. Ada beberapa sebab mengapa bisa terdapat alinea semacam ini. Pertama karena alinea kurang baik dikembangkan oleh penulisnya; penulis kurang memahami hakikat alinea. Kedua, memang sengaja dibuat oleh pengarang, karena ia sekedar mengemukakan gagasan itu bukan untuk dikembangkan, atau pengembangannya terdapat pada alinea-alinea berikutnya. Begitu pula sebuah alinea yang terdiri dari sebuah kalimat dapat bertindak sebagai peralihan antara bagian-bagian dalam sebuah karangan. Dialog-dialog dalam narasi-narasi, biasanya diperlakukan sebagai satu alinea.

## 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami materi kuliah pembentukan alinea mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.*

## 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menjelaskan syarat-syarat pembentukan alinea.
- 2) Menyusun alinea atau paragraf dengan baik sesuai kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Syarat-Syarat Pembentukan Alinea

Seperti halnya dengan kalimat, sebuah alinea juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi ketiga syarat berikut:

- a. *Kesatuan:* yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.
- b. *Koherensi:* yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk alinea.
- c. *Perkembangan alinea:* perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

Karena ketiganya memiliki ciri-ciri yang khusus, maka masing-masingnya akan diuraikan secara terperinci dalam bagian-bagian tersendiri di bawah ini.

## 4.2 Kesatuan Alinea

Seperti sudah disinggung di atas, yang dimaksud dengan kesatuan adalah bahwa alinea tersebut harus memperlihatkan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa ia hanya memuat satu hal saja. Sebuah alinea yang memiliki kesatuan bisa saja mengandung beberapa hal atau beberapa perincian, tetapi unsur tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal atau sebuah tema tunggal. Maksud tunggal itulah yang ingin disampaikan oleh penulis dalam alinea itu.

Karena fungsi setiap alinea adalah untuk mengembangkan sebuah gagasan tunggal, maka tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tunggal tadi. Penyimpangan-penyimpangan dari maksud tadi hanya akan mempersulit pembaca, dan mempersulit pula titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Penyimpangan-penyimpangan itu dapat berbentuk; pertama, pemasukan sebuah sisipan atau interupsi yang jelas dalam urutan-urutan gagasan yang ada; kedua, sebuah penyimpangan secara gradual dari tema yang harus dibina oleh alinea itu, yaitu setiap kalimat berikutnya semakin menyimpang dari tujuan utamanya.

Untuk memberi gambaran yang jelas tentang kesatuan yang terkandung dalam sebuah alinea, maka coba perhatikan kutipan berikut:

*“Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat di sini adalah bahwa tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak tergantung daripada yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai bahasa itu, kerangka alam pikiran yang saya sebut di atas. Oleh sebab itu janganlah*

*kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata-kerjanya, gugus fonem juga tertentu polanya dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal “unggah-ungguh”. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “lembu” dan sebagainya. Secara teknis, para linguis mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatikal serta pola semantik yang khusus” (BKI).*

Dalam contoh di atas, tampak bahwa alinea itu hanya mengandung satu gagasan pokok yaitu: “tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus”. Gagasan itu kemudian dirinci atau dikembangkan lebih jauh dalam kalimat-kalimat berikutnya, yaitu: “bahasa Indonesia tidak mengenal jamak dan tunggal, seperti halnya dengan bahasa Inggris atau bahasa-bahasa barat lainnya, tidak mengenal perubahan dalam sistem kata kerja. Sebaliknya bahasa Zulu membedakan lembu merah dan lembu putih dengan kata-kata yang khusus sedangkan bahasa Inggris tidak mengenal hal itu”. Rincian itu disusun sedemikian rupa sehingga hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya merupakan kesatuan yang bulat untuk memperinci gagasan utama tadi.

Sebaliknya, coba perhatikan alinea di bawah ini apakah mengandung suatu ide utama atau tidak.

*“Tapi sedihnya [sh!], apabila masyarakat dari suatu negara yang belum mempunyai bahasa kesatuan, maka sudah pasti hal yang demikian, pasti tidak terdapat pada masyarakat tersebut. Maka yang lebih sedih lagi, nasib rakyat yang jauh dari kota, di mana kebutuhan daripada mereka tidak dapat diperhatikan dengan seksama. Mereka seperti terisolir, yang mana mereka tidak leluasa memperkenalkan keadaan daripada tempat serta aspek-aspek kehidupan mereka. Dalam hal ini, yang menjadi pionir terhadap daerah itu, sudah pasti dari kaum cerdik pandai. Karena mereka ingin megetahui serta mempelajari dan di samping membantu mereka”.*

(diangkat dari paper seorang mahasiswa)

Dengan mengesampingkan struktur kalimatnya, kita dapat menilai bahwa contoh di atas merupakan aline yang tidak memiliki satu pokok pikiran yang jelas sehingga kita sulit menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Belum lagi struktur kalimat dan pilihan katanya

yang kurang baik, yang membuat kita semakin sulit memahami isi alinea tersebut.

Sekali lagi terlepas dari struktur bahasa yang digunakan, maka dapatlah dikatakan bahwa tidak terdapat kesatuan dalam alinea tersebut. Berdasarkan jumlah tema yang dibicarakan, maka mestinya alinea itu harus dipecahkan sekurang-kurangnya menjadi tiga alinea, serta masing-masing perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah alinea yang benar-benar terperinci. Begitu pula perlu dicari hubungan antara alinea pertama dengan alinea kedua dan ketiga, sehingga terdapat sebuah urutan yang logis. Gagasan utama atau gagasan pokok yang didukung oleh sebuah alinea biasanya ditempatkan dalam sebuah kalimat topik dan kalimat pokok. Sedangkan kalimat-kalimat lainnya yang turut membina alinea itu memuat perincian-perincian lebih lanjut dari gagasan utama tadi.

Kalimat utama atau kalimat pokok adalah sarana dari gagasan yang dikembangkan dalam alinea itu. perkembangan alinea itu bisa mendahului penampilan sebuah gagasan utama, tergantung dari metode pengembangan alinea itu. Misalnya bila seorang penulis ingin memberi evidensi tertentu menuju kepada kesimpulan, maka konklusi pada akhir alinea itulah merupakan kalimat utamanya. Cara lain adalah menghidangkan konklusinya pada awal alinea, baru kemudian mengemukakan evidensi-evidensi untuk memperkuat konklusinya tadi. Sebab itu persoalan penempatan kalimat topik merupakan suatu faktor yang benar-benar harus diperhatikan untuk menyusun sebuah alinea yang baik.

Ada empat cara yang dapat digunakan dalam menempatkan gagasan pokok pada sebuah alinea. Cara pertama, menempatkan gagasan pokok pada awal alinea. Alinea yang gagasan pokoknya ada di awal disebut alinea *deduktif*.

Cara kedua adalah menempatkan gagasan pokok di akhir alinea, sehingga merupakan kesimpulan dari isi alinea tersebut. Alinea yang semacam ini disebut alinea *induktif*. Kalimat-kalimat yang diletakkan sebelum gagasan pokok merupakan rincian.

Cara ketiga adalah menempatkan gagasan pokok pada awal, kemudian diulangi lagi pada akhir alinea. Yang semacam ini disebut alinea *deduktif-induktif*. Kalimat rincian atau kalimat penjelas ada di awal dan akhir alinea.

Cara keempat adalah menempatkan gagasan pokok pada seluruh bagian alinea. Jadi, kalimat-kalimat yang terdapat pada alinea tersebut seluruhnya merupakan satu gagasan pokok. Alinea semacam itu disebut alinea *deskriptif-naratif* karena pada umumnya terdapat pada karangan yang bersifat deskriptif-naratif.

Jadi dalam tulisan-tulisan yang baik, terdapat empat macam cara untuk menempatkan sebuah kalimat topik atau kalimat utama.

#### a. *Kalimat Utama pada Awal Alinea*

Pengertian awal alinea ini dapat merupakan kalimat pertama, dapat juga kalimat kedua. Dengan menempatkan kalimat pokok pada awal alinea, gagasan sentral tadi akan mendapat penekanan yang wajar. Alinea semacam ini biasanya bersifat *deduktif*, yaitu mula-mula mengemukakan pokok persoalan, kemudian menyusul uraian-uraian yang terperinci. Kalimat-kalimat lain dalam aline tersebut harus di pusatkan untuk memperjelas ide atau gagasan sentral tadi. Cara ini merupakan metode yang paling baik. Perhatikan contoh berikut.

*“Pembelajaran dewasa ini menghadapi 2 tantangan. Tantangan yang pertama datang dari adanya perubahan persepsi tentang belajar itu sendiri sebagai konsekuensi perubahan kurikulum. Tantangan kedua datangnya dari adanya teknologi informasi dan telekomunikasi yang memperlihatkan perkembangan sangat pesat tanpa diimbangi perkembangan sumber daya manusia (SDM)”.*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat topik yang mengandung gagasan pokok “pembelajaran dewasa ini menghadapi 2 tantangan”. Kalimat-kalimat selanjutnya hanya merupakan perincian dan penjelasan lebih lanjut dari gagasan pokok tersebut.

### **b. Kalimat Utama pada Akhir Alinea**

Kalimat topik dapat pula ditempatkan pada bagian akhir dari alinea. Dalam hal ini alinea bersifat deduktif. Alinea semacam ini harus disusun sedemikian macam sehingga dapat mencapai klimaks dalam kalimat pokok yang terdapat pada akhir alinea itu. Cara ini lebih sulit, tetapi lebih efektif, terutama dalam mengemukakan argumentasi. Perhatikan contoh berikut.

*“Semulanya kita condong pada pendapat, bahwa barang-barang, benda-benda, itu memang lebih dekat pada kita, lebih mudah dpat dipahami. Barang-barang itu kita pergunakan dalam hidup kita sehari-hari, kita pakai sebagai alat, kita ketahui sifat-sifatnya, sedangkan pribadi orang sering merupakan teka-teki, suatu misteri. Namun setelah pendapat ini kita selidiki, ternyata bahwa barang-barang itu nampaknya lebih dekat pada kita, karena sebelumnya ktia sendiri sudah mendekatkan mereka pada kita. Dunia kebendaan, barang-baran, baru memperoleh arti dan maknanya sesudah disentuh oleh manusia, menjadi kursi atau sepeda disinari oleh budi manusia. Jadi, melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan”* (Basis, Nop. 68).

Alinea di atas jelas memperlihatkan bahwa gagasan utama tersebut terdapat pada kalimat yang terakhir, yang sekaligus menjadi kalimat topiknya. Pada kalimat-kalimat sebelumnya merupakan penjelasan atau pokok-pokok pikiran yang lebih kecil yang disusun sekian macam, sehingga berangsur-angsur menuju kepada klimaks atau gagasan utamanya pada akhir kalimat, yaitu “melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan”.

### c. Kalimat Utama pada Awal dan Akhir Alinea

Kalimat topik dapat ditempatkan bagian awal dan akhir dari alinea. Dalam hal ini kalimat terakhir sering mengulangi gagasan dalam kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi. Perhatikan contoh berikut.

*“Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat disini adalah bahwasanya tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak tergantung daripad yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa dan sistem makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai bahasa itu, kerangka alam pikiran yang saya sebut di atas. Oleh sebab itu janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata-kerjanya, gugus fonem juga tertentu polanya dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenah “unggah-ungguh”, “lembu merah”, dan sebagainya. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “lembu putih” dan sebagainya. Secara teknis, para linguis mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatikal serta pola semantik yang khusus” (BKI).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kalimat topik di yang terdapat pada awal alinea” .... tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula ....” diulang kembali pada akhir alinea itu tetapi dengan sedikit perubahan, yaitu “.... tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatikal, serta pola semantik yang khusus”. Apa yang disebut “sistem ungkapan” pada kalimat pertama sama artinya dengan “sistem fonologi dan sistem gramatikal” pada kalimat akhir, sedangkan ‘sistem makna’ pada kalimat pertama sama artinya dengan “pola semantik” pada kalimat terakhir dari alinea tersebut.

### d. Kalimat Utama pada Seluruh Alinea

Kalimat topik atau kalimat utama dapat juga termuat dalam seluruh alinea. Dalam hal ini tidak terdapat kalima yang khusus yang menjadi kalimat topiknya. Alinea semacam ini biasanya dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif atau naratif. Contohnya seperti berikut.

*“Burung camar terbang tinggi di awan. Kepak sayapnya menderu melawan kencangnya tiupan angin. Sementara di ufuk barat sang mentari merah merona, seperti wajah gadis yang malu-malu menatap jejaka tampan rupawan. Langit sudah mulai kelam. Warnanya yang abu-abu menambah suasana temaran yang sendu. Perempuan desa bergegas pulang dari ladang, berjalan tanpa sandal, menuju gubug-gubug reot yang ada di sekitar perkebunan. Di pinggangnya menggandul kerancang berisi dedaunan apa saja bahan santap malam. Di kepalanya teronggok batang-batang kayu lapuk untuk bahan bakar”.*

Sukar sekali untuk mencari sebuah kalimat topik dalam alinea di atas, karena seluruh berisi gagasan utama. Tidak ada kalimat yang lebih penting dari yang lain. Semuanya sama penting, dan bersama-sama membentuk kesatuan dari alinea tersebut. Begitulah contoh alinea deskriptif-naratif, karena memang pada umumnya isinya bersifat deskriptif-naratif.

Akhirnya perlu dikemukakan sekali lagi bahwa tujuan dari kalimat-kalimat topik atau kalimat pokok adalah untuk menuntun para pembaca menelusuri seluruh alinea itu. Pembaca memerlukan petunjuk-petunjuk bagaimana gagasan itu terbentuk, serta bagaimana detail-detail atau bagian-bagian perinciannya harus disusun. Detail-detail atau perincian itu merupakan ide-ide tambahan atau gagasan bawahan dari gagasan utama yang terdapat dalam sebuah kalimat utama.

### 4.3 Koherensi Alinea

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah alinea adalah bahwa alinea itu harus mengandung *koherensi* atau *kepaduan* yang baik. Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat atau semacam jurang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat lainnya, tidak terasa loncat-loncatan pikiran membingungkan.

Sebuah alinea dapat juga membentuk suatu kesatuan yang kompak, walaupun mungkin kepaduan atau koherensinya tidak ada. Kesatuan tergantung dari sejumlah gagasan bawahan yang bersama-sama menunjang sebuah gagasan utama yang biasanya dinyatakan dalam sebuah kalima topik. Sebaliknya kepaduan tergantung dari penyusunan detail-detail dan gagasan-gagasan sekian macam sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah hubungan antara bagian-bagian tersebut. Jika sebuah alinea tidak mempunyai kepaduan ini, maka tampaknya seolah-olah pembaca hanya menghadapi suatu kelompok kalimat, yang masng-masing berdiri lepas dari yang lain, masing-masing dengan gagasannya sendiri, bukan suatu uraian yang integral. Pendeknya sebuah alinea yang tidak memiliki kepaduan yang baik, akan menghadapkan pembaca dengan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan, menghadapkan pembaca dengan urutan-urutan waktu dan fakta yang tidak teratur, atau pengembangan gagasan utamanya dengan perincian-perincian yang tidak lagi berorientasi kepada pokok utama tadi.

*“Generasi tahun 1928 adalah generasi pencetus sumpah pemuda yang berjuang demi keinginan bernegara. Generasi tahun 1945 berjuang untuk melaksanakan gagasan sumpah pemuda. Generasi tahun 1945 adalah generasi pelaksana. Generasi zaman kemerdekaan adalah generasi pembina dan pengembangan nilai-nilai nasional.”* (SB)

*Tiap generasi mempunyai panggilan masing-masing sesuai dengan zamannya. Generasi pencetus dan generasi pelaksana telah menuaike tugasnya dengan baik. Yang pertama berhasil membangkitkan semangat keinginan bernegara; yang kedua berhasil menciptakan negara merdeka. Generasi pembina masih dalam ujian. Belum diketahui sampai dimana kemampuannya untuk membina dan mengembangkan warisan situasi yang diterima dari angkatan pelaksana. Apakah mereka itu mampu membina dan mengembangkan warisan situasi yang telah diterima; apakah mereka itu mampu membina dan mengembangkan nilai-nilai nasional sesuai dengan martabat bangsa yang merdeka, masih harus dibuktikan.”* (SB)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kepaduan antara kalimat-kalimat yang membina kedua alinea itu baik dan kompak, disamping terdapat kesatuan yang jelas. Kepaduan atau koherensi lebih ditekankan pada

hubungan antar kalimat, yaitu apakah transisi dari sebuah kalimat ke kalimat yang lain itu berjalan lancar atau tidak. Untuk memperoleh kepaduan yang baik dan mesra antara kalimat-kalimat dalam sebuah alinea, maka harus diperhatikan 2 syarat, yaitu: (1) masalah kebahasaan, (2) perincian dan urutan isi alinea.

## 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

### 5.1 Tugas

Kerjakan tugas yang telah disediakan.

### 5.2 Latihan

1. Pertanyaan yang diajukan dalam latihan ini bersifat mengembangkan kognitif dan psikomotorik, karena itu jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban analisis, dan argumentatif, serta menunjukkan kreativitas.
2. Jawaban ditulis pada kertas folio, dan dikumpulkan pada akhir perkuliahan ini.

1. Pilih salah satu topik berikut:
  - a. Peranan mahasiswa dalam membangun iklim ilmiah di kampus
  - b. Indonesia adalah negara agraris
  - c. Membangun keluarga dengan landasan iman dan takwa
  - d. Sikap dalam berlalu lintas di kalangan remaja masa kini
  - e. Narkoba sebagai pembunuhan nomor 1
2. Dari topik yang kalian pilih, buatlah 10 kalimat utama yang kronologis;
3. Berdasarkan 10 kalimat utama itu, buatlah karangan ilmiah. Masing-masing kalimat utama dikembangkan menjadi 1 paragraf yang memenuhi syarat-syarat paragraf yang baik.
4. Buatlah judul karangan yang menarik.
5. Karangan ditulis dengan bahasa ilmiah yang baik. Jangan lupa menuliskan nama dan mencantumkan kelas.

## *Modul 6*

## Contents

1.	Deskripsi Materi Pembelajaran .....	135
2.	Tujuan Instruksional Umum .....	137
3.	Tujuan Instruksional Khusus .....	137
4.	Uraian Materi Pembelajaran .....	137
	Petunjuk Mempelajari Materi .....	137
4.1	Syarat-Syarat Pembentukan Alinea .....	137
4.2	Kesatuan Alinea.....	138
4.3	Koherensi Alinea .....	144
5.	Tugas dan Latihan.....	146
5.1	Tugas.....	146
5.2	Latihan .....	146

# Modul 7

## Bahasa dalam Karya Ilmiah

---

### 1. Deskripsi Materi Pembelajaran

Dalam fungsi sebagai alat komunikasi, bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari juga digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan-gagasan ilmiah. Penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan ilmiah tentu berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa di koran, televisi dan media massa lainnya. Menggunakan bahasa dalam karya ilmiah menuntut kecermatan pemilihan kata dan struktur bahasanya, harus memenuhi ragam baku atau ragam standar (formal), dan bukan bahasa informal atau bahasa pergaulan sehari-hari.

Ragam bahasa ilmiah hendaknya mengikuti kaidah bahasa untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas makna. Kejelasan makna merupakan hal yang penting dalam menulis karya ilmiah. Disamping itu, karena karya tulis ilmiah tidak terikat oleh waktu, maka ragam bahasa yang digunakan hendaknya tidak bersifat kontekstual seperti halnya ragam bahasa jurnalistik. Tujuannya adalah agar karya tulis ilmiah tersebut dapat tetap dipahami oleh pembaca yang tidak berada dalam situasi atau konteks saat karya tulis itu dibuat.

Masalah ilmiah biasanya menyangkut hal yang bersifat abstrak dan konseptual, yang sulit dicari alat peraga atau analoginya dengan keadaan nyata. Untuk mengungkapkan hal semacam itu, diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu gagasan atau pengertian dengan ekspresi yang cermat sehingga makna yang dimaksud oleh penulis dapat diterima persis oleh pembaca. Untuk itu, bahasa ilmiah memiliki ciri-ciri: (1) isinya bermakna, (2) uraiannya jelas, (3) memiliki kepaduan yang tinggi, (4)

singkat dan padat, (5) memenuhi standar bahasa baku, (6) memenuhi standar penulisan ilmiah, dan (7) komunikatif secara ilmiah.

Aspek komunikatif hendaknya dicapai pada tingkat kecanggihan yang tinggi, sehingga penulis harus membatasi diri menggunakan struktur kalimat dan istilah populer, dan kosa kata yang bermakna konotatif. Sebab makna simbol harus diartikan sesuai kaidah bahasa baku, maka karya ilmiah tidak boleh terpengaruh oleh bahasa-bahasa populer dengan mengorbankan makna yang seharusnya. Misalnya, di televisi sering digunakan istilah “terkini”. Ada “berita terkini”, “kabar terkini”, “teknologi terkini”. Padahal, penggunaan kata “terkini” salah kaprah secara konseptual. Tidak ada “yang lebih kini dari kini” karena “kini” artinya “yang paling mutakhir”. Karena itu, dalam karya ilmiah kata kini tidak semestinya digunakan. Bahasa ilmiah tidak boleh mengikuti kesalahkaprahan.

Pemenuhan kaidah kebahasaan merupakan ciri utama bahasa keilmuan. Karena itu, aspek kebahasaan dalam karya ilmiah sebenarnya memanfaatkan kaidah kebahasaan untuk mengungkapkan gagasan secara cermat. Kaidah kebahasaan itu menyangkut struktur kalimat, diksi, istilah, ejaan, dan tanda baca.

## 2. Tujuan Instruksional Umum

*Dengan memahami materi kuliah bahasa dalam karya ilmiah mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai dalam berbahasa Indonesia ragam ilmiah.*

## 3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa dapat:

- 1) Menjelaskan syarat-syarat bahasa ragam ilmiah.
- 2) Membedakan berbagai ragam tulisan ilmiah.

- 3) Menyusun karya ilmiah populer, makalah, jurnal, dan karya ilmiah spesifik yang biasanya dibuat oleh kalangan perguruan tinggi.

## 4. Uraian Materi Pembelajaran

### Petunjuk Mempelajari Materi

- (1) *Jika Anda membaca materi ini dengan cermat, maka Anda akan dapat menyimpulkan isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang ditetapkan.*
- (2) *Perhatikan setiap contoh dan ilustrasi yang diberikan dalam materi ini, agar Anda lebih memahami mencermati kesimpulannya.*

### 4.1 Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah

Pemilihan atau penggunaan bahasa merupakan hal yang sangat krusial dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh penulis skripsi bisa dipahami oleh pembaca. Karenanya, gunakan bahasa yang baik dan benar. Ketentuan penggunaan bahasa dalam penyusunan karya ilmiah adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku sebagaimana termuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indoensia Yang Disempurnakan (EYD).
- 2) Struktur kalimat yang dibuat lengkap, dalam arti ada subyek, predikat, obyek dan/atau keterangan. Kalimat juga tidak boleh disingkat-singkat, seperti: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dll”. Kalimat yang benar adalah: “Bahan baku pakan ternak terdiri atas jagung, bekatul, dan lain-lain”.
- 3) Satu aline terdiri dari minimal dua kalimat, yakni kalimat inti dan kalimat penjelas. Tidak boleh ada satu paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat meskipun panjang.
- 4) Istilah yang digunakan adalah istilah Indonesia atau yang sudah di-Indonesiakan. Jika ada istilah asing maka harus dilengkapi terjemahan dari istilah tersebut.

- 5) Istilah (terminologi) asing boleh digunakan jika memang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia, atau bila dirasa perlu sekali (sebagai penjelas/konfirmasi istilah, diletakkan dalam kurung), dan diketik dengan menggunakan huruf miring.
- 6) Kutipan dalam bahasa asing diperkenankan namun harus diterjemahkan atau dijelaskan maksudnya, dan ditulis dengan *huruf miring (italic)*.

Adapun hal-hal yang harus dihindari dalam penulisan karya ilmiah, antara lain, sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata ganti orang pertama atau orang kedua (saya, aku, kami, kita, kamu). Pada penyajian ucapan terima kasih di bagian Kata Pengantar, istilah “saya” diganti dengan “penulis”.
- 2) Menonjolkan penulis dalam menguraikan penelitian. Misalnya, “Penulis telah melakukan ujicoba....”. Pernyataan itu mestinya ditulis: “Ujicoba telah dilakukan....”
- 3) Pemakaian tanda baca yang tidak tepat.
- 4) Penggunaan awalan *did* dan *ke* yang tidak tepat (harus dibedakan dengan fungsi *di* dan *ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan).
- 5) Memberikan spasi antara tanda hubung atau sebelum koma, titik, titik koma, titik dua, tanda tanya, tanda kurung, dan sejenisnya.
- 6) Penggunaan kata yang kurang tepat pemakaianya dalam penulisan karya ilmiah.

## 4.2 Memulai Menulis Karya Ilmiah

Bagi sebagian orang, menyusun karya ilmiah dipandang sebagai pekerjaan yang sulit. Pada kenyataannya, memang banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai bagus pada sejumlah matakuliah tetapi gagal karena tidak dapat menyelesaikan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan, misalnya Karya Tulis Ilmiah (KTI), skripsi, tesis, dan disertasi. Mereka pada umumnya

kesulitan menulis sebuah karya ilmiah yang baik dan benar. Acapkali mereka bahkan kesulitan ketika akan memulai menulis karya ilmiah. Banyak di antara mereka yang kemudian membeli banyak buku, membacanya berhari-hari tanpa kenal lelah, tetapi tidak juga bisa memulai menulis.

Sebaliknya, bagi sebagian orang menulis karya ilmiah adalah hal yang biasa. Mereka yang telah berpengalaman menulis mampu membuat sebuah karya tulis ilmiah dalam beberapa hari saja. Agus Mustofa, seorang pengarang buku ilmiah populer, bahkan dalam satu bulan bisa menyelesaikan satu atau dua buah buku yang cukup tebal. Buku karyanya yang pada umumnya berisi filsafat ilmu modern rata-rata menjadi *bestseller* atau sangat laris dan diminati banyak kalangan.

Lalu bagaimana caranya agar kita dapat menulis karya ilmiah yang baik? Ada beberapa cara yang bisa ditempuh, namun tentu tidak dapat dilakukan secara instan. Kita perlu mengasah keahlian menulis dengan menulis secara rutin setiap ada kesempatan. Membaca buku, karya ilmiah, dan berbagai ragam tulisan merupakan sumber inspirasi bagi seorang penulis. Disamping itu, penulis yang kreatif pada umumnya suka mengamati alam sekitar, berbagai fenomena, dan kejadian-kejadian. Menulis pada umumnya dimulai dengan bertanya tentang sesuatu hal, kemudian mencari jawaban atas pertanyaan itu. Menulis juga bisa dimulai dengan memikirkan suatu gagasan atau ide, dan dari hal itu timbul keinginan untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Seorang penulis yang kreatif hendaknya cerdas dan cepat tanggap terhadap suatu gejala atau fenomena. Ia tidak hanya menjadi pengamat terhadap sesuatu tetapi sekaligus mencari tahu lebih mendalam tentang fenomena itu. Ia mengumpulkan banyak data dan informasi, memilah-milah data dan informasi itu mana yang penting dan mana yang tidak penting, kemudian meramunya menjadi sebuah kesimpulan.

Menulis harus dimulai dengan rasa senang dan keinginanlahuan. Seorang penulis harus menyenangi apa yang ditulisnya dan cara-cara menuliskannya. Ia mengawali penulisan dengan semangat yang tinggi dsan cita-citi untuk segera menyelesaikan tulisannya agar dapat dibaca orang lain.

Karya ilmiah, juga karya tulis lain, sesungguhnya merupakan representasi dari ide atau gagasan serta apa yang diketahui atau dipikirkan oleh penulis. Penulis yang baik tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang hal-hal yang ditulisnya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku-buku, berita di media massa, mempelajari fenomena alam, dan sebagainya.

Secara umum, langkah-langkah menulis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, awali menulis dengan menetapkan topik yang menarik, bermanfaat, mudah untuk ditulis, ada di sekitar kita, dan sesuai dengan tujuan penulisan. Jangan memulai menulis jika belum ada topik yang menarik karena waktu kita akan terbuang percuma. Kesimpangsiuran tentang topik akan membuat kita bingung dari mana memulainya.

Kedua, berfikirlah bahwa menulis adalah seni. Untuk bisa memiliki karya ilmiah yang baik maka harus memperbaiki persepsi tentang menulis. Jika sebelumnya kita menganggap bahwa menulis adalah beban, maka ubahlah konsepsi kita bahwa menulis itu adalah seni, sesuatu yang menyenangkan, mengekspresikan kegembiraan, membuat hati kita merasa lega jika sedang menulis.

Ketiga, mulailah menulis tanpa terlalu memperhatikan tata tulis dan gramatika. Ada waktunya untuk mengedit tulisan yang kita buat. Bahasa, susunan gramatika, pemilihan kosa kata dapat diperbaiki pada saat atau setelah tulisan selesai dibuat. Meminta orang lain untuk mengedit tulisan juga dapat dilakukan agar hasilnya lebih baik.

Keempat, mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang mudah. Hindari memulai tulisan dengan kata-kata yang sulit dan susunan kalimat yang kompleks. Justru kata-kata dan kalimat yang sederhana akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan terhindar dari ketaksaan (ambiguitas) makna. Kalimat majemuk yang berangkai-rangkai akan menyulitkan penulis dalam mengembangkan paragraf, dan juga menyulitkan pembaca dalam memahami maksudnya. Istilah asing yang tidak dipahami dengan benar oleh penulis sebaiknya juga dihindari. Jangan sampai menulis suatu istilah yang penulis sendiri tidak mengerti artinya.

Kelima, milikilah prinsip-prinsip kejujuran, motivasi yang kuat dan benar, teguh dalam kebenaran, menguasai tata bahasa yang baik dan benar, menguasai dasar-dasar keilmuan yang relevan secara memadai, susunlah logika penulisan dengan struktur yang baik, sederhana dalam berfikir dan mengungkapkan ide-ide. Gunakan bahasa yang lugas dan sederhana, hindari gejolak perasaan yang berlebihan, dan hindari penggunaan metafora, hiperbola, ironi, dan gaya bahasa sejenis.

Dalam menulis sebuah karya ilmiah dibutuhkan sebuah keaktifan untuk berlatih menuangkan gagasan. Lakukanlah hal itu setiap hari, meskipun sedikit. Kemauan yang sangat besar untuk menuliskan gagasan-gagasan yang ditemukan, akan sangat besar peranannya dalam membangun kemampuan menulis karya ilmiah. Tulislah karya ilmiah sedikit demi sedikit, sambil terus mencari gagasan-gagasan baru yang siap dituangkan ke dalam tulisan. Jangan berhenti jika inspirasi telah terkumpul dan siap untuk ditulis. Jika inspirasi, gagasan atau ide telah habis dan tidak ada lagi yang dapat ditulis, maka berhentilah menulis. Gunakan waktu untuk menambah sumber-sumber inspirasi melalui membaca buku, mengamati fenomena alam, bersantai menikmati olah raga, dan hal-hal semacam itu. Sambil berjalan, akan timbul gagasan-gagasan baru. Kita mungkin perlu mencatatnya agar tidak lupa

ketika gagasan itu akan ditulis. Latihan-latihan intensif dan praktik perlu terus dilakukan agar terbentuk kelihaian dalam menulis.

### 4.3 Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah

Setelah langkah persiapan dilakukan, langkah pertama yang harus dilakukan seorang penulis karya ilmiah adalah memilih topik dan merumuskan judul tulisan. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan topik untuk karya ilmiah. Penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah kebenaran isi, metode kajian, serta tata cara keilmuan. Salah satu cara untuk memenuhi kaidah tersebut adalah dengan melakukan pemilihan topik yang jelas dan spesifik. Setelah topik ditetapkan, batasi topik itu pada yang penting-penting saja. Jangan terlalu luas, jangan pula terlalu sempit. Pembatasan topik tersebut akan mengarahkan penulis pada perumusan judul.

Judul yang dibuat hendaknya merepresentasikan isi tulisan secara keseluruhan. Pada dasarnya, judul merupakan simpulan dari isi tulisan. Karena itu, judul hendaknya tidak terlalu panjang, singkat dan padat. Judul yang terlalu panjang akan membingungkan pembacanya. Judul yang terlalu pendek kadang tidak mewakili isi tulisan secara keseluruhan.

Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Rumusan masalah yang jelas dan tepat menjadi sangat penting untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang terfokus pembahasannya. Teknik yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah diantaranya: (1) usahakan merumuskan masalah dalam satu kalimat yang sederhana, (2) ajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat tanya yang operasional (mudah dilaksanakan), (3) jika kita dapat menjawab dengan pasti pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan, berarti rumusan masalah yang kita buat sudah cukup jelas dan tepat, (4) yang buatlah rumusan masalah secara kronologis berdasarkan alasan dan latar

belakang penulisan, dan (5) rumusan masalah hendaknya relevan dengan tujuan penulisan.

Langkah ketiga merumuskan tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penulisan sesungguhnya merupakan jawaban atas rumusan masalah. Jika kita menetapkan masalah: “Faktor-faktor apa saja yang menjadi sebab timbulnya banjir?”, maka rumusan tujuan dapat berbunyi: “Mencari faktor-faktor penyebab terjadinya banjir”. Rumusan tujuan hendaknya dibuat dengan kalimat-kalimat pernyataan operasional, yaitu pernyataan yang mudah dikerjakan dan mudah diukur. Jangan menggunakan kata kerja berakhiran –i, misalnya *mengetahui*. Gunakan kata kerja operasional berakhiran –kan, misalnya menjelaskan, menggambarkan, menuliskan, menyebutkan, dan kata kerja lainnya yang mudah dilaksanakan, misalnya mencari hubungan, menggambarkan peran, melihat pengaruh.

Langkah keempat adalah mengidentifikasi pembaca. Kewajiban seorang penulis karya ilmiah adalah memuaskan kebutuhan pembacanya akan informasi, yaitu dengan cara menyampaikan pesan yang ditulisnya agar mudah dipahami oleh pembacanya. Sebelum menulis, kita harus mengidentifikasi siapa kira-kira yang akan membaca tulisan kita. Hal tersebut perlu dipertimbangkan pada saat kita menulis karya tulis ilmiah agar tulisan kita tepat sasaran.

Langkah kelima adalah menentukan cakupan materi. Cakupan materi adalah jenis dan jumlah informasi yang akan disajikan di dalam tulisan. Keluasan cakupan materi akan bergantung pada jenis tulisan ilmiah yang kita buat.

Selanjutnya, langkah keenam adalah mengumpulkan referensi atau rujukan dan data serta informasi yang diperlukan pada saat tulisan disusun. Rujukan dapat diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan isi penelitian.

Jika kita akan menulis tentang pemanfaatan sumber air sebagai pembangkit listrik maka rujukan yang relevan, misalnya terkait dengan teori-teori tentang kelistrikan, air sebagai sumber tenaga, teori mekanika, dan sebagainya. Sementara jika kita ingin menulis tentang mutasi genetik maka yang perlu kita rujuk adalah teori-teori biologi, genetika, dan sejenisnya.

Langkah terakhir adalah mulai menulis bagian-bagian dari struktur karya ilmiah, setahap demi setahap secara kronologis dan berdasarkan kaidah tatatulis karya ilmiah. Struktur karya ilmiah pada umumnya sudah baku, sesuai jenisnya. Masing-masing jenis karya ilmiah memiliki struktur dan bagian-bagian sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Struktur makalah seminar berbeda dengan skripsi, tesis, dan disertasi. Begitu pula struktur jurnal berbeda dengan makalah seminar.

#### 4.4 Jenis-jenis Karya Ilmiah

Ada banyak jenis karya ilmiah. Pada buku ini akan dijelaskan beberapa jenis yang dikenal secara umum.

##### 4.4.1 Karya Ilmiah Populer

Berbeda dengan karya ilmiah lainnya, artikel ilmiah popular dicirikan dari strukturnya yang tidak terikat secara ketat dengan aturan penulisan ilmiah, karena jenis karya ilmiah ini isinya bersifat umum, untuk konsumsi publik. Disebut karya ilmiah populer karena ditulis bukan untuk keperluan akademik, tetapi untuk kepentingan publik. Misalnya, artikel tentang bahaya merokok biasanya isinya ilmiah tetapi teknik penyampaiannya bersifat populer. Bahasanya mudah dimengerti oleh orang awam meskipun langkah-langkah penulisannya dilakukan secara ilmiah, misalnya hasil riset.

Artikel ilmiah popular biasanya dimuat di surat kabar atau majalah. Artikel dibuat berdasarkan kerangka berpikir deduktif atau induktif, atau gabungan keduanya, yang bisa dikemas dengan opini penulis. Kata-

kata dan istilah yang digunakan juga dikenal secara luas oleh masyarakat umum. Misalnya, kata istilah narkoba, diskriminasi, formasi, indeks, saham, prediksi, pasien, puso, kriminal, mengkambinghitamkan, dan sebagainya.

Judul karya ilmiah populer juga dibuat agar menarik perhatian masyarakat umum, misalnya: *Prediksi Ekonomi Pasca Orde Baru, Zat-zat Berbahaya pada Jajanan yang Dijual Di Sekolah-sekolah*.

#### 4.4.2 Karya Ilmiah Spesifik.

Artikel ilmiah spesifik biasanya ditulis untuk kepentingan akademis, misalnya Karya Tulis Ilmiah yang dijadikan syarat kelulusan mahasiswa program diploma. Karya tulis ilmiah ini bisa ditulis secara khusus sebagai hasil pembahasan terhadap suatu masalah, bisa pula ditulis berdasarkan hasil penelitian tetapi disampaikan dalam bentuk lebih praktis daripada skripsi, tesis, atau disertasi.

Berbeda dengan karya ilmiah populer, artikel ilmiah spesifik ditulis lebih serius. Struktur penulisan dan bahasa yang digunakan pun lebih spesifik, guna memenuhi kebutuhan akademis.

#### 4.4.3 Makalah

Pengertian makalah dalam tradisi akademik adalah karya ilmuwan atau mahasiswa yang sifatnya paling sederhana dari jenis karya ilmiah lainnya. Kesederhanaan bukan berhubungan dengan isi melainkan dengan strukturnya. Makalah disusun dengan struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan skripsi, tesis, atau disertasi. Meskipun demikian, adakalanya bobot akademik atau bahasan keilmuannya lebih tinggi dibandingkan skripsi. Misalnya, makalah yang dibuat oleh ilmuwan dibanding skripsi mahasiswa. Hal itu bergantung pada siapa yang menulis. Skripsi mahasiswa S1, misalnya, meskipun lebih lengkap

struktur dan isinya tetapi mungkin tidak lebih berbobot dibandingkan makalah seminar yang dibuat oleh seorang doktor.

Pada sisi lain, makalah mahasiswa tentu berbobot lebih rendah daripada makalah seorang pakar ilmu tertentu. Makalah mahasiswa lebih kepada memenuhi tugas-tugas pekuliahannya. Karena itu, aturannya tidak seketar makalah para ahli. Bisa jadi makalah mahasiswa dibuat berdasarkan hasil bacaan, bukan dari hasil penelitian.

#### 4.4.4 Kertas Kerja

Kertas kerja adalah karya tulis ilmiah yang bersifat lebih mendalam daripada makalah dengan menyajikan data di lapangan atau kepustakaan yang bersifat empiris dan objektif. Kertas kerja pada prinsipnya sama dengan makalah. Kertas kerja dibuat dengan analisis lebih dalam dan tajam. Kertas kerja ditulis untuk dipresentasikan pada seminar atau lokakarya, yang biasanya dihadiri oleh para ilmuwan. Pada kegiatan ilmiah tersebut kertas kerja dijadikan acuan untuk tujuan tertentu. Bisa jadi, kertas kerja dibantah oleh para peserta karena lemah, baik dari susut analisis rasional, empiris, ketepatan masalah, analisis, kesimpulan, atau kemanfaatannya.

#### 4.4.5 Skripsi

Skripsi adalah karya tulis (ilmiah) mahasiswa untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1). Skripsi memiliki bobot tertentu sesuai kurikulum yang diterapkan pada perguruan tinggi bersangkutan. Pengeraannya dibantu dosen pembimbing. Dosen pembimbing berperan sebagai fasilitator dan pengarah bagi mahasiswa dalam menulis skripsi, dari awal sampai akhir.

Untuk memastikan kadar keilmiahannya, skripsi biasanya diuji oleh suatu tim penguji skripsi. Kemampuan mahasiswa dalam menulis dan mengutarakan gagasannya akan diuji pada kesempatan tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dalam menulis skripsi akan bergantung pada keberhasilannya mempertahankan skripsi yang ditulisnya itu.

Skripsi ditulis berdasarkan pendapat atau teori orang lain. Hal ini berbeda dengan tesis dan disertasi yang biasanya sudah pada tahap menghasilkan teori. Pendapat tersebut didukung data dan fakta empiris-objektif, yang dapat dicari dalam tiga ranah, yaitu: (1) melalui penelitian lapangan, (2) melalui uji laboratorium, dan (3) melalui studi kepustakaan. Jadi, data atau fakta empiris-objektif dapat dicari pada ketiga ranah tersebut.

Banyak mahasiswa yang kesulitan atau kebingungan pada saat menulis skripsi. Bahkan, tidak jarang mahasiswa yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan skripsi namun pada akhirnya tidak juga selesai. Mereka kemudian drop-out (DO). Sungguh sangat disayangkan apabila hal itu terjadi pada diri Anda. Karena itu, persiapkan diri lebih awal untuk menulis skripsi, jangan tunggu sampai kuliah selesai. Mulailah sejak semester pertama, dengan menemukan topik yang menarik dan menggelitik untuk diteliti.

#### 4.4.6 Tesis

Tesis adalah jenis karya ilmiah yang bobot ilmiahnya lebih dalam dan tajam dibandingkan skripsi. Tesis dibuat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) atau pascasarjana.

Pembuatan tesis biasanya berawal dari suatu teori tertentu, kemudian berlandaskan teori penulis membuat teori baru. Mungkin teorinya menguatkan, membantah, melemahkan, atau bahkan sama sekali baru dari teori yang menjadi landasannya.

Dalam membuat tesis, mahasiswa melakukan penelitian mandiri, menguji satu atau lebih hipotesis dalam mengungkapkan ‘pengetahuan baru’, kemudian dari hal itu mahasiswa mengemukakan teori baru. Tesis atau ditulis berdasarkan metodologi tertentu, baik berupa metode

penelitian maupun metode penulisan. Pada umumnya setiap perguruan tinggi memiliki dan menerbitkan standar penulisan karya ilmiah ini.

Berbeda dengan penulisan skripsi, pada penulisan tesis fungsi pembimbing lebih terbatas. Mahasiswa dituntut untuk secara mandiri membuat perencanaan, merumuskan masalah, masuk ke situs penelitian, menggunakan instrumen, mengumpulkan dan menjajikan data, menganalisis, sampai mengambil kesimpulan dan rekomendasi. Karena itu, mahasiswa dituntut kemampuan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, menguasai teknik penulisan, menguasai bidang ilmu yang dikajinya, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang terkait dengan metode penelitian.

#### 4.4.7 Disertasi

Karya ilmiah puncak adalah disertasi yang dibuat guna mencapai gelar akademik tertinggi, yaitu Doktor. Gelar Doktor dimungkinkan manakala mahasiswa program strata 3 telah mempertahankan disertasi dihadapan Dewan Pengaji Disertasi yang terdiri dari profesor atau Doktor dibidang masing-masing. Disertasi ditulis berdasarkan penemuan tentang suatu cabang ilmu orisinil, dimana penulis mengemukakan dalil yang dibuktikan berdasarkan data dan fakta empiris-objektif, dengan disertai analisis terinci.

Disertasi ditulis berdasarkan metodologi penelitian yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Mahasiswa (S3) harus mampu secara mandiri (tanpa bimbingan) menentukan masalah, berkemampuan berpikir abstrak serta menyelesaikan masalah praktis. Disertasi memuat penemuan-penemuan baru, pandangan baru yang filosofis, teknik atau metode baru tentang sesuatu sebagai cerminan pengembangan ilmu yang dikaji dalam taraf yang tinggi.

## 4.5 Bagian-bagian Karya Ilmiah

Sebuah karya tulis ilmiah secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian pelengkap dan bagian inti. Bagian pelengkap terdiri atas: (1) halaman judul, (2) daftar isi, (3) kata pengantar, (4) persembahan, (5) lembar pengesahan, dan (6) abstrak. Sedangkan bagian inti terdiri atas: (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka, (3) metode, (4) hasil, (5) pembahasan, dan (6) penutup. Ada pula tambahan untuk bagian pelengkap, misalnya, prakata (bedakan dengan kata pengantar), daftar tabel/skema, bibliografi, dan lampiran. Tentu saja kelengkapan-kelengkapan tersebut tidak semuanya mutlak disertakan. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

### a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi gambaran tentang topik penelitian yang hendak dibahas. Bagian ini terdiri atas beberapa subbagian, yang pada umumnya terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian atau penulisan, dan manfaat penelitian. Aspek-aspek yang biasa disertakan pada bagian ini diuraikan secara sederhana di bawah ini.

#### Latar belakang masalah

Bagian ini menguraikan fakta dan informasi yang menjadi alasan mengapa penelitian perlu dilakukan dan mengapa penulis tertarik dengan objek yang diteliti. Bagian ini mencerminkan kepekaan penulis dalam meperhatikan fenomena-fenomena yang mutakhir di bidang yang sedang dikaji. Tidak jarang, sebuah makalah atau skripsi mendapat respon yang baik dari pembaca atau peminatnya karena membahas topik-topik yang sedang aktual di masyarakat dan informasinya dibutuhkan banyak orang.

Hal penting yang perlu dikemukakan pada bagian ini ialah review kepustakaan. Peneliti perlu menyertakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dikerjakan. Hal ini dilakukan agar memperjelas pembaca bahwa penelitian yang dilakukan bukan

mengulangi berbagai penelitian sebelumnya tetapi informasi dari penelitian itu menjadi pijakan bagi penelitian yang akan dilakukan.

### **Rumusan dan batasan masalah**

Berdasarkan fenomena yang menjadi daya tarik dan dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis harus secara eksplisit mengemukakan masalah yang hendak dikaji. Pada bagian ini penulis perlu mengemukakan butir-butir masalah yang menjadi fokus kajian karena pada bagian latar belakang biasanya hal itu belum disampaikan.

Agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, maka penulis perlu membatasi masalah pada hal-hal yang spesifik yang mungkin dilakukan. Banyak pertimbangan yang menjadi dasar perumusan masalah dan pembatasannya, antara lain, jenis penelitian, waktu yang tersedia, tujuan penelitian, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar pembahasan tidak meluas kepada aspek-aspek yang tidak relevan. Selain itu, pembatasan masalah juga membantu penulis agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya rumusan masalah disampaikan dalam kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan hendaknya operasional, artinya dapat dijawab atau dikerjakan dan keberhasilannya dapat diukur dengan mudah. Hindari kalimat tanya yang tidak jelas dan keberhasilannya sulit diukur, misalnya: “Akankah ampas tahu berpengaruh terhadap percepatan tumbuh-kembang ternak?” Kalimat tanya seperti itu sulit diukur keberhasilannya karena kata tumbuh-kembang tidak operasional.

### **Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini penulis hendaknya mengemukakan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian. Rumusan tujuan penelitian biasanya merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam bagian rumusan masalah.

Tujuan penelitian hendaknya relevan dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Jika ada lima rumusan masalah, maka tujuan penelitian pun lima pernyataan. Jika rumusan masalah berbunyi: “Apakah ada hubungan antara jumlah asupan konsentrat terhadap kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan?”, maka tujuan yang dapat dirumuskan, misalnya: “Memperoleh deskripsi kuantitatif tentang hubungan antara jumlah asupan konsentrat dan kenaikan berat badan sapi pada usia 1 sampai 5 bulan”.

### **Manfaat penelitian**

Pada bagian ini disampaikan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dimaksud. Manfaat perlu disampaikan dalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis menyangkut kegunaan hasil penelitian ditinjau dari aspek teori dan relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang telah ada. Manfaat praktis menyangkut kegunaan hasil penelitian bagi kehidupan manusia sehari-hari.

#### ***b. Kajian Pustaka***

Sebuah penelitian tentu harus dilandasi teori-teori yang kuat. Landasan teori akan menjadi pemandu bagi penulis dalam melakukan seluruh aktivitas penelitian dan penulisan karya ilmiah. Paling tidak ada dua hal yang menjadi landasan teori, yaitu rujukan keilmuan yang relevan dengan topik dan rujukan yang terkait dengan teknik penulisan karya ilmiah. Pemahaman tentang keduanya akan sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan laporannya.

Meskipun demikian, penulis harus benar-benar teliti dalam menentukan dasar teoretis yang akan mendukung kegiatan penelitiannya. Rujukan yang kurang relevan hendaknya disingkirkan saja karena mungkin akan membingungkan dan memecah konsentrasi penulis terhadap fokus penulisan.

Dengan memilah-milah rujukan yang relevan dan memisahkannya dengan rujukan yang kurang relevan, penulis akan lebih mudah dalam menyusun tulisan.

### c. Metode dan Teknik Analisis Data

Penentuan metode dan teknik menganalisis data juga akan menentukan hasil dari sebuah penelitian. Metode harus dibedakan dari teknik. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode. Teknik penelitian ditentukan oleh instrumen atau alat yang dipakai. Gambaran tentang kedudukan metode dan teknik dapat dilihat pada bagan berikut.

CONTOH PENELITIAN KUANTITATIF		CONTOH PENELITIAN KUALITATIF
Menghitung Tinggi Meja	<b>Topik</b>	Menetapkan Peran Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar
Pengukuran	<b>Metode</b>	Observasi
Mengukur meja	<b>Teknik</b>	Mengamati, merekam kegiatan orang tua
Meteran	<b>Alat</b>	Mata peneliti, alat video
Angka	<b>Wujud Data</b>	Deskriptif, kualitas
Menghitung angka	<b>Teknik Analisis Data</b>	Mengumpulkan, memilah, menyimpulkan informasi

**Bagan Kedudukan Metode dan Teknik dalam Penelitian**

### d. Hasil Penelitian

Bagian keempat dari rangkaian penelitian adalah menulis hasil penelitian. Setelah merampungkan penulisan bagian metode, kegiatan dapat dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian pada ranah yang dipilih. Peneliti akan berikut dengan pengambilan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti merumuskan hasil penelitian dan menyajikannya pada bagian keempat ini.

Penyajian hasil penelitian menuntut kemahiran penulis dalam berbahasa. Sajian penelitian akan menarik jika diuraikan secara kronologis

dan teratur, mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah. Hal-hal yang dipandang rumit hendaknya diupayakan agar disajikan secara sederhana dan lugas, meskipun harus tetap pada koridor tatacara penulisan ilmiah. Jangan membuat uraian atau penjelasan yang berbelit-belit dan panjang. Usahakan kalimat yang digunakan sederhana dan singkat.

Bagian hasil penelitian merupakan intisari dari keseluruhan kegiatan penelitian. Selain kemahiran berbahasa, ketepatan pemilihan metode juga akan tecermin dalam bagian ini. Kesungguhan dan ketelitian peneliti dalam menuangkan apa yang diperoleh di lapangan penelitian juga terekspresikan pada bagian ini. Amati contoh berikut.

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan ratarata skor variabel konteks adalah 115,17, median 116, modus 116, simpangan baku (standar deviasi) adalah 11,10. Hasil kuisioner variabel konteks responden ditunjukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram seperti pada Tabel 5 dan Gambar 2 berikut.

Dari Tabel 5 dapat diamati bahwa pengelompokan frekuensi terbanyak untuk variabel konteks terletak sedikit di atas rata-rata pada interval 116 – 122 dengan frekuensi absolute sebesar 19 dan frekuensi relatif sebesar 35,85. Untuk lebih memudahkan membaca tabel di atas, berikut disajikan histogram distribusi frekuensi variabel konteks seperti pada Gambar 3.

**Contoh lain:**

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN

Hasil-hasil analisis evaluatif selanjutnya dirangkum pada *case-order effect matrix* menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi masukan terdapat 6 aspek dan 12 sub aspek, yang telah memenuhi standar objektif yakni 5 aspek dan 9 sub aspek, 1 sub aspek dan 1 aspek yang tidak memenuhi standar objektif yaitu pembiayaan, 1 sub aspek yang bisa ditolerir yaitu pendidikan minimal guru produktif dan 2 sub aspek yang perlu perbaikan yaitu tes wawancara dan keterlibatan industri dalam rekrutmen siswa.

lebih bergumul dengan data yang telah diperoleh. Sub dari bagian isi (biasa disebut juga subbab karena bagian isi umumnya dianggap sebagai bab yang mandiri) biasanya tergantung ruang lingkup masalah. Bila masalah yang hendak dibahas terdiri dari tiga butir, sub bagian isi bisa menjadi tiga. Jangan sampai empat apalagi lima, mengingat pada bagian isi, penulis harus melakukan analisa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada bab pendahuluan.

#### e. Penutup

Bagian kelima adalah penutup. Sebagai bagian akhir dari karya ilmiah, pada bagian penutup peneliti harus memberi simpulan dari hasil penelitiannya. Simpulan tersebut harus disajikan secara lugas, sederhana, dan singkat. Tujuannya agar pembaca bisa lebih menangkap hasil penelitiannya dengan baik dan komprehensif.

Selain berisi simpulan, pada bagian penutup juga kadang terdapat subbab saran. Subbab ini tampaknya masih banyak digunakan sebagai sub-bagian dari bagian penutup. Namun, sejumlah perguruan tinggi belakangan ini mulai menghapus bagian tersebut. Sederhananya, sebuah penelitian mensyaratkan sebuah penelitian lanjutan, entah untuk menyanggah atau menguatkan hasil penelitian terdahulu.

#### f. Bagian Pelengkap

##### Daftar Pustaka

Daftar pustaka atau bibliografi merupakan bagian penting bagi suatu tulisan ilmiah atau penelitian. Asumsinya, sebuah penelitian ilmiah tentu akan menggunakan referensi-referensi pendukung. Tidak ada batasan

minimal maupun maksimal dalam penggunaan referensi. Namun, ini bukan berarti bahwa peneliti bisa seenaknya mencantumkan referensi. Referensi yang terlalu sedikit bisa menandakan peneliti tidak banyak membaca literatur pendukung atau hasil penelitian terkait. Sementara bila terlalu banyak, bisa-bisa dicurigai hasil tulisannya didominasi oleh pendapat ahli daripada pendapat peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan referensi harus dilakukan sewajar dan seperlunya saja.

Kaidah penulisan daftar pustaka juga harus diperhatikan. Bedakan sumber referensi yang berasal dari buku dengan majalah dan surat kabar. Mengingat dunia internet saat ini pun menawarkan beragam hasil penelitian yang dengan mudah dapat diakses, peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut sebagai bahan referensi penelitiannya. Khusus untuk sumber referensi dari internet, saat ini disepakati bahwa tata cara penulisannya sebagai bibliografi diperlakukan seperti layaknya sebuah artikel.

Berikut ini merupakan contoh dari bagaimana penulisan daftar pustaka pada penulisan makalah, skripsi, disertasi, dan lain-lain.

1. Penulisan daftar pustaka yang diambil dari buku mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, nama pengarang diawali huruf besar, dimulai dari nama belakang lalu beri (tanda koma) dan dilanjutkan dengan nama depan. Nama belakang bisa disingkat, tetapi bisa juga tidak disingkat. Kedua, ditulis tahun pembuatan atau penerbitan buku yang sebelumnya didahului tanda koma untuk membatasi nama pengarang dan tahun penerbitan. Ketiga, ditulis judul buku dengan menggunakan huruf miring setelah judul gunakan (tanda titik). Keempat, ditulis tempat diterbitkannya buku itu, diakhiri tanda titik dua; di kelima, ditulis penerbit buku tersebut diakhiri dengan (tanda titik). Seperti contoh dibawah ini:

- Keraf, Gorys, 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeseno, Slamet, 1982. *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto, 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
2. Penulisan daftar pustaka yang diambil dari internet mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama pengarang seperti pada penulisan rujukan dari buku. Kedua, tulis tahun buku atau tulisan dibuat, diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku/ tulisan diakhiri tanda titik. Keempat, tulis alamat websitenya gunakan kata from untuk awal judul web, setelah itu akhiri tanda koma. Kelima, tulis kata **diunduh** dan tanggal pengambilan data tersebut. Contohnya di bawah ini:
- Rusitania, 2013. Invisible Sintax on Spoken Discourse. From <http://retslingua.com/index.php?were=com>, diunduh 28 Oktober 2013.
2. Penulisan daftar pustaka yang pengarang atau penulisnya lebih dari satu orang mengikuti kaidah sebagai berikut. Pertama, tulis nama belakang dari penulis pertama, akhiri tanda koma, lalu tulis nama depan dengan disingkat, akhiri tanda koma. Setelah itu tulis nama pengarang kedua, ketiga, dan seterusnya dengan urutan nama pertama dulu kemudian nama kedua (tanpa dibalik). Jika pengarang lebih dari 2 maka penulisan pengarang terakhir diawali kata *dan* (&) dan diakhiri tanda koma. Kedua, tulis tahun pembuatan atau cetakan buku tersebut diakhiri tanda titik. Ketiga, tulis judul buku atau karangan dengan huruf miring, diakhiri tanda titik. Keempat, penulisan tempat terbit dan penerbit mengikuti kaidah penulisan rujukan dari buku seperti diuraikan pada nomor 1. Contohnya sebagai berikut.

Kuntarto, Eko, Yulia Prawitasari, dan Edy Purwoko, 1986. *Sengatan Lebah sebagai Alternatif Pengobatan*. Malang: LP3I.

Susilo, E.T, Sarmidi, .A.T, & A.R. Hidayati, 2008. *Memasuki Dunia Kabel*. Bandung: Penerbit Intifada.

Perlu diingat bahwa gelar akademik tidak ditulis. Penulisan daftar pustaka yang banyak harus berurutan berdasarkan urutan abjad A-Z. Sistem penulisan untuk kalimat baris ke dua dan seterusnya menjorok ke dalam sekitar 5-7 ketukan, seperti terlihat pada contoh.

### **Abstrak**

Abstrak juga menjadi bagian penting lain dari suatu tulisan ilmiah. Tiap-tiap institusi biasanya mempunyai ketentuan tertulis tentang tatacara penulisan abstrak. Abstrak merupakan suatu bagian uraian yang sangat singkat. Ukurannya kira-kira enam sampai sepuluh baris. Abstrak bertujuan untuk menerangkan kepada para pembaca aspek-aspek mana yang dibahas dalam suatu karya ilmiah. Abstrak biasa memuat latar belakang singkat, tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Pada umumnya abstrak ditulis dalam 2 bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tujuannya agar hasil penelitian dapat dibaca oleh banyak orang, tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di manca negara. Abstrak ditulis dengan spasi rapat (1 spasi) dengan format penulisan khusus. Pada bagian akhir abstrak disebutkan kata-kata kunci untuk memudahkan penelusuran secara *online* melalui internet.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut. Ada empat variabel yang dikaji yaitu variabel Konteks, Input, Proses dan Produk dengan melibatkan 53 responden dan menggunakan metode CIPP. Variabel Konteks meliputi aspek perencanaan dan penyusunan program Praktek Kerja Industri, variabel Input meliputi aspek pengorganisasian, pelaksanaan, variabel Proses meliputi pengawasan dan evaluasi serta variabel Produk meliputi penguasaan kompetensi dan kesiapan kerja peserta didik. Hasil penelitian berdasarkan

analisis T-Skor menunjukkan bahwa (1) variabel konteks kategori negatif (-), variabel input kategori negatif (-), variabel proses kategori negatif (-) dan variabel produk kategori negatif (-). Artinya pelaksanaan program Praktek Kerja Industri di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari keempat variabel menunjukkan negatif (-). Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data masing-masing variabel disimpulkan bahwa pelaksanaan program Praktek Kerja Industri dalam kaitannya dengan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri 1 Susut ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produk sangat tidak efektif. Direkomendasikan: (1) sekolah melibatkan pihak industri dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program praktek kerja industri tersebut. (2) pihak industri agar melakukan uji kompetensi dan uji profesi untuk mendorong siswa meningkatkan kompetensinya dalam rangka persiapan kerja setelah lulus SMK, (3) pihak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bangli membantu dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah.

**Kata kunci:** Efektivitas, Pelaksanaan, Praktek Kerja Industri

### Abstract

The objective of this study is to find out about the effectiveness of the Industrial Attachment Programme in relation to the Dual Education System at SMK Negeri 1 Susut. The study looks into four variables that affect the effectiveness of the programme, namely its context, input, process and its output. It involves 53 respondents and uses CIPP methodology. The context variable covers programme planning and design, input variable covers programme organization and implementation, process variable covers programme monitoring and evaluation, while output variable covers students' competency level and readiness to enter industries after the programme. Based on the results of the analyses using T-Score method, the study shows that all the four variables that are looked into fall in the negative category. This means that based on the context, input, process and output of the programme, the implementation of the Industrial Attachment Programme in relation to the Dual Education System at SMK 1 Susut is not effective. Therefore, it is recommended that (1) the school should get the industries involved in the planning, implementation, supervision and evaluation of the programme, (2) the industries should carry out the competency and professional assessments in order to encourage the students to improve their competencies before entering the industries upon graduation, and (3) the Education Youth and Sports Department of Bangli Regency should help build infrastructures to support the teaching and learning activities at SMK 1 Susut.

**Keywords:** effectiveness, implementation, Industrial Attachment Programme.

Sumber:

Suartika, I Nengah, Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa  
e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volum 3 Tahun 2013)

### Prakata

Pemahaman yang salah sering terjadi pada bagian ini. Masih banyak yang menggunakan kata pengantar daripada prakata. Perbedaan yang

mendasar dari keduanya adalah kata pengantar ditulis oleh seseorang dalam rangka menyajikan karya tulis orang lain. Biasanya kata pengantar ditulis untuk mendukung atau memberi kesaksian yang menguatkan bagi pembaca atas tulisan yang disajikan. Isinya merupakan pernyataan bahwa karya yang disajikan penulis pantas dibaca atau dijadikan referensi. Adapun prakata adalah pengantar yang disajikan oleh penulis untuk karya yang disajikannya. Jadi, bagian pelengkap pada suatu karya ilmiah yang digunakan oleh penulis untuk mengantar tulisannya adalah Prakata; sedangkan tulisan orang lain mungkin dipakai untuk mengantarkan suatu karya ilmiah karangan seseorang disebut Kata Pengantar.

Pada bagian prakata, penulis bisa memberi gambaran singkat mengenai karya tulis yang ia hasilkan. Penyajiannya harus dilakukan dengan variasi yang kreatif, agar tidak dianggap menjiplak bagian latar belakang masalah pada pendahuluan.

#### 4.6 Teknik Penyajian Karya Ilmiah

1. Karya tulis ilmiah pada umumnya diketik dengan huruf Times New Roman ukuran font 12 standar.
2. Kertas yang digunakan ukuran Kuarto/ A4, di tulis dengan jarak margin atas 4cm, bawah 4cm, kiri 4cm, dan kanan 3cm.
3. Diketik dengan spasi ganda/ double.

Catatan: Aturan di atas tidak mutlak. Kadang tiap-tiap instansi menetapkan sendiri aturan penulisannya.

### 5. Tugas dan Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diuraikan, maka kerjakan tugas dan latihan berikut.

## 5.1 Tugas

Pelajari Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang sudah jadi, kemudian kerjakan tugas sebagai berikut:

1. Deskripsikan bagian-bagian KTI tersebut;
2. Analisislah isinya dan tentukan apakah sudah memenuhi ketentuan penulisan KTI yang baru;
3. Carilah inspirasi dari KTI tersebut sebagai bahan penulisan untuk Anda sendiri.

## 5.2 Latihan

Susunlah proposal penelitian, yang terdiri atas: Judul, Daftar Isi, Prakata, Bab Pendahuluan (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat), Bab Kajian Pustaka (Penelitian yang Relevan, Landasan Teori), Bab Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Metode, Subjek, Instrumen, Teknik Analisis Data), Daftar Pustaka.

## Contents

1.	Deskripsi Materi Pembelajaran .....	147
2.	Tujuan Instruksional Umum .....	148
3.	Tujuan Instruksional Khusus .....	148
4.	Uraian Materi Pembelajaran .....	149
	Petunjuk Mempelajari Materi .....	149
4.1	Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah .....	149
4.2	Memulai Menulis Karya Ilmiah .....	150
4.3	Langkah-langkah Penulisan Karya Ilmiah.....	154
4.4	Jenis-jenis Karya Ilmiah .....	156
4.4.1	Karya Ilmiah Populer .....	156
4.4.2	Karya Ilmiah Spesifik. ....	157
4.4.3	Makalah.....	157
4.4.4	Kertas Kerja .....	158
4.4.5	Skripsi .....	158
4.4.6	Tesis.....	159
4.4.7	Disertasi.....	160
4.5	Bagian-bagian Karya Ilmiah.....	161
4.6	Teknik Penyajian Karya Ilmiah .....	171
5.	Tugas dan Latihan .....	171
5.1	Tugas.....	172
5.2	Latihan .....	172